

**REINTREGASI SOSIAL PADA KLIEN PEMASYARAKATAN
NARKOBA DI BAPAS KELAS I SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuludin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Oleh :

RIKA MAWARNI

191221036

PROGAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID
SURAKARTA**

TAHUN 2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rika Mawarni.
NIM : 191221036.
Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 28 Januari 2001.
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam.
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi.
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah.
Alamat : Bayan Krajan Rt 05/Rw 14, Kadapiro,
Banjarsari, Surakarta.
Judul : Reintegasi Sosial Pada Klien Pemasarakatan
Narkoba Di Bapas Kelas 1 Surakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, Mei 2023



Rika Mawarni
NIM 191221036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Galih Fajar Fadillah., S.Pd., M.Pd.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Rika Mawarni

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya terdapat skripsi saudara:

Nama : Rika Mawarni.
NIM : 191221036.
Judul : Reintegasi Sosial Pada Klien Pemasarakatan Narkoba Di Bapas
Kelas I Surakarta.

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada
Sidang Munaqasyah Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin dan Dakwah Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, Mei 2023
Pembimbing


Galih Fajar F./S.Pd., M.Pd
NIK. 19900807 201701 1 129

HALAMAN PENGESAHAN

REINTREGASI SOSIAL PADA
KLIEN PEMASYARAKATAN NARKOBA
DI BAPAS KELAS 1 SURAKARTA

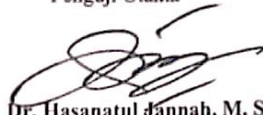
Di susun Oleh:

RIKA MAWARNI

NIM. 191221036

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Rabu, 21 Juni 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Surakarta, 26 Juni 2023

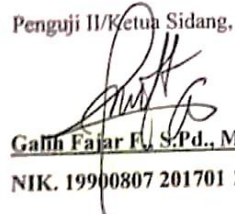
Penguji Utama



Dr. Hasanatul Jannah, M. Si.

NIP. 1975061420003 2 002

Penguji II/Ketua Sidang,



Galih Fajar F., S.Pd., M. Pd.

NIK. 19900807 201701 1 129

Penguji I/Sekretaris Sidang,



Agit Purwo Hartanto, M. Pd.

NIP. 19920112 2021 12 2 004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said



ABSTRAK

Rika Mawarni. NIM : 191221036. *Reintegasi Sosial Pada Klien Pemasarakatan Narkoba di Bapas Kelas 1 Surakarta.* Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Klien pemasarakatan narkoba merupakan individu yang telah keluar dari lapas, yang kemudian melaksanakan proses reintegrasi sosial di Balai Pemasarakatan. Reintegrasi sosial adalah proses kembalinya narapidana ke dalam lingkungan masyarakat serta pembetulan norma atau nilai sosial yang telah rusak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan reintegrasi sosial pada klien pemasarakatan narkoba di Bapas Kelas 1 Surakarta.

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek pada penelitian ini sebanyak 4 orang yang terdiri dari 2 Pembimbing Kemasyarakatan dan 2 Klien Pemasnyarakatan Narkoba. Metode pengumpulan data yang di gunakan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyaian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini di laksanakan di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan proses reintegrasi yang di berikan pembimbing kemasyarakatan di Bapas Kelas 1 Surakarta adalah dengan : 1) *Asesment* yang bertujuan untuk menggali informasi klien serta keadaan klien dalam menjalankan proses reintegrasi sosilanya yaitu *assessment RRI* dan *Criminogenic*. 2) *Bimbingan Kepribadian* yaitu dimana pemberian bimbingan individu kepada klien pemasarakatan narkoba yang melalui tiga tahap yaitu tahap awal, tahap akhir dan tahap lanjutan. Pada bimbingan kepribadian ini bertujuan untuk menjadikan klien pemyarakatan narkoba menjadi individu yang dapat menyelaisakan masalahnya sendiri serta menjadikan perubahan pribadi yang jauh lebih baik lagi serta perekomendasian rehabilitasi. 3) *Bimbingan kemandirian* yaitu dimana pemberian bimbingan secara kelompok yang bertujuan untuk menjadikan klien pemasarakatan narkoba yang lebih mandiri dan memiliki ketrampilan serta tidak mengulangi perbuatannya kembali (*residivis*).

Kata Kunci: *Reintegasi sosial, Klien pemasarakatan narkoba, Pembimbing Kemasyarakatan.*

ABSTRAK

Rika Mawarni. NIM : 191221036. *Reintegasi Sosial Pada Klien Pemasyarakatan Narkoba di Bapas Kelas 1 Surakarta.* Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Drug correctional clients are individuals who have left prison, who then carry out the social reintegration process at the Correctional Center. Social reintegration is the process of returning convicts to society and the formation of damaged social norms or values. This study aims to describe the process of implementing social reintegration on drug correctional clients at the Class 1 Prison in Surakarta.

The type of research used in this study is a type of qualitative research using a case study approach. The subjects in this study were 4 people consisting of 2 Community Advisors and 2 Drug Correctional Clients. Data collection methods used in the form of interviews, observation and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data presentation and drawing conclusions. This research was carried out at the Class 1 Correctional Center in Surakarta.

Based on the results of the research, the implementation of the reintegration process given by community advisors at the Class 1 Surakarta Fathers is by: 1) *Assessments* that aim to dig up client information and the client's condition in carrying out the social reintegration process, namely RRI and Criminogenic assessments. 2) *Personality Guidance*, namely providing individual guidance to drug correctional clients who go through three stages, namely the initial stage, the final stage and the advanced stage. This personality guidance aims to make drug penitentiary clients into individuals who can solve their own problems and make personal changes that are even better as well as rehabilitation recommendations. 3) *Guidance on independence*, namely giving guidance in groups that aim to make drug correctional clients more independent and have skills and not repeat their actions (recidivist).

Keywords: *Social reintegration, Drug correctional clients, Community Counselor*

MOTTO

“ Apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu.”

(Umar bin Khatab)

*“ Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.
Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”.*

(Q.S Al-Insyirah, 94:5-6)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ku persembahkan karya sederhana ini sebagai wujud dharma baktiku kepada:

1. Kedua orang tua Bapak Sukiyanto dan Ibu Suryati yang tiada henti selalu memberikan doa yang tulus kepada putrinya, tidak kenal lelah berusaha memenuhi segala kebutuhan putrinya, yang tiada henti memberikan dukungan dan memberikan semangat, semoga selalu di berikan kesehatan.
2. Kepadaa keluarga besar Mbah Amat Karyo yang telah memberikan dukungan secara moral.
3. Untuk para teman-teman yang sudah membantu banyak dalam penelitian skripsi dan proses pengerjaan skripsi ini. Semoga selalu di lancarkan urusanya.
4. Almamaterku UIN Raden Mas Said Surakarta.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang bahwa atas taufiq dan hidayahNya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., beserta sahabat dan keluarganya.

Skripsi berjudul “Reintegasi Sosial Pada Klien Pemasarakatan Narkoba Di Bapas Kelas 1 Surakarta”, di susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof Dr. Islah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. H. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Alfin Miftahul Khairi, S. Sos.I., M.Pd selaku Koordinator Progam Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Ibu Dr. Ernawati M. Si. selaku wali studi, terima kasih atas semua ilmu dan bimbingan yang diberikan selama ini, semoga bermanfaat untuk agama, bangsa dan negara.
6. Bapak Galih Fajar F. S. Pd., M. Pd selaku pembimbing yang penuh kesabaran dan kearifan bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Dr.Hasanatul Jannah, S .Ag., M.Si dan Bapak Agit Purwo Hartanto M. Pd selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukan, catatan dan koreksi terhadap skripsi sehingga menjadi lebih baik.
8. Ayah dan Ibunda tercinta yang tidak pernah lelah melantunkan doa, memberi dukungan moral, spirit dari waktu ke waktu dan memberikan pelajaran berharga bagaimana menerima dan memaknai hidup ini.

9. Sahabat-sahabat satu angkatan di BKI 2019 yang kusayangi yang selalu memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 5 Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERYATAAN KEASLIAN..... | ii |
| NOTA DINAS | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| ABSTRAK | vii |
| MOTTO | viii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | ix |
| KATA PENGANTAR | xi |
| DAFTAR ISI..... | xiv |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 8 |
| C. Pembatasan Masalah | 9 |
| D. Rumusan Masalah | 9 |
| E. Tujuan Penelitian | 10 |
| F. Manfaat Penelitian | 10 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 12 |
| A. Kajian Teori | 12 |
| 1. Reintegasi Sosial..... | 12 |
| a. Definisi dan Cakupan Intervensi Mikro..... | 12 |
| b. Proses Reintegasi Sosial | 15 |
| c. Tahap Reintegasi Sosial..... | 19 |
| 2. Balai Pemasarakatan | 26 |
| 3. Klien Pemasarakatan Narkoba | 28 |
| B. Penelitian Yang Relevan | 29 |
| C. Kerangka Berfikir..... | 35 |

| | |
|---|----|
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 38 |
| A. Tempat dan Waktu Penelitian | 38 |
| B. Pendekatan Penelitian | 38 |
| C. Subjek Penelitian..... | 40 |
| D. Teknik Penelitian | 42 |
| E. Keabsahan Data..... | 44 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 44 |
| BAB IV PEMBAHASAN..... | 48 |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian | 48 |
| 1. Sejarah Bapas | 48 |
| 2. Stuktur Bangunan..... | 50 |
| 3. Dasar Hukum | 51 |
| 4. Visi dan Misi | 51 |
| B. Hasil Temuan | 52 |
| 1. Reintegasi Sosial Pada Klien Pemasarakatan Narkoba | 52 |
| 2. Pelaksanaan Proses Reintegasi Sosial Pada Klien Pemasarakatan Narkoba. | 57 |
| 3. Hambatan Dalam Menjalani Proses Reintegasi Sosial..... | 67 |
| C. Pembahasan..... | 72 |
| BAB V PENUTUP..... | 80 |
| A. Kesimpulan | 80 |
| B. Saran..... | 81 |
| C. Keterbatasan Penelitian | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA | 84 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--------------------------------|----|
| Tabel 1 Waktu Penelitian | 38 |
|--------------------------------|----|

DAFTAR GAMBAR

| | |
|----------------------------------|----|
| Gambar 1 Kerangka Berfikir | 37 |
|----------------------------------|----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1 Panduan Observasi | 87 |
| Lampiran 2 Panduan Wawancara | 89 |
| Lampiran 3 Hasil Wawancara 1 | 92 |
| Lampiran 4 Hasil Wawancara 2 | 98 |
| Lampiran 5 Hasil Wawancara 3 | 105 |
| Lampiran 6 Hasil Wawancara 4 | 111 |
| Lampiran 7 Hasil Observasi 1 | 116 |
| Lampiran 8 Hasil Observasi 2 | 117 |
| Lampiran 9 Hasil Observasi 3 | 118 |
| Lampiran 10 Hasil Observasi 4 | 119 |
| Lampiran 11 Hasil Cek Turnitin | 120 |
| Lampiran 12 Plagiatisme | 121 |
| Lampiran 13 Data Klien Bapas Kelas 1 Surakarta | 122 |
| Lampiran 14 Pelaksanaan Asesmen RRI | 123 |
| Lampiran 15 Pelaksanaan Asesment Criminologi | 124 |
| Lampiran 16 Laporan Pelaksanaan Bimbingan Kemandirian | 125 |
| Lampiran 17 Laporan Pelaksanaan Bimbingan Kepribadian | 126 |
| Lampiran 18 Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden | 127 |
| Lampiran 19 Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden | 128 |
| Lampiran 20 Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden | 129 |
| Lampiran 21 Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden | 130 |
| Lampiran 22 Wawancara dan Observasi di Bapas Kelas 1 Surakarta | 131 |
| Lampiran 23 Foto Observasi di Bapas aKelas 1 Surakarta | 132 |
| Lampiran 25 Daftar Riwayat Hidup | 133 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang sampai saat ini termasuk dalam kategori berkembang. Banyaknya permasalahan yang telah di hadapi di Negara maju membuat Negara Indonesia membuat regulasi untuk mengatasi pesatnya arus globalisasi. Seiring berkembangnya zaman kemajuan teknologi dan informasi di berbagai segala bidang mengalami kemajuan yang sangat pesat, di mana permasalahan tersebut dapat memunculkan berbagai masalah sosial. Salah satu masalah sosial tersebut ialah penyalahgunaan narkoba di berbagai kalangan. Di Indonesia kasus kriminalitas penyalahgunaan narkoba tidak hanya pemakai namun juga di jadikan tempat transit serta pengedaran barang haram tersebut. Peredaran obat batan terlarang tersebut sekarang ini tidak hanya tersebar di kota kota besar, namun kenyataanya sasaran pun juga tersebar hingga ke daerah daerah terpencil yang mencakup berbagai kalangan dan golongan di kelompok masyarakat (Triyanto, 2020).

Seperti yang di utarakatan Arsyah Sumardi (Hairina & Komalasari, 2017) Narkotika merupakan bahan dan zat apabila masuk ke dalam tubuh akan mempengaruhi tubuh terutama susunan syaraf pusat atau otak sehingga jika di salahgunakan akan menyebabkan gangguan fisik/jiwa dan fungsi sosial. Narkoba menyebabkan bagi pemakainya akan

mengalami ketergantungan dalam penggunaannya akan mengakibatkan aksi kriminalitas, karena dengan ketergantungan itulah seseorang yang akan menghalalkan cara berbagai cara untuk mendapatkan uang supaya bisa membeli obat-obatan terlarang. Kejahatan narkoba dilakukan oleh beberapa masyarakat dikarenakan adanya berbagai faktor. Faktor ekonomi yang merupakan salah satu penyebab masyarakat bisa terjerumus dalam kejahatan narkoba. Masyarakat yang terjerumus dalam kejahatan narkoba biasanya berawal dari sebagai pemakai, yang kemudian berlanjut sebagai kurir atau pengedar. Selain faktor ekonomi yang dapat mengakibatkan masyarakat mau menjadi seorang pengedar atau kurir obat-obatan terlarang yaitu karena nilai uang yang cukup besar di dalam bisnis.

Kasus kejahatan narkoba yang ada di Indonesia saat ini menjadi masalah yang cukup memprihatinkan. Dari tahun ke tahun kejahatan dengan kasus narkoba semakin bertambah di Indonesia baik yang dilakukan dari warga Indonesia sendiri maupun warga asing serta di berbagai golongan dewasa hingga anak muda. Hal ini dapat kita ketahui dari jumlah tindak pidana dengan kasus narkoba yang meningkat. Berdasarkan Indonesia Drugs Report 2022, pusat penelitian, data dan informasi badan narkoba nasional (PUSLITDATIN BNN) di Indonesia mencatat angka prevalensi setahun terakhir penyalahgunaan narkoba meningkat dari angka 1,80% pada tahun 2019 menjadi 1,95% di tahun 2021 pada rentan usia 15-64 tahun (Utami Putri, 2022). Kemudian berdasarkan laporan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjenpas)

Kementrian Hukum dan HAM (KEMENKUMHAM), menyatakan bahwa mayoritas penghuni lapas di Indonesia adalah narapidana kasus narkoba yang mencapai angka 145.413 orang per Agustus pada tahun 2021. Di tambah pernyataan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia (MENKUMHAM) Yasonna H. Laoly mengatakan bahwa lebih dari 50% penghuni lapas ialah narapidana dengan kasus narkoba (Rizaty, 2022).

Selaras dengan data yang di ambil dari beberapa pembimbing kemasyarakatan saat di lakukan wawancara singkat yaitu beliau beliau menerangkan bahwa kasus yang di tangani di Bapas Surakarta cukup banyak. Berbagai kasus seperti penculikan, pencurian, narkoba dan banyak kasus lainya. Namun dari banyaknya kasus yang di tangani di Bapas khususnya pada dua tahun terakhir ini yaitu pada tahun 2021-2022 terdapat 200 lebih untuk narapidana narkoba yang menjadi kasus di paling utama dan untuk pada awal tahun 2023 ini data untuk klien pemasyarakatan narkoba sendiri terdapat 300 lebih untuk klien dewasa. Klien pemasyarakatan narkoba sendiri di Bapas mulai dari anak hingga dewasa yang rata-rata berumur dari 18- 40 tahun dengan kasus atau pidana yaitu pengguna, pengedar, maupun perantara. Dimana untuk kasus narkoba sendiri akan mendapatkan bimbingan dengan pembimbing kemasyarakatan pertama, dimana setiap para pembimbing kemasyarakatan mengampu kurang lebih 20-40 klien dengan kasus narkoba.

Dalam penyalahgunaan narkoba ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor

internal dalam penyalahgunaan narkotika anantara lain kurangnya pengawasan dari keluarga terutama pada orang tua, serta keinginan dari si pelaku sendiri. Kemudian juga di pengaruhi oleh faktor ekonomi dimana rata rata pelaku pengedar itu berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Sedangkan faktor eksternalnya ialah ada pengaruh teman dan lingkungan yang kurang baik sehingga mendorong pelaku untuk melakukan peredaran atau penyalahgunaan narkotika (Andi et al., n.d.). Menurut salah satu pembimbing pemasyarakatan di Bapas kelas 1 Surakarta mengungkapkan bahwa penyalahgunaan yang di lakukan para narapidana narkotika di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal yaitu pada pergaulan atau teman temanya serta lingkungan di sekitar yang mengajak mereka untuk memakai yang lama kelamaan untuk mengedarkan barang haram tersebut di karenakan uang yang di hasilkan cukup mengiurkan. Adapun faktor internalnya ialah pada dalam diri sendiri yaitu biasanya orang memakai obat obatan terlarang (narkotika) biasanya di gunakan untuk menambah stamina dalam bekerja, kemudian dalam seks bebas dan agar tidak mudah lelah.

Narapidana yang telah menjalani 2/3 masa tahanan di lembaga pemasyarakatan dan kemudian dinyatakan bebas bersyarat maka akan di perbolehkan untuk kembali dalam lingkungan masyarakat serta mendapatkan bimbingan di Balai Pemasyarakatan oleh pembimbing pemasyarakatan. Kembalinya narapidana ke tengah tengah masyarakat tidaklah mudah untuk di lakukan oleh para mantan narapidana khususnya

pada kasus narkoba seperti yang di alami oleh klien pemasyarakatan narkoba di Bapas Kelas I Surakarta sendiri, karena mungkin kembalinya mereka dalam lingkungan masyarakat akan menimbulkan berbagai masalah yang di hadapinya salah satunya ialah seperti stigma, kemudian kesulitan dalam mencari pekerjaan, adanya rasa kegelisan dan ketakutan akan kedatangan aparat kepolisian yang menimbulkan trauma tersendiri bagi klien, di tambah adanya rasa takut akan kembali lagi melakukan perbuatannya seperti dulu lagi (ajakan teman teman) , maka dari itu untuk melakukan perubahan sosial bagi narapidana sangat penting di lakukan. Pembimbing kemasyarakatan dalam memberikan bimbingan sangatlah di butuhkan karena mampu sebagai mediator maupun motivator bagi klien terhadap masyarakat dalam proses reintegrasi sosial.

Menurut (Suteja, 2018) bahwa setiap orang yang di vonis penjatuhan hukuman di pengadilan lalu kemudian telah menjalani masa tahanan di LAPAS atau Rumah Tahanan mempunyai hak hidup dan layak untuk di terima serta di akui keberadaannya dan mendapatkan penghargaan atas prestasi dan karyanya ketika berada di tengah tengah lingkungan masyarakat. Begitu pula bagi narapidana khususnya dengan kasus narkoba yang sudah pernah menjadi tahanan, saat mereka berada kembali di tengah tengah masyarakat pastinya tidaklah mudah karena tentunya akan mendapat stigma stigma negatif. Selain itu, banyak problem atau masalah yang di hadapi setelah bebas dari tahanan seperti rasa kurang percaya diri dengan tetangga, keluarga serta stigma yang didapat dari masyarakat, serta

kecemasan atau kegelisan dalam menghadapi kehidupan kedepannya seperti masalah tentang pekerjaan.

Dalam penelitian yang di lakukan oleh Rosliani dkk (2020) bahwa kesulitan narapidana yang sering di alami pada saat keluar dari LAPAS yaitu membutuhkan proses yang cukup lama untuk medapatkan kembali simpati, rasa kepercayaan oleh masyarakat sekitarnya, dan kesulitan lainnya yang berdampak pada tidak mudahnya mendapat pekerjaan serta untuk kembali lagi hadir ke tengah-tengah masyarakat ada rasa takut akan di kucilkan, dipojokkan, serta hinaan masyarakat. Hal-hal tersebutlah yang menyebabkan mantan narapidana menjadi tidak percaya diri serta rendahnya kurang percaya diri (Mas et al., 2020). Maka dari itu supaya dapat menciptakan narapidana khususnya dengan kasus narkoba supaya menjadi pribadi yang utuh serta mandiri ketika kembali ketengah tengah masyarakat dan tidak mengulangi tindak pidana sangat di butuhkan sebuah bimbingan.

Tujuan dari pelaksanaan bimbingan menurut Djuretna Imam Muhdi (1994) yaitu dalam rangka mewujudkan reintregasi sosial yaitu suatu upaya pemulihan psikis dan sosial kepada klien yang akan bebas dari lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan suapaya dapat kembali di terima kembali di lingkungan masyarakat (Suteja, 2018). Dalam buku (Soekamto, 2015) mengemukakan bahwa proses reintregasi sosial yang di lakukan pembimbing kemasyarakatan guna membentuk norma serta nilai yang baik pada klien terhadap masyarakat atau sebaliknya. Dengan adanya

reintegrasi sosial dapat memberikan perubahan perilaku terhadap klien, namun apabila jika salah satu pihak kurang mendukung dalam reintegrasi terhadap klien, maka dapat mengakibatkan klien tersebut bisa kembali melakukan perbuatannya kembali yang melanggar hukum. Dalam hal ini yang di maksud reintegrasi sosial oleh peneliti ialah sebuah proses pembentukan norma atau nilai sosial yang telah rusak akibat perilaku yang menyimpang supaya dapat menjadi lebih baik serta bermoral bagi klien saat berada di balai pemasyarakatan ataupun di lingkungan masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut tentunya di perlukan kesiapan serta keberanian dari diri klien supaya dapat kembali masuk dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu pentingnya pembimbingan yang di lakukan oleh pembimbing kemasyarakatan sangatlah di butuhkan karena seringkali muncul pada diri klien yang dalam menjalani proses reintegrasi sosialnya mengalami ketakutan atau kecemasan. Misalnya, ketakutan klien untuk di ajak kembali mengonsumsi narkoba, penolakan dari keluarga maupun masyarakat, takut tidak bisa melakukan penolakan jika di tawari narkoba, serta kecemasan akan penolakan dalam melamar pekerjaan.

Di lihat dari peranannya Balai Pemasyarakatan merupakan sebuah ujung tombak untuk klien pemasyarakatan di dalam mewujudkan reintegrasi sosial. Dimana pembimbing kemasyarakatan di tuntut untuk membimbing, mengarahkan, dan memotivasi supaya klien dapat mandiri dan merubah perilakunya sehingga dapat kembali ke lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Bapas kelas I Surakarta merupakan

UPT (Unit Pelaksana Teknis) di bidang pemasyarakatan di luar lembaga yang merupakan satuan kerja dalam lingkungan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Dimana di lakukanya pembimbingan bagi para narapidana yang sudah keluar dari lapas. Bimbingan yang di berikan kepada klien bertujuan supaya dapat mewujudkan dalam menjalankan proses reintegrasi sosialnya.

Dengan adanya fenomena di atas membuat ketertarikan bagi peneliti untuk meneliti bagaimana proses reintegrasi sosial yang di lakukan oleh klien pemasyarakatan narkoba, supaya klien dapat kembali beraktifitas seperti dahulu sebelum masuk ke dalam tahanan, serta bagaimana klien pemasyarakatan narkoba bisa menyelaisakan berbagai kesulitan yang dihadapinya dalam proses reintegrasi sosial seperti contohnya kesulitan dalam mencari pekerjaan, adanya stigma negative dari masyarakat, serta ajakan kembali teman-teman untuk memakai narkoba. Kemudian ketertarikan peneliti ialah ingin mengetahui pelaksanaan reintegrasi sosial oleh pembimbing kemasyarakatan dan bentuk bentuk penanganan yang di berikan pada klien pemasyarakatan yang mengalami kesulitan dalam menjalankan proses reintegrasi sosial.

B. Identifikasi Masalah

1. Kesulitan klien pemasyarakatan narkoba dalam mencari pekerjaan yang di akibatkan dari pelabelan mantan narapidana yang tertera di surat skck.

2. Klien pemasyarakatan narkoba mengalami kecemasan karena takut dengan ajakan teman temanya kembali untuk menyalahgunakan narkoba sehingga klien sering gonta-ganti nomor atau pindah rumah.
3. Klien pemasyarakatan narkoba cenderung menutup diri dengan tidak sering berkomunikasi dengan keluarga ataupun masyarakat karena tidak percaya diri dan cemooh atau hinaan yang di terimanya.
4. Adanya hambatan dalam pemberian proses reintegrasi sosial pada klien pemasyarakatan narkoba maupun pembimbing masyarakat.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan dari beberapa identifikasi masalah yang telah di sebutkan di atas agar terhindar dari melebarnya pokok permasalahan yang ada, maka pembahasan penulis ini di batasi pada masalah yang berkaitan dengan Pelaksanaan Proses Reintegrasi Sosial Pada Klien Pemasyarakatan Narkoba di Bapas Kelas 1 Surakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Pelaksanaan Proses Reintegrasi Sosial Pada Klien Pemasyarakatan Narkoba di Bapas Kelas 1 Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pelaksanaan Proses Reintegrasi Sosial yang di jalani oleh Klien Pemasarakatan Narkoba di Bapas kelas I Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan untuk memberikan pengetahuan bagi perkembangan ilmu khususnya di dalam bidang bimbingan dan konseling mengenai proses reintegrasi sosial yang di jalani oleh klien pemsarakatan narkoba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung kepada peneliti tentang klien pemsarakatan khusunya pada kasus narkoba dalam menjalani proses reintegrasi sosial.

b. Bagi Klien Pemsarakatan

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman supaya klien pemsarakatan pada kasus narkotika dalam

menjalani kehidupannya kembali di tengah-tengah masyarakat dijalani dengan baik serta tidak mengulangi perbuatannya kembali.

c. Bagi Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam bahan evaluasi mengenai pelaksanaan program pembimbingan terhadap klien pemasyarakatan khususnya pada kasus narkoba dalam menjalani proses reintegrasi sosial.

d. Bagi Pembimbing Kemasyarakatan

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai rujukan mengenai pelaksanaan pembimbingan terhadap klien pemasyarakatan dalam menjalani proses reintegrasi sosial.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan pemahaman untuk masyarakat umum mengenai klien pemasyarakatan yang sedang menjalani proses reintegrasi sosial keluar dari tahanan, sehingga masyarakat yang ada di sekitar dapat memberikan dukungannya supaya klien pemasyarakatan mampu menjalani kehidupan yang lebih baik di saat kembali di tengah-tengah masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Reintegrasi Sosial

a. Definisi dan Cakupan Intervensi Mikro

Intervensi mikro adalah sebuah keahlian pembimbing kemasyarakatan dalam mengatasi masalah yang dihadapi individu serta keluarga. Intervensi mikro (Social Casework) merupakan sebuah terapi yang dilakukan secara tatap muka yaitu pembimbing kemasyarakatan dengan klien. Hal tersebut dilakukan untuk mengungkapkan atau menggali sebuah problem-problem yang bersifat mendasar supaya dapat membantu dalam proses pelayanan. Selain itu juga dilakukan untuk menemukan sebuah solusi pemecahan masalah yang terkait problem-problem yang sedang di hadapi klien.

Bidang garapan pekerjaan sosial mencakup masalah sosial yang terjadi pada individu, kelompok serta masyarakat. Atas cakupan yang berbeda ini pembimbing kemasyarakatan terbagi pada tiga level yaitu level mikro, mezzo dan makro. Adapun perbedaa garapan dari ketiga level tersebut ialah (Huda, 2009) :

- 1) Level Mikro : Bidang garapan pada level ini adalah individu. Metode intervensi yang digunakan yaitu casework (terapi perseorangan atau terapi klinis).
- 2) Level Mezzo : Bidang garapannya adalah keluarga dan kelompok kecil dengan menggunakan metode groupwork (terapi kelompok) dan family therapy (terapi keluarga).
- 3) Level Makro : Bidang garapannya pada sebuah organisasi dan masyarakat dengan menerapkan metode community development (pengembangan masyarakat) dan policy analysis (analisis kebijakan).

Intervensi mmikro merupakan sebuah metode intervensi yang di gunakan pembimbing kemasyarakatan ketika melakukan sebuah bantuan (praktik) dalam cakupannya individu secara perseorangan atau casework, tidak hanya itu intervensi mikro dapat melibatkan keluarga ataupun significant other klien apabila klien merasa perlu dalam proses bantuan.

b. Metode dan Teknik Intervensi Mikro

Dalam proses intervensi pembimbing kemasyarakatan baik dalam penerpan metode intervensi mikro, mezzo maupun makro ialah : assessment, intervention, termination, evaluation

Assesment merupakan sebuah prose pengumpulan serta analisis data mengenai kondisi klien dan segala sesuatu yang bersangkutan dengan klien. Invention merupakan pelaksanaan proses bantuan terhadap klien. Termination dimana pembimbing kemasyarakatan mengakhiri pelayanan, hal ini karena kontrak kerja antara pembimbing kemasyarakatan dengan klien sudah berakhir. Dan evaluation merupakan bentuk menilai, dimana dilakukan pembimbing kemasyarakatan setelah layanan untuk klien berakhir guna mengevaluasi atau memperbaiki layanan yang akan di berikan untuk klien selanjutnya (Huda, 2009).

Menurut Edi Suharto, konseling merupakan trademark atau ciri khas intervensi pekerjaan sosial dalam membantu mengatasi permasalahan sosial yang sedang di alami klien. Konseling merupakan salah satu teknik pendekatan yang sering digunakan oleh pekerja sosial dengan individu. Terapi perseorangan melibatkan serangkaian strategi dan teknik pekerjaan sosial yang di tunjukkan untuk membantu individu yang sedang mengalami sebuah problem secara perseorangan. Proses konseling biasanya bersifat individu ke individu, walaupun terkadang melibatkan lebih dari satu orang (Huda, 2009).

Dalam menjalani sebuah kehidupan manusia tidak akan lepas dari sebuah persoalan atau problem yang akan di alami setiap orang, dimana permasalahan yang dihadapi tersebut berkeinginan untuk terselesaikan. Begitupun dengan klien pemasyarakatan dengan kasus narkoba, dimana mereka juga ingin kembali lagi kediri mereka seperti yang dulu yang tidak terlibat dengan barang haram tersebut, namun apa daya mereka melakukan hal tersebut salah satunya karena sebuah desakan dimana mereka terpaksa melakukannya, yang pada akhirnya terjatuh dengan kasus hukum yang mengakibatkan mereka masuk kedalam penjara akibat tindakanya tersebut, tidak hanya itu lingkungan tempat tinggal , pekerjaan kemudian keluarga juga menjadi permasalahan yang di hadapi oleh klien pemasyarakatan dengan kasus narkoba. Maka dari itu perlu adanya reintegrasi sosial untuk klien pemasyarakatan dengan kasus narkoba yang merupakan sebagai salah satu hak klien untuk hidup menjalankan aktivitas sosial.

2. Proses Reintegrasi Sosial.

Salah satu bentuk sosialisasi sekunder yang sering di ketahui dalam masyarakat ialah apa yang di namakan proses resosialisasi (*resocialization*) yang di dahului dengan proses desosialisasi (*desocializatio*) (Soekamto & Sulistyowati, 2013).

Menurut Kumanto seseorang yang berubah status dari orang bebas kemudian menjadi tahanan dan akhirnya menjadi narapidana mula mula akan mengalami desosialisasi. Dimana ia harus meninggalkan yang awalnya busana bebas dan di ganti dengan seragam tahanan, kemudian berbagai kebebasan yang di milikinya di cabut, berbagai asset pribadi yang di milikinya di sita atau di simpan oleh penjaga, namanya mungkin tidak di ganti namun hanya di ganti dengan nomor. Setelah menjalani proses yang cenderung membawa dampak terhadap citra serta harga diri seseorang, kemudian akan menjalani resosialisasi yaitu dididik supaya bisa menerima aturan dan nilai baru yang sesuai dengan keinginan masyarakat (Asisah, 2015).

Reintegrasi bisa di sebut sebagai suatu upaya untuk membangun kembali kepercayaan, modal sosial dan kohesi sosial. Dalam proses reintegrasi sosial bukanlah suatu yang mudah karena proses ini cukup sulit dan tidak membutuhkan waktu yang sebentar. Selain itu, Reintegrasi merupakan sebuah proses yang di lakukan antara klien dengan masyarakat dimana reintegrasi tersebut saling memberikan mutualisme bersama tanpa ada yang di rugikan pada satu sama lain. Tujuan proses reintegrasi sendiri yaitu untuk membaurkan kembali “ pelaku “ dalam lingkungan sosialnya baik pribadi, anggota keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Proses reintegrasi sosial yang dimaksud oleh peneliti ialah suatu proses kembalinya narapidana ke dalam lingkungan masyarakat serta pembetulan norma atau nilai sosial yang telah rusak akibat dari perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang, yang tujuannya agar narapidana berubah menjadi baik serta bermoral saat berada di balai pemasyarakatan maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Adapun norma-norma yang dimaksud di masyarakat adalah (Poespoprodjo, 1988) :

1. Norma Agama

Norma agama adalah aturan-aturan hidup yang berupa perintah-perintah dan larangannya, yang oleh pemeluknya diyakini bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa. Setiap individu yang memeluk agama tentunya menyakini bahwa barang siapa yang mematuhi perintah-perintah Tuhan dan menjauhi larangannya akan memperoleh pahala.

2. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan ialah sebuah aturan-aturan hidup tentang tingkah laku yang baik maupun buruk yang berasal dari hati nurani manusia. Adapun contoh dari norma ini adalah bersikap jujur dalam perkataan, perbuatan, serta tindakan, peduli dengan sesama, serta bertindak adil. Apabila norma ini dilanggar adapun

sanksi yang akan diterima berupa kegilisahan, penyesalan atas apa yang diperbuat.

3. Norma Kesopanan

Norma kesopanan merupakan sebuah aturan dalam hidup bermasyarakat tentang tingkah laku yang baik maupun tidak baik, patut dan tidak patut dilakukan, yang berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat atau komunitas tertentu. Biasanya masyarakat akan menyenangi pendatang yang mau menyesuaikan diri dengan kebiasaan hidup mereka. Masyarakat akan cenderung menilai seseorang dengan melihat perilaku serta bagaimana seseorang tersebut menyesuaikan diri dengan cara hidup lingkungan masyarakat tersebut.

4. Norma Hukum

Norma hukum merupakan sebuah aturan yang dibuat oleh lembaga Negara yang berwenang, yang mengikat dan bersifat memaksa, supaya terwujudnya ketertiban masyarakat. Apabila masyarakat melanggar norma tersebut adapun ancaman tersebut berupa hukuman yaitu berupa hukuman di penjara atau bahkan hukuman mati (Poespoprodjo, 1988).

a) Tahap Reintegasi Sosial

Tahap reintegrasi tersebut di laksanakan apabila norma-norma dan nilai nilai baru telah “ *Institutionalized*” dalam diri warga masyarakat. Berhasil tidaknya proses “ *Institutionalized*” diformulasikan sebagai berikut :

$$\begin{array}{l}
 \text{Efektivitas (kekuatan menentang-menanam)} \\
 \text{dari masyarakat} \\
 \text{Institutionalization= } \frac{\text{-----}}{\text{Kecepatan Menanam}}
 \end{array}$$

Maksud dari efektivitas menanam adalah hasil yang positif dari pengguna tenaga manusia, alat alat, organisasi dan metode untuk menanamkan nilai baru dari masyarakat. Semakin besar kemampuan tenaga manusia, semakin ampuh alat-alat yang digunakan, dan semakin rapi seta teratur organisasinya, makin sesuai system penanaman itu dengan kebudayaan masyarakat, dan makin besar hasil yang dapat di capai oleh usaha penanaman lembaga baru. Akan tetapi setiap usaha menanam sesuatu yang baru, pasti mengalami reaksi dari beberapa golongan dari masyarakat yang merasa dirinya dirugikan. Kekuatan menentang dari dalam masyarakat tersebut berdampak negative terhadap

keberhasilan proses “ *Institutionalization*” (Soekamto & Sulistyowati, 2013).

Menurut Astrid, Phill dan Susanto (Asisah, 2015) apabila anggota- anggota masyarakat merasa bahwa mereka tidak di rugikan dalam kehidupan kelompoknya ataupun merasa bahwa keuntungan yang di peroleh daripadanya masih besar daripada kerugiannya maka dengan sendirinya anggota akan tinggal dalam kehidupan kelompok yang bersangkutan.

Keberhasilan reintegrasi sosial memerlukan beberapa syarat menurut Meyer Nimkoff dan William F. Ogburn, di dalam buku yang berjudul *Manusia dan Masyarakat karya NIniek Sri Wahyuni* (Asisah, 2015) ialah sebagai berikut:

1. Tiap warga masyarakat merasa paling dapat mengisi kebutuhan antara satu dengan yang lainnya.
2. Tercapainya konsesus (kesepakatan) mengenai nilai dan norma-norma sosial.
3. Norma-norma berlaku cukup lama dan konsisten,

Progam reintegrasi sering di dasarkan pada sebuah pendekatan manajemen kasus serta mencakup intervensi. Intervensi ini di bentuk agar dapat membantu narapidana dalam mempersiapkan dalam pembebasan narapidana dari lapas atau penjara dengan membantu mereka mendapatkan keahlian yang nantinya di butuhkan pada saat kembali ke masyarakat, menangani tantangan

pribadi serta faktor-faktor terkait dengan perilaku criminal mereka, serta membangun hubungan baik dengan masyarakat.

Program yang dikembangkan yaitu berdasarkan pemahaman terkini tentang faktor risiko dinamis yang berhubungan dengan residivisme, kebutuhan narapidana, serta tantangan yang akan mereka hadapi setelah di bebaskan dari penjara. Program yang di buat bervariasi sesuai dengan faktor resiko residivisme serta berbagai tantangan intregasi sosial yang di buat untuk mereka hadapi. Berbagai program berfokus pada tantangan yang sesuai kasus yang di hadapinya, seperti kasus kecanduan narkoba, penyalahgunaan narkoba, ataupun pengangguran.

Berikut tinjauan masing-masing program reintegrasi sosial untuk narapidana secara singkat:

1) Program Kelembagaan

Program kelembagaan yang di buat untuk mempersiapkan narapidana untuk masuk kembali ke masyarakat. Dimana program ini lebih efektif apabila di pusatkan asesmen serta penilaian penuh terhadap narapidana. Program ini biasanya dapat mencakup pendidikan, perawatan kesehatan mental, perlakuan penyalahgunaan zat, pendampingan, konseling, serta pelatihan kerja.

2) Program Berbasis Pengawasan

Program berbasis pengawasan ini di buat dimana bahwa narapidana setelah keluar dari penjara masih belum bisa mengendalikan kontrol, sehingga berbahaya dan di perlukan pengawasan atau pantauan secara ketat. Strategi pengawasan ini di dasarkan pada kebutuhan yang berfokus untuk narapidana, dimana memberikan perlakuan yang tepat kepada mereka seperti konseling dan ketrampilan kognitif dari pembimbing kemasyarakatan. Program pengawasan ini juga perlu bantuan oleh masyarakat, karena keterlibatan masyarakat merupakan kunci dalam keberhasilan reintegrasi mantan narapidana yang berguna dalam mengurangi risiko residivisme (Griffiths et al., 2007).

Adapun pelaksanaan reintegrasi sosial klien pemasyarakatan narkoba sebagai berikut:

a. Asesment

Asesment adalah proses sistematis dalam mengumpulkan data seseorang atau klien dimana berfungsi untuk melihat kesulitan dan kemampuan yang dihadapi seseorang atau klien saat itu, dimana assesment ini digunakan untuk menentukan apa yang sedang dibutuhkan pada seseorang atau klien. Berdasarkan informasi tersebut pekerja sosial

akan dapat menyusun program intervensi yang bersifat realitas sesuai dengan kenyataan objektif (Widjaja, 2008).

Dalam melakukan assessment, pekerja sosial melakukan wawancara sesuai prosedur yang sudah ditentukan, hal tersebut terkait tentang:

- 1) Kronologi peristiwa atau latar belakang masalah
- 2) Sejarah Sosial klien meliputi:
 - a) Riwayat hidup klien
 - b) Riwayat pendidikan klien, formal, informl maupun nonformal
 - c) Riwayat tingkah laku
- 3) Pandangan masa depan
- 4) Keadaan keluarga
- 5) Riwayat perkawinan keluarga
- 6) Relasi sosial keluarga
- 7) Relasi sosial keluarga dengan masyarakat
- 8) Keadaan ekonomi keluarga dan keadaan lingkungan masyarakat (Widjaja, 2008).

b. Bimbingan Kepribadian

Menurut Syamsu Yusuf, bimbingan kepribadian adalah bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi dengan lingkungan sosialnya (Yusuf, 2006). Dari apa yang dikemukakan oleh

Syamsu Yusuf tentang bimbingan kepribadian adalah sebuah bentuk bantuan yang diberikan kepada individu supaya bisa menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, seperti masalah sosial, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian dari lingkungan pendidikan dan masyarakat, dan harapannya merangkap yang dibimbing dapat menyelesaikan konfliknya secara mandiri.

Menurut Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani, bimbingan kepribadian adalah seperangkat usaha bantuan yang diberikan kepada klien agar dapat menghadapi sendiri masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian antara pribadi sosialnya, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna serta upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya (Ahmadi & Rohani, 1991). Maksud dari pendapat yang di utarakan oleh Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani tersebut ialah bimbingan kepribadian merupakan sebuah upaya pemberian bantuan yang diberikan kepada klien, supaya bisa menghadapi serta menyelesaikan masalah pribadi dan sosial secara mandiri.

Kemudian Bimbingan Kepribadian menurut W.S. Winkel, adalah bimbingan dalam menghadapi keadaan

batinya sendiri dan mengatasi pergumulan-pergumulan di dalam hatinya sendiri dalam mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seks, serta bimbingan dalam hal membina hubungan kemanusiaan dengan sesama di berbagai lingkungan sosialnya (Winkel, 1991). Berdasarkan pengertian yang di uatarakan oleh W.S Winkel tersebut dapat diketahui bahwasanya bimbingan kepribadian merupakan bimbingan untuk menghadapi batinya, kemudian pergolakan hatinya di dalam kepribadian di dalam hidup seseorang sehingga individu mampu mengatur dirinya sendiri serta dapat membina hubungan baik dengan lingkungannya.

c. Bimbingan Kemandirian

Bimbingan menurut Prayitno adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno & Erman amti, 2004). Bimbingan sendiri ialah sebuah proses pemberian bantuan

dari orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, supaya mereka dapat mengembangkan pribadinya secara optimal dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.

Mndiri ialah berdiri sendiri tidak bergantung dengan orang lain dalam berbagai hal untuk mngerjakan sesuatu, tidak meyandarkan hidup kepada orang lain dimana sesorang tersebut sudah dapat berusaha sendiri. Sikap kemandirian menunjukkan adanya konsistensi tingkah laku pada seseorng sehingga tidak goyah, memiliki *self reliance* atau kepercayaan diri terhadap diri sendiri (Tagela, 2021).

Bedasarkan pengertian di atas bimbingan kemandirian yang dimaksud ialah sebuah bantuan yang di berikan kepada sseorang yang dilakukan secara berkesinambungan sehingga individu tersebut bisa memahami dirinya sendiri, sehingga dengan hal itu individu sanggup mengarahkan dirinya yang sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar dan tidak lagi bergantung dengan orang lain.

2. Balai Pemasarakatan

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Pasal 1 angka 4 tentang Pemasarakatan memberikan sebuah pengertian bahwasanya “ Balai Pemasarakatan yang selanjutnya disebut BAPAS adalah pranata untuk melaksanakan bimbingan Klien Pemasarakatan. Adapun “ Pengertian Klien Pemasarakatan sendiri

menurut pasal 1 angka 4 Undang-Undang Nomor 12 tentang pemasyarakatan adalah seseorang seseorang yang berada dalam bimbingan Balai Pemasyarakatan.

Balai Pemasyarakatan merupakan unit pelaksana teknis di bidang pemasyarakatan di dalam naungan ruang lingkup Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (KEMENKUMHAM) yang bertugas dalam melaksanakan bimbingan maupun pengawasan kepada klien pemasyarakatan. Bapas Kelas 1 Surakarta juga meupakan UPT (Unit Pelaksana Teknis) di bidang Pemasyarakatan di luar lembaga yang merupakan satuan kerja di dalam lingkungan kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Berfungsi dalam pembimbingan terhadap klien pemasyarakatan, supaya klien pemasyarakatan tersebut dapat mengatasi masalah setelah keluar dari rumah tahanan serta mewujudkan proses reintegrasi yang di jalani oleh klien pemasyarakatan.

Pembimbingan yang dilakukan oleh Balai Pemasyarakatan merupakan bagian dari suatu Sistem Pemasyarakatan yang diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat (reintegrasi sosial), dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan

dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab (Pasal 2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995).

3. Klien Pemasnyarakatan Narkoba

Pengertian mengenai klien pemasnyarakatan tertuang dalam undang undang no. 12 Tahun 1995 pasal 1 ayat 9 yang menyebutkan klien pemasnyarakatan adalah seseorang yang berada dalam bimbingan Bapas (Balai Pemasnyarakatan). Di dalam Undang-Undang no.12 Tahun 1995 pasal 42 ayat 1 seseorang yang ada di dalam bimbingan Bapas yang di maksud yaitu :

- 1) Terpidana bersyarat
- 2) Narapidana, Anak Pidana, dan Anak Negara yang mendapatkan pembebasan bersyarat atau cuti menjelang bebas.
- 3) Anak Negara yang berdasarkan putusan pengadilan, pembinaanya di serahkan kepada orangtua asuh atau badan sosial
- 4) Anak Negara berdasarkan keputusan menteri atau pejabat di lingkungan direktorat jenderal pemasnyarakatn yang di tunjuk, bimbinganya diserahkan kepada orangtua asuh atau badan sosial;dan
- 5) anak yang berdasarkan penetapan pengadilan, bimbinganya di kembalikan kepada orangtua atau walinya.

Klien Pemasnyarakatan yang berada di dalam bimbingan Bapas dengan berbagai kasus salah satunya narkoba yaitu dimana

seseorang yang sudah mengajukan Bebas Bersyarat, Cuti menjelang bebas atau Bebas Besyarat. Di dalam Bapas Klien Pemasarakatan di bagi menjadi dua yaitu klien pemasarakatan dewasa dan anak yang masing masing dalam pembimbinganya berbeda. Klien Pemasarakatan akan mendapatkan bimbingan maupun konseling dalam bentuk individu maupun kelompok oleh Pembimbing Kemasyarakatan dalam proses reintegrasi sosial supaya dapat kembali bersosialisasi , mendorong motivasi diri serta dapat mandiri

Klien pemasarakatan narkoba ialah seseorang yang telah keluar dari lembaga pemasarakatan dengan kasus narkoba, kemudian berada di bawah bimbingan Bapas supaya dalam proses reintegrasi sosialnya bisa berbaur dan kembali ke dalam lingkungan masyarakat serta menjalankan kehidupanya yang lebih baik serta tidak mengulangi kembali tindak pidana.

B. Penelitian Yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya :

1. Jurnal yang berjudul “*Beyond the Walls: The Social Reintegration of Prisoners Through the Dialogic Reading of Classic Universal Literature in Prison*” yang di tulis oleh Pilar Alvarez¹, Rocío García-Carrión, Lidia Puigvert et al (2018). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan dengan Dialog Literature Gathering (

DLPG) yang di kembangkan di penjara di Negara Basque (Spanyol) dapat berdampak secara positif mempengaruhi dalam proses reintegrasi sosial sehingga membuka kemungkinan untuk perubahan pribadi dan sosial pada sekelompok tahanan wanita. Persamaan antara penelitian tersebut dengan yang akan peneliti lakukan ialah sama sama meneliti saat proses reintegrasi sosial yang di lakukan oleh narapidana. Adapun perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah di subjek penelitian, subjek penelitian tersebut yaitu tahanan wanita, sedangkan peneliti akan menggunakan subjek klien pemasyarakatan narkoba, kemudian penelitian tersebut meneliti tentang pembinaan dengan metode Dialog Literature Gathering (DLG) dalam proses reintegrasi sosial sedangkan yang peneliti lakukan ialah meneliti tentang bagaimana pelaksanaan proses reintegrasi sosial pada klien pemasyarakatan narkoba di Bapas Kelas 1 Surakarta.

2. Jurnal yang berjudul “*Socio-Cultural Factors Affecting Reintegration Of Discharged Prisoners In Anambra State, South East, Nigeria*” (2013), yang di tulis oleh Osayi Kelechi K. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi rehabilitasi dan reintegrasi sosial narapidana yang di bebaskan di Negara bagian Anambra yang di dasarkan pada dua premis teoritis yaitu teori rehabilitasi dan ekologi dimana teori rehabilitasi di adopsi yang menekankan perlakuan terhadap perilaku daripada hukuman sedangkan teori ekologi adalah gagasan bahwa

reintegrasi tahanan yang di bebaskan tidak akan berjalan dengan baik apabila lingkungan tidak kondusif bagi tahanan yang di bebaskan. Persamaan peneliti lakukan dengan penelitian tersebut ialah pada proses reintegrasi sosial yang di lakukan oleh narapidana. Sedangkan perbedaan dalam penelitian tersebut dengan yang akan peneliti lakukan ialah terdapat pada subjek penelitiannya, subjek penelitian ialah pada klien masyarakatan narkoba sedangkan penelitian tersebut pada semua tahanan yang dengan kriteria tertentu, kemudian peneliti akan meneliti tentang bagaimana pelaksanaan proses reintegrasi sosial yang di jalani oleh klien masyarakatan narkoba di Bapas Kelas 1 Surakarta. Sedangkan penelitian tersebut meneliti tentang faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi rehabilitasi dan reintegrasi sosial narapidana yang di bebaskan di Negara bagian Anambra yang di dasarkan pada dua premis teoritis yaitu teori rehabilitasi dan ekologi.

3. Jurnal yang berjudul "*Return of the Lost Son: Disengagement and social reintegration of former terrorists in Indonesia*" (2022) , yang ditulis oleh Zulfi Mubaraq, Syamsul Arifin, Irwan Abdulla et al. Hasil dalam penelitian ini yang pertama adalah mengetahui latar belakang keterlibatan, profil serta peran mantan teroris dalam aksi terorisme. Kedua, yaitu mengetahui proses kepulangan para mantan teroris serta kondisi yang memungkinkan mereka kembali ke ideology moderat dan meninggalkan terorisme kemudian analisis proses kepulangan

para mantan terorisme. Persamaan antara peneliti lakukan dengan penelitian tersebut ialah sama sama membahas tentang reintregasi yang di lakukan oleh narapidana. Adapun perbedaan yang peneliti lakukan dengan penelitian tersebut ialah terletak pada subjek penelitiannya yaitu peneliti memilih subjek klien pemasyarakatan narkoba sedangkan subjek pada penelitian tersebut ialah pada narapidana mantan terorisme ang ada di Indonesia, kemudian fokus pada penelitian tersebut ialah tentang latar belakang serta proses pemulangan mantan narapidana dengan kasus terorisme , sedangkan peneliti akan meneliti tentang bagaimana Pelaksanaan proses reintregasi sosial yang di jalani oleh klien pemasyarakatan narkoba di Bapas Kelas 1 Surakarta.

4. Jurnal yang berjudul “ *Reintregasi Sosial Korban Kasus Kekerasan Seksual Anak Di P2TP2A DKI Jakarta*” yang di tulis oleh Ervani Faradillah Rahman, Hery Wibowo (2021). Fokus pada penelitian ialah pada layanan yang di berikan dan tahapan proses reintreagi sosial bagi perempuan dan anak korban tindak kekerasan di P2TP2A di DKI Jakarta. Layanan yang di berikan yaitu pencatatan, identifikasi, dan intervensi. Sedangkan tahapan reintregasi sosial yang di lakukan ialah dengan mendatangi stakeholder yang berada di masyarakat terdekat yaitu Rt, Rw, maupun tokoh masyarakat yang di damping oleh pendamping dari P2TP2A di DKI Jakarta. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peniliti lakukan ialah

di dalam proses reintegrasi sosialnya. Adapun perbedaan yang peneliti lakukan dengan penelitian tersebut ialah pada subjek penelitian, tempat penelitian. subjek yang di lakukan pada penelitian tersebut ialah perempuan dan anak korban kasus kekerasan seksual sedangkan peneliti memilih subjeknya yaitu pada klien pemasyarakatan narkoba, adapun tempat penelitian tersebut di P2TP2A Jakarta sedangkan tempat penelitian yang di pilih peneliti di Bapas Kelas I Surakarta, Kemudian dari segi penelitian berbeda peneliti akan melakukan penelitian atau fokus penelitian tentang bagaimana klien pemasyarakatan narkoba dalam menjalani proses reintegrasi sosial setelah bebas dari rumah tahanan, dan pelaksanaan proses reintegrasi sosial di Bapas Kelas 1 Surakarta. Sedangkan fokus pada penelitian tersebut ialah pada layanan yang di berikan dan tahapan reintegrasi sosial bagi perempuan dan anak korban kekerasan seksual.

5. Jurnal yang berjudul “*Deskripsi Kesadaran Faktor Protektif Dan Faktor Risiko Dalam Proses Reintegrasi Sosial Pada Narapidana Perempuan*” yang di tulis oleh FX. Wahyu Widianoro (2016). Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk mengetahui faktor protektif dan faktor risiko yang di alami narapidana perempuan selama di lepas. Hasil penelitian ini ialah Faktor protektif lebih didominasi oleh kualitas individu masing-masing narapidana yang pada umumnya memiliki harapan dan kesediaan untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik. Pada faktor risiko,

sebaliknya, para narapidana lebih didominasi oleh kecemasan menghadapi masa bebas. Intensitas kecemasan erat dipengaruhi oleh dukungan dan penerimaan yang diperoleh dari pihak keluarga. Faktor protektif dan faktor risiko tersebut berpengaruh pada kesuksesan narapidana menyelesaikan program reintegrasi sosial. Persamaan yang peneliti lakukan dengan penelitian tersebut ialah terletak pada reintegrasi sosial yang dilakukan pada narapidana. Sedangkan perbedaan yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian tersebut ialah terletak pada subjek dan metode penelitian, peneliti memilih subjek klien masyarakat narkotika sedangkan penelitian tersebut subjeknya ialah pada narapidana perempuan adapun metode penelitian yang digunakan peneliti yaitu kualitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif, kemudian penelitian yang akan dilakukan, peneliti akan melakukan penelitian tentang bagaimana proses reintegrasi sosial pada klien masyarakat narkotika di Kelas 1 Surakarta. Sedangkan penelitian tersebut meneliti tentang Faktor Protektif dan Faktor Risiko Dalam Proses Reintegrasi Sosial Pada Narapidana Perempuan.

6. Skripsi yang berjudul "*Program Reintegrasi Sosial Pada Warga Binaan Masyarakat Di Lapas Kelas II Narkotika Cipinang Jakarta*" yang ditulis oleh Asisah (2015). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana program reintegrasi sosial yang ada di lapas. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwasanya

pelaksanaanya di lapas masih sangat kurang. Karena peneliti masih menemukan ada stigma negative yang di berikan masyarakat terhadap warga binaan. Adapun hambatan yang terjadi salah satu faktor dalam menjalani progam reintregasi sosial adalah dari warga binaanya sendiri serta kurangnya kegiatan setelah keluar dari lapas dan sarana prasarana yang ada di lapas. Persamaan yang penelitian tersebut dengan penelitian yang akan di lakukan peneliti ialah pada reintregasi sosial yang di lakukan oleh narapidana dan tempat penelitian yaitu lembaga pemerintah di bawah Kementrian Hukum dan Ham kemudian subjek pada penelitian tersebut dengan peneliti sama yaitu pada narapidana dengan kasus narkoba. Adapun perbedaanya yang peneliti lakukan dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada penelitian yang akan di lakukan, peneliti akan melakukan penelitian pada bagaimana klien pemsyarakatan narkoba dalam menjalani proses reintregasi sosialnya dan pelaksanaan proses reintregasi di Bapas Kelas 1 Surakarta. Sehingga tidak melakukan kembali tindak pidana (residivis), sedangkan penelitian tersebut meneliti tentang progam reintregasi sosial pada warga binaan pemsyarakatan yang ada di Lapas Kelas II Narkotika Cipinang Jakarta.

C. Kerangka Befikir

Kerangka berfikir adalah sebuah alur berfikir yang dipergunakan dalam penelitian yang di gambarkan secara menyeluruh dan sistematis

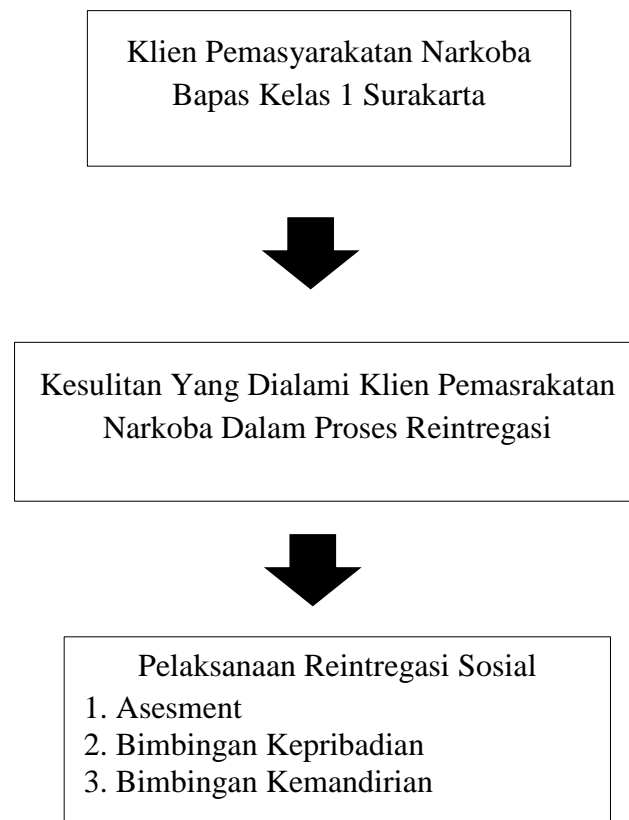
setelah mempunyai teori yang mendukung. Secara sederhana kerangka berfikir dalam penelitian ini bisa di gambarkan sebagai berikut:

Narapidana dengan kasus narkoba yang sudah melalui 2/3 masa tahanannya kemudian dinyatakan bebas bersyarat akan mendapat program reintegrasi oleh pihak lapas yang kemudian akan mendapat bimbingan dan pengawasan oleh pihak Bapas sampai masa berakhirnya masa pidana. Narapidana yang sudah dalam pengawasan Bapas akan berubah nama menjadi klien pemasyarakatan, karena klien akan menjalani bimbingan dari awal masa pembebasan bersyarat sampai masa pengakhiran. Klien pemasyarakatan narkoba yang pernah menjalani kehidupannya di tahanan yang kemudian di bebaskan, selanjutnya klien akan menjalani kehidupannya kembali dimasyarakat seperti semula untuk itu klien memerlukan kesiapan dalam menghadainya.

Berbagai masalah atau kesulitan akan muncul dalam menghadapi masyarakat contohnya seperti adanya rasa kurang percaya diri, kecemasan, kegelisahan, ketakutan dalam menghadapi dunia setelah keluar dari tahanan seperti kesusahan dalam mencari pekerjaan, diajak kembali menggunakan narkoba, takut tidak bisa menolak apabila di tawari narkoba serta takut akan penolakan dari masyarakat. Untuk itu dalam proses pelaksanaan reintegrasi sosial dan meminimalisir atau menghilangkan berbagai masalah atau kesulitan yang di hadapi klien dalam proses reintegrasi sosial, klien pemasyarakatan membutuhkan bimbingan dan sebelum di lakukanya bimbingan pembimbing kemasyarakatan

mengadakan Asesment. Kemudian setelah pelaksanaan assesment, pembimbing kemasyarakatan memberikan bimbingan kepribadian dan bimbingan kemandirian.

Dalam masa bimbingan, klien di harapkan bisa mencapai tujuan reintregasi yaitu dengan menjalani kehidupannya dengan baik ketika berada kembali ke tengah-tengah masyarakat serta menjadi pribadi yang utuh dan mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapinya yang di lakukan dengan berbagai bentuk pertahanan diri yang di lakukan oleh diri klien supaya klien tidak mengulangi tindak pidana (*residivis*) serta berhasil dalam proses reintregasi sosialnya.



Gambar I. Bagan Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini bertempat di Bapas Kelas I Surakarta yang berada di Jl. R. M. Said No.259. Manahan Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57139. Di Bapas Kelas 1 Surakarta banyak klien pemasyarakatan dengan berbagai kasus salah satunya kasus narkoba dimana mereka melaksanakan bimbingan dalam proses reintegrasi sosial. Atas dasar itu peneliti memilih Bapas Kelas I Surakarta ini sebagai lokasi penelitian. Untuk itu dalam melakukan penelitian ini, penulis membutuhkan waktu selama 1 bulan.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan

| NO | Keterangan | Waktu |
|----|--------------------------------|-----------------------------|
| 1 | Penyusunan Proposal Penelitian | Desember-Februari 2022-2023 |
| 2 | Seminar Proposal | Maret 2023 |
| 3 | Penelitian | April-Mei 2023 |
| 4 | Penyusunan Skripsi | Mei-Juni 2023 |

Gambar 1. Tabel Waktu Pelaksanaan

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif yaitu dengan membuat gambaran secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta fenomena yang di teliti. Menurut Bogdan dan Taylor (Lexy J. Moleong, 2001) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Menurut mereka pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Sedangkan jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus yaitu suatu inkuri empiris yang menyelidiki fenomena didalam konteks kehidupan nyata, yang mana batas-batas antara fenomena dan konteks tak terlihat dengan tegas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan (Yin, 2021).

Menurut Roberth K. Yin Studi kasus lebih menghendaki dalam melacak serangkaian peristiwa kontemporer, dimana peneliti hanya memiliki peluang kecil atau bahkan sama sekali tidak memiliki peluang untuk melakukan control terhadap peristiwa tersebut (Yin, 2021). Dalam penelitian ini menggunakan studi kasus karena ada beberapa situasi yang cocok dengan strategi ini. Penggunaan studi kasus ini dikarenakan ada beberapa hal dari kesimpulan peneliti.

Beberapa hal dalam penggunaan studi kasus ini di karenakan, pertama studi kasus ini cocok digunakan untuk meneliti fenomena yang unik. Keunikan yang dimiliki dalam penelitian ini yaitu subjek dalam

penelitian ini adalah para pembimbing kemasyarakatan yang membimbing klien pemasyarakatan narkoba, klien pemasyarakatan narkoba yang mengalami kesulitan dalam reintegrasi sosial dan melakukan bimbingan. Kedua, penelitian ini di gunakan untuk menjawab pertanyaan peneliti “how” yaitu tentang bagaimana pelaksanaan reintegrasi sosial yang dilakukan terhadap klien pemasyarakatan narkoba. Ketiga, masalah yang di teliti bersifat kontemporer yaitu masa kini atau masih berjalan sampai saat ini. Keempat, peneliti tidak mempunyai kendali terhadap jalannya penelitian

C. Subjek Penelitian

Pemilihan informan yang disesuaikan dengan informasi yang di butuhkan dalam penelitian disebut dengan teknik purposive sampling. Dimana informan yang akan diwawancarai berguna untuk mengetahui bagaimana klien pemasyarakatan narkoba dalam menjalani proses reintegrasi sosial di Bapas kelas 1 Surakarta. Untuk itu yang menjadi subjek atau informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Subjek utama, yang menjadi informan tambahan dalam penelitian ini adalah Pembimbing pemasyarakatan di Bapas kelas I Surakarta. Adapun kriteria pembimbing pemasyarakatan dalam penelitian ini adalah:
 - a) Pembimbing Kemasyarakatan yang menangani kasus narkotika

- b) Pembimbing Kemasyarakatan yang memberikan bimbingan terhadap klien pemasyarakatan narkoba.
 - c) Bersedia untuk menjadi informan untuk penelitian ini.
2. Subjek kedua, yang menjadi informan kedua pada penelitian ini yaitu klien pemasyarakatan yang terlibat dalam bimbingan pribadi di Bapas kelas I Surakarta. Adapun kriteria klien pemasyarakatan dalam penelitian ini adalah :
- a) Klien pemasyarakatan yang pernah melaksanakan bimbingan pribadi
 - b) Klien pemasyarakatan yang mengalami kesulitan dalam menjalankan proses reintegrasi
 - c) Klien yang berhasil dalam menjalani proses reintegrasi sosial.
 - d) Bersedia secara sukarela menjadi informan untuk penelitian ini.

Sesuai dengan kriteria subjek yang sudah di jelaskan di atas, terdapat 4 subjek yaitu 2 Pembimbing Kemasyarakatan dan 2 Klien Pemasyarakatan Narkoba .Akhirnya peneliti mendapatkan sampel klien pemasyarakatan narkoba yaitu klien dengan inisial “HY” dan “ES”, kemudian

Pembimbing Kemasyarakatan yaitu Bapak Prio Wibowo ,
S. Psi dan Ibu Andriana, S. Psi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi. Menurut Poerwandani (Gunawan, 2014) berpendapat bahwa observasi adalah metode yang paling dasar dan yang paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Semua bentuk di dalam penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif terdapat aspek observasi di dalamnya.

Dalam observasi ini peneliti terjun langsung kelapangan mendatangi Bapas Kelas 1 Surakarta untuk mendapatkan data konkrit tentang hal-hal yang menjadi objek penelitian dan hasilnya dituliskan dalam catatan lapangan. Hal-hal yang di observasi meliputi lokasi dan keadaan tempat penelitian, subjek, pelaksanaan reintegrasi sosial terhadap klien masyarakat narkoba.

2. Wawancara

Peneliti akan mengumpulkan data menggunakan wawancara. Menurut (Lexy J. Moleong, 2001) wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan oleh dua atau lebih, yaitu dimana pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai

yang memiliki hak yang sama dalam bertanya maupun menjawab. Di dalam penelitian ini teknik wawancara yang di gunakan yaitu dengan wawancara semi terstruktur sehingga dalam melakukan wawancara memudahkan peneliti dalam mencari informasi karena lebih bebas dan terbuka.

Dalam wawancara ini, peneliti berusaha menggali informasi sebanyak banyaknya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada pembimbing kemasyarakatan dank lien pemasyarakatan narkoba di Bapas kelas 1 Surakarta.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berguna sebagai data pelengkap dari informasi yang sudah di dapat dari beberapa pengumpulan data sebelumnya. Domuntasi pada penelitian ini berupa gambar, rekaman, tulisan, ataupun karya seseorang. Di dalam penelitian, ini penulis menggunakan dokumentasi berupa gambar foto, catatan, hingga bukti rekaman hasil wawancara.

Teknik ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data dokumentasi yang menunjang penelitian yang meliputi arsip-arsip tertulis dan foto yang berkaitan dengan pelaksanaan proses reintregasi sosial terhadap klien pemasyarakatan narkoba di Bapas Kas 1 Surakarta.

E. Keabsahan Data

Data yang sudah di kumpulkan dalam penelitian harus di jamin dengan kebenaran dan keabsahanya. Peneliti dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara untuk mendapatkan data yang valid (kredibel) atau mengecek keabsahan. Dalam penelitian ini peneliti akan mengecek keabsahan data dengan teknik triangulasi. Teknik trigulasi yaitu teknik untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Denzim (Gunawan, 2014) terdapat empat macam trigulasi, yaitu (1) triangulasi sumber; (2) triangulasi metode; (3) triangulasi peneliti; (4) triangulasi teoritik.

Peneliti menguji keabsahan data serta keaslian informasi dalam riset penelitian ini dengan menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan pengecekan kembali sumber informasi yang di peroleh kepada pihak terkait subjek yang di dapat di lakukan dari berbagai sumber yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari ketiga sumber tersebut dapat di deskripsikan sehingga peneliti akan mendapatkan data yang valid.

F. Teknik Analisis Data

Model pengumpulan data menurut Miles and Huberman (Gunawan, 2014) mengemukakan ada tiga tahapan yang harus di kerjakan dalam analisis data kualitatif. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu mengumpulkan seluruh data di lokasi penelitian dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi atau gabungan ketiganya (triangulasi) yang di lakukan oleh peneliti.

Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap pelaksanaan proses reintegrasi sosial yang di lakukan pembimbing kemasyarakatan di Bapas Kelas 1 Surakarta atau bahkan yang dilakukan di rumah klien. Semua yang di lihat dan di dengar di rekam semua, Tahap pengumpulan data selanjutnya yaitu peneliti melakukan wawancara mendalam pada klien pemasyarakatan narkoba dan Pembimbing Kemasyarakatan tentang pelaksanaan proses reintegrasi sosial yang di lakukan, kondisi objektif klien serta kesulitan yang di alami serta perubahan yang di alami setelah melakukan proses pembimbingan yang merupakan salah satu tahap reintegrasi sosial. Peneliti juga mengumpulkan berkas atau dokumen pembimbingan klien.

2. Reduksi Data

Langkah selanjutnya yang akan di lakukan oleh penulis dalam menganalisa data ialah dengan wawancara terhadap klien serta petugas Bapas. Kemudian peneliti akan menyederhakan terhadap data yang telah di peroleh dari wawancara tersebut, hal itu di sebut dengan mereduksi data. Dimana reduksi data ialah suatu

proses menyederhanakan data dengan memilih data yang akurat sesuai focus penelitian dan menyisihkan bagian yang tidak dibutuhkan untuk penelitian. Kemudian bisa digunakan sebagai bahan untuk mengambil keputusan.

Tahap ini peneliti memfokuskan pada kondisi objektif klien dan pelaksanaan proses reintegrasi sosial di Balai Pemasarakatan kelas 1 Surakarta. Dalam melakukan reduksi data peneliti juga sempat mendiskusikannya pada teman dan dosen pembimbing penelitian. Melalui diskusi tersebut, peneliti dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

3. Penyajian Data

Setelah mereduksi data ialah melakukan penyajian data, pada tahap ini peneliti menganalisa hasil rekaman berupa wawancara dengan teori yang telah peneliti cantumkan di dalam bagian kajian teori. Kemudian setelah melakukan analisis memulai untuk pembahasan yang berguna untuk mendeskripsikan hasil temuan dan kemudian tahap terakhir ialah pengambilan kesimpulan.

Dalam hal ini peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif yang terfokus pada kondisi objektif dan pelaksanaan proses reintegrasi sosial pada klien pamasarakatan narkoba yang ada di Bapas Kelas 1 Surakarta.

4. Penarikan Kesimpulan

Tahap kesimpulan yang telah di hasilkan setelah data yang di peroleh peneliti selama observasi awal di sesuaikan dengan teori yang ada. Temuan dalam penelitian ini dapat berupa deskriptif atau gambaran objek yang awalnya masih remang sehingga setelah di teliti akan menjadi jelas, yang dapat berupa hubungan kausal dan interaktif, hipotesis atas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Bapas

Balai Pemasyarakatan (BAPAS) merupakan UPT (Unit Pelaksana teknis) di bidang Pemasyarakatan di luar lembaga yang merupakan pranata atau satuan kerja dalam lingkungan Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia yang bertugas melakukan pembimbingan terhadap klien sampai seorang klien dapat memikul beban/masalah dan dapat membuat pola sendiri dalam menaggulangi beban permasalahan hidup. Pembimbing yang di maksud dilakukan di luar LAPAS ataupun RUTAN.

Sejarah berdirinya BAPAS, di mulai pada masa Pemerintahan Hindia Belanda yaitu dengan berdirinya Jawatan *Reclassering* yang didirikan pada tahun 1927 dan berada pada kantor pusat jawatan kepenjaraan, Jawatan ini didirikan untuk mengatasi permasalahan anak-anak/pemuda Belanda dan Indonesia yang memerlukan pembinaan khusus. Kegiatan Jawatan *Reclassering* ini adalah memberikan bimbingan lanjutan bagi Warga Vinaan Pemasyarakatan (WBP), pembimbingan bagi WBP anak dan dewasa yang mendapatkan pembebasan bersyarat, serta pembinaan anak yang diputus

dikembalikan kepada orang tuanya dan mengenai anak sipil. Petugas *Reclassering* dis sebut *Ambtenaar de Reclasseing*. Institusi ini hanya berkiprah selama 5 tahun dan selanjutnya di bebukan karena krisis ekonomi akibat terjadinya Perang Dunia 1.

Setelah Indonesia merdeka institusi ini dirasa perlu untuk di hidupkan kembali. Kemudian di kenal dengan Dewan Pertimbangan Pemasarakatan (dpp) yang menjadi Tim Pengamat (TPP) yang berada di bawah naungan Menteri Kehakiman. Berdasarkan keputusan Presidium Kbinet Ampera pada taggal 3 Nopember 1966 Nomor : HY.75 / U/11/66 tentang Stuktur Organisasi dan Tugas-tugas Departemen, maka mengilhami pembentukan Direktorat Bimbingan Sosial dan Pnegentasan Anak (Direktorat BISPA) di bawah Direktorat Jenderal Bina Tuna Warga, dan semenjak itu ada dua direktorat yaitu Direktorat Pemasarakatan dan Direktorat BISPA. BISPA dibentuk dengan surat Keputusan Menteri Kehakiman RI No. Y.S.I/VI/1943 tanggal 14 Mei 1974 dibuka kantor BISPA untuk masing-masing daerah yang mencapai 44 kantor BISPA.

Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor: M.02-PR.07.03 tahun 1987, tanggal 2 Mei 1987 dibentuklah Organisasi dan Tata Kerja Balai Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak atau Balai BISPA. Selanjutnya berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor : M.01-PR.07.04.03 tahun 1997, tanggal 12 Februari 1997 tentang *nomenklatur*

(perubahan nama) yang awalnya Balai Bimbingan Kemasyarakatan dan Pengentasan Anak (BISPA) berubah menjadi Balai Pemasarakatan (BAPAS) hingga kini.

Balai Pemasarakatan (BAPAS) meruapakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di jajaran Direktorat Jenderal Pemasarakatan Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, selain Rumah Thapan Negara (RUTAN) dan Lembaga Pemasarakatan (LAPAS). Tugas dan fungsi Bapas dilaksanakan berdasarkan Undang-undang Nomor : tahun 1995 tentang Pemasarakatan .

Kntor Balai Pemasarakatan (BAPAS) Kelas 1 Surakarta terletak di JL. RM. Said No. 259 Surakarta. Balai Pemasarakatan (BAPAS) Surakarta adalah pranata 9UPT) untuk melaksanakan bimbingan Klien Pemasarakatan di Kementrian Hukum dan HAM Jawa Tengah. Area tuga (wilayah kerja) Bapas Surakarta meliputi- EksKarisidenan Surakarta Yitu: Solo, Boyolali, Sukoharjo, Karangayar, Wonogiri, Sragen dan Klaten (Sobosuka wonosraten).

2. Stuktur Bangunan

Kantor BAPAS KELAS 1 SURAKARTA dengan status kepemilikan tanah atau bangunan telah bersertifikat dengan nomor : 374/1997. Gedung berlantai 2 ini memiliki Luas Tanah : 631m²; Luas Lantai 1: 278,75m²; dan luas lantai 2: 220,75m². Koefisien dasar bangunan : 45,76% dari luas tananh yang tersedia.

3. Dasar Hukum

- a. Undang-Undang No. 12 Tahun 1995, Tentang PEMASYARAKATAN
- b. Perubahan Nnmenklatur Balai BISPA menjadi BAPAS pada tahun 1997 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI No.M.01 .PR. 07.03 Tgl 12-2-1997
- c. Surat Edaran Dirjen Pemasyaraktan tgl 7 Maret 1997 RI No.M. 01.PR. 07.17 tahun 1997
- d. Undang-Undang Nomor: 3 Tahun 1997 tentang Peradilan Anak.
- e. PP Nomor: 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyaraktan
- f. PP Nomor: 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Hak Warga Binaan Pemasyaraktan.
- g. PP Nomor 28 Tahun 2006 tentang Perubahan atas PP Nomor: 32 Tahun 1999 tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasyaraktan.

4. Visi dan Misi

a. Visi

Menjadi pembimbing kemasyarakatan (PK) yang professional, handal, dan bertanggung jawab untuk mewujudkan pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan, dan penghidupan klien pemasyaraktan sebagai individu, anggota masyarakat, dan mahluk Tuhan YME.

b. Misi

- 1) Mewujudkan litmas yang objektif, akurat, dan tepat waktu
- 2) Melaksanakan program pembimbingan secara berdaya guna, tepat sasaran, dan memiliki prospek ke depan.
- 3) Mewujudkan pembimbingan klien masyarakat dalam rangka penegakan hukum, pencegahan, dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan HAM.
- 4) Pendampingan klien anak yang berhadapan dengan hukum.

B. Hasil Temuan Penelitian

Bagian ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan, khususnya Berkaitan Dengan Pelaksanaan Reintegrasi Sosial Pada Klien Masyarakat Narkoba Di Balai Masyarakat Kelas 1 Surakarta. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung dengan beberapa pihak terkait dalam proses pelaksanaan.

1) Reintegrasi Sosial Pada Klien Masyarakat Narkoba

Di lihat dari norma hukum klien "HY" dan "ES" dalam menjalankan proses reintegrasi sosialnya faktor yang melatarbelakangi kedua klien tersebut adalah faktor pergaulan atau pertemanan yang salah sehingga kedua klien ini menyalahgunakan obat terlarang tersebut, yang awalnya coba coba sehingga lama kelamaan menjadi seorang pecandu dan akhirnya berani untuk menjadi kurir yang mendapatkan imbalan yang menggiurkan.

“Saya melakukan perbuatan tersebut itu karena saya ditawari oleh teman teman saya mba, saya awalnya cuman pengguna doang mba , kan saya di kasih nah dibadan tu enak mba akhirnya saya ketagihan , terus di tawari sama temen buat jadi kurir suruh nganterin barang itu mba.” (W3.K1 Baris ke 22-28).

“Saya mealakukan hal tersebut karena biar gx capek sama stress mba, jadi saya mengenal barang tersebut dari teman teman saya , hingga akhirnya awalnya saya coba coba kemudian ketagihan mba.” (W4.K2 Baris ke 17-21).

Dalam wawancara klien “HY “mengakui bahwa kepulangnya berdampak pada dirinya karena banyak tetangga sekitar yang cenderung memberikan stigma negatif, seperti tetangganya yang dahulu sering di ajaknya ngobrol bareng , saling sapa semenjak dirinya pemakai narkoba sekarang lebih terlihat menjauhiya.

“Saya dengan tetangga sekitar ya menjadi warga yang baik saling membantu tolong menolong mba, walaupun di omongin yang jelek-jelek saya , tidak di undang dalam arisan rt bapak” itu mba , terus tetangga yang dulunya saling sapa ngobrol bareng sekarang kaya menjauhi saya mba, mungkin khawatir kali ya mba kalau saya mengajaknya buat makai”(W3.K1 Baris ke 58-66).

Hal yang sama dialami oleh klien “ES” bahwa perbuatan yang dilakukannya tersebut setelah mendapatkan pembebasan bersyarat (PB), istri klien menceraikanya, yang membuat klien merasa frustrasi dan dalam proses wawancara klien mengakui bahwa saat itu dirinya ingin kembali mengomsumsi narkoba , namun atas dukungan dari ibu serta anak dan

pembimbingan dari pembimbing kemasyarakatan, klien mulai kehidupannya dan fokus untuk membahagikan ibunya dan anaknya.

“Saat dulu bebas dari penjara mba pulang pulang istri saya minta diceraikan , saat itu pikiran saya kacau mba, sempat mau beli narkoba lagi buat ngilangin pikiran yang stress saat itu , tapi kemudian waktu itu gx tau kenapa saya pingin pulang kerumah ibu saya dan sampainya dirumah saya cerita ibu saya nagis dan menasehati saya yah akhirnya Alhamdulillah sekarang udah sembuh mba, sama dengan bimbingan nasehat nasehat yang diberikan PK saya sekarang udah pingin fokus gak mau makai lagi pingin hidup yang bener nyenegin ibu sama anak mba.”(W4.K2 Baris ke 53-65).

Dari wawancara kedua klien tersebut, bahwa dilihat dari norma kesopanan dalam menjalankan proses reintegrasi sosialnya kedua klien mengalami sebuah permasalahan yaitu klien “HY” yang mendapatkan stigma negative dari lingkungan tetangga sekitar kemudian klien “ES” yang mempunyai permasalahan di keluarganya. Yang mana kedua klien tersebut bisa menjalaninya karena mendapat dukungan dari keluarga serta bimbingan, motivasi, nasehat yang diberikan oleh pembimbing kemasyarakatan .

Dalam menjalankan proses reintegrasi sosial kedua klien yaitu “HY” dan “ES” juga mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan setelah mereka keluar dari penjara, yang merupakan bentuk reintegrasi dalam norma kesusilaan. Saat wawancara dengan kedua klien mereka menceritakan bagaimana sulitnya untuk mendapatkan pekerjaan setelah

keluar dari penjara dan berstatus menjadi mantan narapidana, kedua klien dikeluarkan dari pekerjaannya semenjak klien masih didalam penjara. Namun dalam pembimbingan serta nasehat yang diberikan pembimbing kemasyarakatan seperti mengikutkan mereke dalam bimbingan kemandirian dan usaha dari klien serta keluarga maupun masyarakat, klien menjadi lebih mandiri seperti klien “ES” yang membuka usaha peternak lele di belakang rumahnya.

Dari pembimbingan kepribadian maupun kemandirian yang di berikan pembimbing kemasyarakatan mempunyai peran yang sangat penting, seperti memberikan kepribadian salah satunya bimbingan keagamaan dengan mengikutkan klien dalam acara pengajian yang diadakan di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta supaya klien mendapatkan siraman rohani, memperkuat iman dan tentunya dengan agar klien menjadi pribadi yang lebih baik , kembali kejalan yang benar , serta meyardarkan klien bahwasanya perbuatan yang dilakukanya tidaklah baik.

“Untuk soal ibadah sendiri saat itu yah mba sholat hampir gx pernah mba, kan dulu gx ada kesdaran buat itu semua mba, saat itu saya sebelum itu masih perilakunya buruk mba”. (W3.KI Baris ke 196-199)

“Pembimbing Kemasyarakatan saya selalu menyarankan atau memberikan bimbingan kegamaan mba, terkadang juga beliau mengikutkan saya dalam sebuah kajian kajian yang diselenggarakan di bapas maupun di luar bapas mba, untuk sekarang suruh sholat lima waktu di terapkan mba, walaupun saya masih bolong bolong melaksanakanya, kadang saya juga ikut kegiatan di masjid mba

sekarang ya Alhamdulillah mba sekrang udah kaya kesentuh hati saya. “ (W3.K1 Baris ke 204-214).

Dalam wawancara dengan klien “HY” bahwa setelah mendapatkan bimbingan yang diberikan pembimbing kemasyarakatan (PK) sekarang ini dalam menjalankan ibadahnya “HY” semakin rajin seperti sholat , ikut jumatan , mengikuti acara masjid misal kaya bersih-bersih masjid dan acara pengajian yang diadakan di masjid, hal itu bisa dirasakanya karena dahulunya yang tidak pernah sholat sekarang sedikit demi sedikit berubah dan menjalankanya walaupun terkadang masih belum sempurna.

Pembimbingan yang berikan pembimbing kemasyarakatan mempunyai dampak yang sangat baik khususnya klien pemasyarakatan narkoba, karena bisa kita lihat dengan perubahan yang dialami klien “HY” dan “ES’ dimana di saat menjalankan proses reintegrasi sosialnya klien mendapatkan sebuah kesulitan yang kesulitan tersebut bisa dihadapinya dengan bantuan serta bimbingan yang diberikan khususnya oleh pembimbing kemasyarakata (PK) masing masing, sehingga memberikan perubahan serta solusi, nasehat dan motivasi dengan begitu kesulitan yang dialami oleh klien bisa dihadapinya. Namun perlu digaris bawahi keberhasilan klien dalam menjalankan proses reintegrasi sosilanya, faktor yang bisa menjadikan keberhasilan klien bukan hanya pada pembimbingan yang diberikan pembimbing kemasyarakatan saja namun juga faktor pendukung seperti pihak keluarga, lingkungan masyarakat serta diri sendirilah yang membuat sebuah proses reintegrasi sosial bisa berjalan

dengan baik. Adapun harapan klien setelah menjalankan proses reintegrasi sosial menjadi pribadi yang lebih baik, serta tidak lagi mengulangi perbuatan buruk dan merugikan bagi dirinya sendiri maupun untuk keluarganya yang dahulu pernah dilakukannya.

2) Pelaksanaan Proses Reintegrasi Sosial Klien Masyarakat Narkotika Di Bapas Kelas 1 Surakarta

. Proses reintegrasi sosial klien masyarakat narkotika di Bapas Kelas 1 Surakarta yakni dengan memberikan pemahaman, kesadaran, motivasi kepada klien supaya tidak mengulangi perbuatannya atau kesalahan yang serupa, mengubah pribadinya untuk menjadi lebih baik serta untuk selalu bersikap baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Reintegrasi sosial bagi klien masyarakat khususnya dengan tindak pidana narkotika yang diterapkan ialah berupa tentang tindakannya yang kurang tepat dimana membutuhkan sebuah pemahaman serta apapun kesulitan yang sedang dihadapinya perlu adanya bimbingan, bimbingan tersebut akan diberikan kepada klien masyarakat narkotika sesuai dengan kebutuhan dari klien.

Pada observasi yang dilakukan peneliti pelaksanaan reintegrasi sosial pada klien masyarakat narkotika di laksanakan di Bapas Kelas 1 Surakarta, adanya pelaksanaan reintegrasi sosial diawali dengan melakukan asesment pada klien masyarakat narkotika. Adapun pelaksanaan proses reintegrasi sosial yang diberikan pada klien masyarakat narkotika yaitu:

a) Asesment

Tahap awal dalam proses reintegrasi sosial ialah proses assessment dimana pembimbing kemasyarakatan (PK) mengumpulkan data atau menggali data dan informasi klien pemasyarakatan narkoba.

“Awal mula dari pelaksanaan proses reintegrasi sosial yang diberikan untuk klien pemasyarakatan narkoba itu yang pertama adalah asesment ya mba, assessment disini merupakan langkah awal sebelum diberikannya tahapan reintegrasi sosial.”(WI.NI Baris ke 32-36).

Asesment ini sangat berguna bagi pembimbing kemasyarakatan karena dengan assessment ini dapat berguna untuk mendapatkan sebuah informasi dari klien seperti apa yang dibutuhkan klien selama menjalani proses reintegrasi sosial seperti apa saja kesulitannya. Di dalam asesment ini ada dua jenis assessment dimana masing-masing assessment ini berbeda sesuai dengan tujuannya. Ada asesments RRI (Resiko Residivisme Indonesia) di dalam asesment ini yaitu untuk mengetahui tingkat resiko pengulangan kasus klien.

“Jadi assessment yang saya lakukan bertujuan untuk menggali data klien yaitu untuk mengukur tingkat pengulangan kembali dan untuk mengetahui apa saja yang sedang dibutuhkan dari klien. Nah assessment di sini ada 2 yaitu asesment RRI dan assessment Criminogenic. Assessment RRI untuk mengukur tingkat kemungkinan klien mengulangi

tidak pidana yang pernah di lakukan.” (W1.N1 Baris ke 53-65).

Kemudian ada assessment Criminogenic yang meliputi: pendidikan/pelatihan kerja, pekerjaan, waktu luang/rekreasi, penyalahgunaan narkoba, sikap anti sosial , finansial/ekonomi, serta hubungan keluarga/masyarakat. Dengan aspek tersebut dapat diketahui aspek dengan mengukur skor rendah, menengah serta tinggi, dari aspek yang tinggi itulah yang akan dikerjakan pembimbing kemasyarakatan (PK) dalam menyusun program yang di laksanakan yaitu melaksanakan program bimbingan kepribadian.

“ Kalau asesment Crriminologic dimana assessment itu untuk mengetahui atau cenderung melihat aspek pekerjaan atau pendidikan, lalu ada aspek penyalahgunaan alcohol dan narkoba , kemudian melihat pemanfaatan waktu luang dirumah, masyarakat, teman teman pekerjaanya seperti apa gitu mba. Nah jika di aspek aspek tersebut ada problem, nah itu yang akan kita kejar di masa pembimbingan.” (W2.N2 Baris 77-86)

b) Bimbingan Kepribadian

Observasi yang di lakukan peneliti menunjukkan bahwasanya di dalam pelaksanaan proses reintregasi sosial pada klien pemasyaakatan narkoba setelah di lakukanya asesment pada pertemusn berikutnya klien pemasyarakatan narkoba melaksanakan bimbingan kepribadian, peneliti dalam melakukan observasi menunjukkan adanya kegiatan bimbingan kepribadian yang di

lakukan oleh pembimbing kemasyarakatan di Bapas Kelas 1 Surakarta.

Prosedur dan mekanisme pembimbingan dalam bimbingan kepribadian ini terdiri dari tiga tahap yakni tahap awal, tahap lanjutan, dan tahap akhir. Adapun prosedur dan mekanisme pembimbingan klien berpedoman pada Buku Standar Bimbingan Klien, yang disusun oleh Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Pembimbingan ini dilakukan Pembimbing Kemasyarakatan khususnya untuk klien pemasyarakatan narkoba untuk memberikan sebuah bantuan terkait kesulitan yang sedang dihadapinya, mengembangkan diri, mengatasi hambatan serta merencanakan masa depan (Ahmadi & Rohani, 1991). Didalam bimbingan kepribadian berisi tentang ketagwaan kepada Tuhan, ketaatan hukum, waktu luang, pekerjaan dan konseling keluarga.

Tahapan pembimbingan kepribadian di bagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a) Tahap Awal dilaksanakan menggunakan pembagian masa bimbingan sebagai berikut:

Pembimbingan tahap awal dimulai sejak yang bersangkutan berstatus sebagai klien sampai dengan $\frac{1}{4}$ (satu perempat). Dalam tahap ini pembimbing kemasyarakatan melakukan (LITMAS) penelitian pemasyarakatan yang

diperuntukan untuk menyusun program bimbingan berdasarkan kasus klien, adapun di dalam LITMAS ini berisi tentang data diri klien yang disertakan dengan hasil asesment yang sudah di lakukan.

“Untuk tahap awal yaitu dimana klien mendapat bimbingan awal yang dimulai sejak yang bersangkutan berstatus sebagai klien sampai dengan $\frac{1}{4}$ (satu perempat) yang diawali dengan LITMAS yang berisi assessment untuk menggali informasi klien.”(WI.NI Baris 82-87).

Setelah dilakukanya LITMAS kemudian menyusun dan melaksanakan rencana program bimbingan. Adapun bimbingan didalam Bapas sendiri ada dua yaitu Bimbingan Kepribadian dan Bimbingan Kemandirian. Tahap selanjutnya adalah penilaian pelaksanaan program tahap awal dan penyusunan rencana bimbingan tahap lanjutan, dimana setelah pelaksana program bimbingan kepribadian ditahap awal sudah terlaksana , pembimbing kemasyaakatan membuat hasil bimbingan baru kemudian mengevaluasi bimbingan di tahap awal ini.

b) Tahap Lanjutan

Didalam tahap lanjutan ini pembimbingan dilaksanakan sejak berakhirnya bimbingan di tahap awal sampai dengan $\frac{1}{3}$ (tiga per empat) masa pembimbingan. Adapun terkait dengan pelaksanaan ditahap lanjutan ini program

bimbinganya sama seperti di tahap awal, namun yang membedakan dari program bimbingan di tahap lanjutan ini yaitu isi dari program bimbingan kepribadian yang mana bimbingan tahap lanjutan merupakan lanjutan dari program di tahap awal. Dimana apabila program bimbingan di tahap awal sudah terlaksana maka PK mengevaluasi program bimbingan tahap lanjutan yang berguna untuk menyusun program bimbingan di tahap akhir nanti.

“Kemudian yang tahap lanjutan itu sampai tiga semester masa bimbingan setelah atau dilaksanakan sejak berakhirnya bimbingan di tahap awal, dimana setelah dievaluasi dari pembimbingan di tahap awal baru kemudian di tahap pembimbingan lanjutan ini.” (WI.NI Baris 88-93).

c) Tahap Akhir

Tahap akhir dari tahapan pembimbingan ini dilaksanakan sejak berakhirnya bimbingan di tahap lanjutan sampai berakhirnya masa pembimbingan. Didalam tahap akhir pembimbingan ini pembimbing kemasyarakatan akan melakukan pelaksanaan program bimbingan dan penilaian keseluruhan hasil pelaksanaan program bimbingan yaitu pelaksanaan program bimbingan di tahap akhir ini berupa evaluasi bimbingan di tahap lanjutan.

“Sedangkan tahap akhir itu sampai berakhirnya masa bimbingan. Itu semua kondisional tergantung pada

lama masa reintegrasi. Pembimbingan ditahap akhir ini merupakan hasil evaluasi dari tahapan bimbingan lanjutan dan kemudian dilanjutkan untuk bimbingan akhir ini.”(WI.NI Baris 96-99).

Setiap individu mempunyai proses belajarnya masing-masing , baik dari mengamati perilaku individu lain atau bahkan belajar dari efek yang ditimbulkan oleh perilaku (Bandura, 1997) . Bimbingan kepribadian ini diberikan klien pemasyarakatan narkoba yaitu bisa di lihat dari setiap pertemuan bimbingan dengan klien pada saat lapor diri klien lebih banyak memberikan nasihat-nasihat yang baik, misalnya seperti nasihat keagamaan ataupun nasihat melalui cerita-cerita pengalaman orang atau klien yang lain yang berhasil dilingkungan sekitar. Pembimbing kemasyarakatan (PK) terkadang juga memberikan sebuah informasi kepada klien yang membutuhkan bantuan supaya dapat memahami situasi yang dihadapi.

Pembimbing Kemasyarakatan (PK) juga sebagai motivator yaitu membantu mendorong maupun menguatkan pada perubahan perilaku klien. Akan tetapi, klien juga memiliki dorongan akan perubahan terhadap dirinya dimana itu juga ditunjang pula dari dorongan keluarga yang selalu mendukung klien pada perubahan yang lebih baik.

Kemudian dalam membirikan bimbingan ini

pembimbing kemasyarakatan (PK) juga membantu memberikan pertimbangan atas keputusan yang akan diambil klien, karena ada beberapa klien yang kebingungan memilih sesuatu yang dihadapkan padanya, seperti klien pemasyarakatan narkoba yang masih kebingungan dalam menolak tawaran narkoba dari teman-temanya, kebingungan klien saat klien kembali lagi dihubungi oleh teman temanya untuk mengajaknya kembali dalam perbuatan buruk , serta seperti dalam memilih pekerjaan maupun berpindah tempat tinggal.

c) Bimbingan Kemandirian

Observasi yang di lakukan peneliti menunjukkan adanya pelaksanaan bimbingan kemandirian pada saat proses reintegrasi sosial yang di lakukan di Bapas Kelas 1 Surakarta. Pelaksanaan bimbingan kemandirian di ikuti berbagai klien dengan kasus yang berbeda-beda termasuk klien pemasyarakatan narkoba itu sendiri. Bimbingan kemandirian di berikan kepada klien pada saat observasi yang di lakukan peneliti pada saat itu adalah “ Pelatihan Budidaya Ikan dalam Ember (Budidamber) yang bekerja sama dengan Dinas Pertanian, Ketahanan pangan, dan Perikanan Kota Surakarta.

Bimbingan kemandirian yang diberikan Bapas Kelas 1 Surakarta ialah bimbingan pelatihan kerja. Pembimbingan kemandirian untuk klien ini adalah sebuah komitmen Balai

pemasyarakatan dalam memberikan sebuah bimbingan untuk meningkatkan kualitas klien pemasyarakatan khususnya narkoba sendiri supaya dalam proses menjalankan reintegrasi sosialnya (ketika kembali ke masyarakat) memiliki sebuah keahlian atau kemampuan serta dapat hidup mandiri dan memperoleh pekerjaan yang tentunya halal dan baik yang mampu memperbaiki dan memenuhi kebutuhan ekonomi klien pemasyarakatan khususnya kasus narkoba itu sendiri.

Dalam menjalani proses reintegrasi sosial klien pemasyarakatan narkoba dihadapkan berbagai kesulitan salah satunya adalah pekerjaan, banyak dari klien khususnya narkoba sendiri saat dirinya masuk kedalam penjara, klien sudah dikeluarkan dari pekerjaannya sehingga pada saat klien keluar dari penjara, klien akan kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan terlebih lagi klien adalah mantan narapidana sehingga banyak klien yang melamar pekerjaan yang menolak. Maka dari itu Balai Pemasyarakatan memberikan bimbingan kemandirian ini supaya klien yang belum mendapatkan pekerjaan atau masih mencari pekerjaan bisa mendapatkan suatu pengalaman ataupun pelatihan yang diberikan salah satunya adalah membuat usaha sendiri.

“Untuk bimbingan kemandirian sendiri mba diberikan kepada klien selama 1 bulan sekali dimana Bapas Kelas 1 Surakarta memiliki atau kerjasama dengan berbagai usaha seperti budidaya ikan lele, salon bagi klien perempuan, kemudian

usaha pelatihan kopi keliling, dan masih banyak lagi mba. Pemberian bimbingan klien ini di berikan kepada klien yang sebelumnya di assessment ah di assessment itu pastinya mungkin ada klien yang belum mempunyai pekerjaan, atau ada yang ingin membuka usaha tetapi belum ada pengalaman nah itu mba pembimbing kemasyarakatan akan mengikutkan klien dalam peatihan pelatihan tersebut yang sesuai apa yang dibutuhkan oleh klien itu sendiri.”(W1.N1 Baris ke 173-187).

Di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta dalam memberikan bimbingan kemandirian kepada klien bekerja sama dengan berbagai usaha dari mulai usaha kecantikan, usaha peternakan, usaha jualan dll. Pemberian bimbingan kemandirian yang diberikan untuk klien yaitu dilakukan pada satu bulan satu kali, dalam bimbingan kemandirian ini diberikan sesuai apa yang dibutuhkan oleh klien , misalnya klien ingin membuka suatu usaha namun belum tau bagaimana cara mengelolanya maka pembimbing kemasyarakatan (PK) akan mengikutkan klien tersebut dalam pelatihan pelatihan yang diadakan di Balai Pemasarakatan Kelas 1 Surakarta atas rekomendasi dari pembimbing kemasyarakatan (PK).

“Bimbingan kemandirian yang diberikan sangat membantu klien karena dengan pelatihan yang diberikan akan membuat klien mempunyai pengalaman sehingga apabila klien ada keinginan untuk membuka sebuah usaha klien sudah memiliki sebuah ketrrampilan dank lien bisa menghasilkan uang dari usahanya tersebut untuk memenuhi kebutuhanya.” (W1.N1 Baris ke 87-195)

Dari bimbingan kemandirian ini klien bisa mempunyai pengalaman dari pelatihan pelatihan yang diberikan, dengan pelatihan pelatihan tersebut bisa membuat klien membuka usaha yang dapat menghasilkan uang untuk kebutuhan hidupnya, sehingga meminimalisir klien dalam melakukan tindak pidana (residivis). Seperti klien “ES” yang sekarang ini membuka usaha sebagai peternak lele untuk menghidupi kebutuhannya. Klien “ES” dalam membuka usaha ini karena berawal dari klien yang tidak mempunyai pekerjaan saat pada saat menjalani proses reintegrasi sosial, yang akhirnya diikutkan oleh pembimbing kemasyarakatan (PK) dalam bimbingan kemandirian yang pada saat itu ada pelatihan tentang budidaya ikan lele. Berawal dari pelatihan itulah klien mulai merintis usahanya itu dan sampai sekarang klien masih menjalankan usahanya tersebut. Dan dari kesibukannya dalam membudidayakan ikan lele itu membuat klien yang dahulunya pecandu berat dengan mengalihkan kesibukan tersebut klien sudah melupakan dan benar benar tidak ingin menggunakan narkoba lagi dengan aktifitasnya itu.

3) Hambatan Dalam Menjalani Proses Reintegrasi Sosial

Hambatan yang sering terjadi ketika proses reintegrasi sosial pada klien pemasyarakatan narkoba dan menjadi keluhan yakni seringnya klien pemasyarakatan narkoba itu dihubungi oleh teman-temannya yang dulunya mengajak untuk mengonsumsi narkoba. Banyak klien pemasyarakatan

narkoba mengeluhkan tentang teman-temannya yang mencarinya kembali setelah klien keluar dari penjara dan mengajaknya kembali untuk melakukan yang membuatnya terjerat dengan hukum.

“Itu mba teman temannya dahulu yang mengajak klien atau menawari lagi klien barang narkoba tersebut, biasanya mba klien itu baru keluar dari penjara teman temannya itu udah saling menghubungi, jadi kita itu khususnya PK yang mendapatkan klien narkoba dalam pengawasan itu lebih intens mba dalam artian pengawasan lebih diperhatikan sekali” (N1.W1 Baris ke 226-233).

“Teman teman klien yang dahulu mengajak dalam memakai narkoba mba sering kali klien itu mengemukakan tentang teman temannya yang sering menghubungi nya kembali, bahkan mba ada klien yang sampai pindah rumah buat menghindari teman temannya itu” (W2.N2 Baris ke 218-224).

Kemudian hambatan selanjutnya dalam proses reintegrasi sosial yakni stigma negative dari keluarga maupun masyarakat. Dengan pandangan buruk dari masyarakat pada mantan narapidana, dengan begitu mereka yang telah menjalani masa hukuman merasa sulit untuk beradaptasi pada lingkungan keluarga maupun masyarakat. Klien pemasyarakatan narkoba sering mengeluhkan banyak dari mereka yang mendapatkan perlakuan buruk terhadapnya. Masyarakat sering menganggap klien khususnya dengan kasus narkoba sebagai pengaruh buruk di lingkungan masyarakat. Kemudian keluarga sendiri terkadang juga menolak dan tidak mengharapkan kembali kepulangan mereka,

sebagian klien ada yang diceraikan istrinya akibat dari perbuatan yang di lakukan.

“Dukungan keluarga mba dan masyarakat terkadang juga menjadi salah satu hambatan sebuah keberhasilan proses reintegrasi sosial karena tidak adanya dukungan keluarga klien akan merasa sendiri dan berisiko klien untuk mengulangi tindak pidana atau residivis” (W1.N1 Baris ke 220-225).

“Keluarga dalam hal ini reintegrasi sosial sangat berpengaruh besar yah mba, karena dengan adanya keluarga klien pasyarakatan khususnya narkoba akan berhasil, klien akan merasa bahwa dirinya masih mempunyai keluarga yang mendukung dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta meninggalkan perbuatan buruknya itu mba. Kemudian selanjutnya lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat tempat tinggal klien juga menjadi faktor keberhasilan reintegrasi sosial bagi klien mba, apabila lingkungan masyarakat klien menerima dan tidak mendiskriminasi atau tidak mengucilkan klien dan keluarga klien (stigma negatif), nah itu akan membuat klien merasa dirinya pantas untuk berubah” (W2.N1 Baris ke 233-249)

Masalah ekonomi juga menjadi salah satu hambatan klien pasyarakatan narkoba dalam menjalani proses reintegrasi sosial, adanya hambatan ekonomi yang menjadikan klien sering kali menjadi residivis atau pengulangan kembali tindak pidana. Akibat terhimpit dengan hubungan, sedangkan pemasukan tidak mencukupi, sehingga memaksa sebagian besar menjadi putus asa sehingga melakukan perbuatan itu kembali untuk mendapatkan uang secara cepat. Sama halnya dengan pengakuan beberapa klien pada pembimbing saat melakukan proses reintegrasi sosial. Mereka mengeluhkan tentang sulitnya mendapatkan

pekerjaan setelah keluar dari penjara karena sudah di cap menjadi mantan narapidana.

“Keadaan ekonomi juga menjadi salah satu hambatan atau kendala dalam proses reintegrasi sosial pada klien karena banyak khususnya kasus narkoba asendiri setelah keluar dari penjara tidak mempunyai pekerjaan atau sudah di keluarkan dari pekerjaanya sehingga dengan begitu klien kadang melakukan tindak pidananya untuk mendapatkan uang dengan cepat”(W1.N1 Baris ke 211-219).

“Masalah ekonomi atau pekerjaan juga mba yang terkadang juga membuat klien itu residivis karena kan sulit mendapatkan pekerjaan karena sudah dicap sebagai mantan narapidana jadi sedikit susah yah mba buat melamar pekerjaan dengan begitu mereka sering melakukan tindak pidana itu lagi kalau narkoba biasanya menjadi kurir mba biar bisa mendapatkan uang” (W2.N2 Baris ke 219-233)”.

Hambatan selanjutnya yakni dari dalam diri klien pemasyarakatan sendiri. Pembimbing kemasyarakatan sering mengungkapkan bahwa salah satu kendala klien pemasyarakatan khususnya kasus narkoba dalam proses reintegrasi sosial ialah pada diri klien itu sendiri bagaimana pemikiran mereka, apabila didalam diri sendiri ada keinginan untuk berubah menjadi pribadi yang lebih dari yang sebelumnya akan lebih mudah dalam menjalani proses reintegrasi. Banyak klien pemasyarakatan yang pemikirannya masih kurang akan pentingnya kepedulian terhadap dirinya sendiri. Pembimbing kemasyarakatan sering mengungkapkan bahwa banyak klien yang lulusan hanya sampai sekolah dasar saja sehingga untuk

merubah pikiranya sedikit kesulitan sehingga menjadikan mereka mudah untuk dipengaruhi oleh teman-temanya sehingga sering kali klien dalam proses reintegrasi sosial kembali melakukan perbuatanya itu lagi sehingga tertangkap dan dipenjarakan kembali.

“Adapun kendala atau hambatan dalam proses reintegrasi sosial yaitu yang pertama pada diri klien itu sendiri ya mba karena pada dasarnya apabila seseorang ingin berubah untuk menjadi yang lebih baik adalah pada dalam diri sendiri, apabila dari diri kita tidak ada kemauan untuk berubah untuk menjadi yang lebih baik lagi itu mustahil kan ya mba” (WI.NI Baris ke 200-207).

“Dari dalam diri diri mereka yah mba khususnya klien masyarakatan narkoba sendiri, mungkin sebagian ada yang tidak mengalaminya tapi ada juga yang mengalaminya , seperti contoh klien yang kecanduan itu mba kalau mba gx makai katanya badanya itu lelah semua kaya gx normal nah kami memberikan bimbingan kepada mereka untuk mendorong atau mengembangkan mekanisme pertahanan diri mereka”(204-218).

Adapun untuk hambatan atau kendala yang dialami pembimbing masyarakatan dalam memberikan bimbingan untuk klien yang menjalankan proses reintegrasi sosial adalah jarak rumah klien yang jauh membuat klien maupun pembimbing sedikit kesulitan dalam memberikan bimbingan, kemudian pemberian bimbingan yang kurang lebih hanya satu jam yang membuat bimbingan kurang efektif di karenakan banyaknya klien sehingga pemberian bimbingan hanya diberikan kurang lebih hanya satu jam, dan yang terakhir adalah klien yang mempunyai keterikatan jam

kerja sehingga tidak bisa datang untuk ke bapas untuk melaksanakan bimbingan.

“Jadi terkadang klien jarang sekali buat bimbingan, kadang kerja itu lo mba, kemudian jarak rumah yang sedikit jauh dari kantor yah mba kana da klien yang tua jadi tidak memungkinkan bila ke seni sendiri jadi nunggu keluarga ada yang mengantar, kemudian waktu bimbingan yang mungkin kurang efektif yah mba , kan bimbingan yang berikan hanya satu jam yah mba jadi kurang maksimal, yah di karenakan juga banyaknya klien yang mau bimbingan gitu mba menurut saya” (W1.N1 Baris ke 235-245).

“PK sendiri yah itu mba klien hanya di berikan bimbingan satu jam doangjadi kurang maksimal yah mba, tapi mau gimana lagi mba PK juga tidak hanya punya satu klien bahkan bisa puluhan mba. Kemudian juga jarak rumah klien yang jauh dengan kantor sehingga klien jarang buat bimbingan alhasil kita PK terkadang berkunjung ke rumahnya walaupun jauh mba gitu”(W2.N2 Baris 250-259).

d) PEMBAHASAN

Reintregasi sosial merupakan sebuah proses dimana klien pemasyarakatan akan menjalani kehidupan barunya setelah keluar dari penjara atau lembaga pemasyarakatan, kembalinya mereka kedalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat dan berbaur kembali serta mampu berfungsi penuh lagi dengan norma atau nilai sosial yang telah rusak akibat dari perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang, yang tujuanya agar narapidana berubah menjadi baik. Proses reintregasi sosial klien pemasyarakatan narkoba di Bapas Kelas 1 Surakarta yakni

dengan memberikan pemahaman , kesadaran, motivasi kepada klien supaya tidak mengulangi perbuatannya atau kesalahan yang serupa, mengubah pribadinya untuk menjadi lebih baik serta untuk selalu bersikap baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Reintegrasi sosial bagi klien pemasyarakatan khususnya dengan tindak pidana narkoba yang diterapkan ialah berupa tentang tindakannya yang kurang tepat dimana membutuhkan sebuah pemahaman serta apapun kesulitan yang sedang dihadapinya perlu adanya bimbingan, bimbingan tersebut akan diberikan kepada klien pemasyarakatan narkoba sesuai dengan kebutuhan dari klien.

Klien pertama berinisial “HY” Klien berusia 31 tahun di tahan karena kasus pidana tentang narkoba yaitu pengguna dan kurir. Perbuatan yang dilakukanya tersebut dilatarbelakangi karena coba-coba ditawari oleh teman-temanya. Dengan awal coba-coba tersebut akhirnya klien mulai ketergantungan dengan narkoba, klien memakai barang narkoba tersebut selama kurang lebih 2 tahun lamanya , kemudian akhirnya ditawari oleh temanya untuk mengantarkan barang narkoba tersebut dengan bayaran yang cukup menggiurkan sehingga membuat klien memberanikan diri untuk melakukannya. Hingga pada saat itu klien akhirnya tertangkap dan di tahan dan mendapatkan hukuman 5 tahun di penjara.

Klien akhirnya mendapatkan PB (Pembebasan Bersyarat) dan menjalankan proses reintegrasinya dibawah pengawasan di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta. Dimana di dalam menjalankan proses reintegrasi sosialnya klien mengalami sebuah kesulitan. Berbagai kesulitan

menghampirinya setelah klien keluar dari penjara. Namun kesulitan yang dihadapi klien bisa terselesaikan karena tentunya dari pihak-pihak yang terlibat dan tentunya dari Balai Pemasarakatan yang memberikan bimbingan kepada klien yang mana diberikan oleh Pembimbing Kemasyarakatan (PK). Kesulitan yang dihadapi klien mulai dari para tetangga atau lingkungan masyarakatnya yang memberikan stigma negative kepada klien, kemudian susahny mendapatkan pekerjaan setelah pulang dari penjara, tidak hanya itu klien pun sering dihubungi kembali oleh teman-temanya untuk diajaknya kembali melakukan perbuatan buruk itu lagi.

Klien kedua berinisial “ES” klien berusia 29 tahun ditahan karena kasus pidana narkoba sebagai pengguna atau pemakai. Perbuatan yang dilakukanya itu dilatarbelakangi karena klien merasa stress dengan keadaan yang sedang dihadapinya dan akhirnya membuat klien untuk memakai narkoba yang di rekomendasikan oleh teman-temanya yang juga memakainya. Klien dalam memakai barang narkoba tersebut supaya stress yang dirasaknya tidak dirasakan dan atas pengakuan klien dengan memakai narkoba bisa menjadi bisa tidak capek dan kuat untuk tidak tidur. Yang pada akhirnya klien tertangkap oleh aparat kepolisian saat klien sedang memakai narkoba dengan teman-temanya, dan mendapatkan hukuman selama 3 tahun.

Akhirnya klien mendapatkan PB (Pembebasan Bersyarat), sama seperti klien pertama klien mendapatkan pembebasan bersyarat dan

kembali ke lingkungan diluar penjara yaitu ke lingkungan masyarakat dengan pengawasan di Balai Pemasyarakatan Kelas 1 Surakarta, yang tentunya di bimbing langsung oleh Pembimbing Kemasyarakatan. Sama halnya dengan klien pertama klien kedua ini dalam menjalankan proses reintegrasi sosialnya mengalami kesulitan setelah keluar dari penjara. Kesulitan tersebut dialami klien setelah keluarnya klien dari penjara adalah keluarga kemudian serinnya klien di hubungi oleh teman-temannya, serta pekerjaannya.

Pelaksanaan proses reintegrasi sosial yang di berikan Pembimbing Kemasyarakatan (PK) di Bapas Kelas 1 Surakarta yang *pertama* yaitu Asesment yang bertujuan untuk menggali data informasi klien dan merupakan langkah awal sebelum di laksanakan atau di berikanya bimbingan. Asesment yang diberikan dalam proses reintegrasi sosial pada klien di Bapas Kelas 1 Surakarta yaitu adalah asesment individu. Asesment individu sendiri adalah upaya istematis pengidentifikasian karakteristik dan potensi setiap klien yang menyediakan basis data untuk memahami secara menyeluruh individu dalam lingkup konseling ataupun bimbingan, program pengembangan karier dan potensi manusia yang responsif dan tindak lanjut yang sistematis (Gibson & Mitchell, 2010).

Dengan assessment yang di lakukan oleh Pembimbing Kemasyarakatan (PK) ini, PK bisa mengetahui kesulitan atau masalah yang sedang dihadapi klien pemasyarakatan narkoba saat menjalani proses reintegrasi sosial. Dalam assessment ini, assessment di bagi menjadi 2

yaitu assessment Criminogenic dan assessment RRI (Resiko Residivisme Indonesia), dimana masing-masing assement tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Asesment Criminogenic untuk mengetahui kebutuhan yang sedang di alami oleh klien, sedangkan assessment RRI di gunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan klien mengulangi tindak pidana.

Kemudian yang *kedua* yaitu setelah di lakukanya assessment kemudian PK memberikan bimbingan kepribadian kepada klien pemasyarakatan narkoba. Bimbingan yang di berikan PK kepada klien ini adalah bimbingan kepribadian dengan bentuk bimbingan individual atau bimbingan pribadi. Bimbingan pribadi adalah layanan bimbingan yang di berikan kepada individu untuk menemukan dan mengembangkan diri pribadinya sehingga menjadi pribadi yang mantab dan mandiri serta mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki (Febriani, 2011). Bimbingan kepribadian yang di berikan pada PK ialah bimbingan dengan pendekatan psikoanalisis.

Pendekatan psikoanalisis adalah pendekatan dari bimbingan dan konseling yang dikembangkan oleh Sigmund Freud, psikoanalisis memandang bahwa stuktur kejiwaan manusia sebagian besar terdiri dari alam ketaksadaran. Freud memberikan konsep-konsep kepribadian yang begitu mendalam. Contohnya : teori instink telah mengembangkan pemahaman tetang dasar biologis fungsi manusia, dan gagasan tentang *defence mechanism* telah memberikan pemahaman tentang cara-cara yang digunakan orang untuk mempertahankan mempertahankan tingkah laku

mengalahkan diri sendiri (Yusuf, 2016). Seperti saat pelaksanaan bimbingan kepribadian yang dilakukan Pembimbing Kemasyarakatan kepada klien pemasyarakatan yang selalu memberikan nasehat dan cara untuk mempertahankan mekanisme diri pada klien pemasyarakatan narkoba. Seperti bagaimana cara klien untuk tidak lagi mengonsumsi narkoba dan menghindari ajakan dari teman-temannya.

Dalam bimbingan kepribadian ini dilakukan beberapa tahap yaitu tahap awal, di tahap ini ialah bimbingan awal yang dilakukan setelah klien keluar dari penjara. Tahap lanjutan yaitu bimbingan yang diberikan pelaksanaan ditahap lanjutan ini program bimbingannya sama seperti di tahap awal, namun yang membedakan dari program bimbingan di tahap lanjutan ini yaitu isi dari program bimbingan kepribadian yang mana bimbingan tahap lanjutan merupakan lanjutan dari program di tahap awal yaitu pelaksanaan ditahap lanjutan ini program bimbingannya sama seperti di tahap awal, namun yang membedakan dari program bimbingan di tahap lanjutan ini yaitu isi dari program bimbingan kepribadian yang mana bimbingan tahap lanjutan merupakan lanjutan dari program di tahap awal. Tahap akhir didalam tahap akhir pembimbingan ini pembimbing kemasyarakatan akan melakukan pelaksanaan program bimbingan dan penilaian keseluruhan hasil pelaksanaan program bimbingan yaitu pelaksanaan program bimbingan di tahap akhir ini berupa evaluasi bimbingan di tahap lanjutan. Didalam bimbingan kepribadian ini PK juga

merekomendasikan kepada klien masyarakatan untuk melakukan rehabilitasi apabila klien ingin benar-benar sembuh dalam kecanduannya.

Kemudian yang *ketiga* yaitu pelaksanaan bimbingan kemandirian dimana pembimbingan kemandirian untuk klien ini untuk meningkatkan kualitas klien masyarakatan khususnya narkoba, yaitu dengan memberikan pelatihan pelatihan yang diadakan di Bapas. Di dalam bentuk bimbingan kemandirian yang di berikan klien di Bapas yaitu dengan bentuk bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok sendiri mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok kepada penyediaan informasi atau pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi (Gibson & Mitchell, 2010).

Dalam pembimbingan ini klien akan di rekomendasikan oleh pembimbing masyarakatan masing masing sesuai dengan apa yang di butuhkan dan sesuai kemampuan yang di miliki oleh klien. Bimbingan kemandirian seperti pelatihan kopi, kemudian membuat usaha ternak, pelatihan salon bagi klien perempuan, dll. Dengan diadakanya bimbingan kemandirian ini diharapkan klien bisa menjadi mandiri serta dapat memberikan kesibukan dan menjadikan klien bisa menghasilkan uang dengan pelatihan yang di berikan tersebut.

Hambatan atau kendala sendiri dalam menjalankan proses reintegrasi sosial yaitu seringnya klien masyarakatan narkoba itu dihubungi oleh teman-temanya yang dulunya mengajak untuk mengonsumsi narkoba. Kemudian stigma negative dari keluarga maupun

dari lingkungan masyarakat yang menganggap klien akan membawa dampak buruk di lingkungannya. Sulitnya mendapatkan pekerjaan klien dalam menjalankan proses reintegrasi sosial, karena di anggap mantan kriminal sehingga banyak klien yang menganggur dan tidak memiliki pekerjaan. Kurangnya rasa percaya diri sendiri yang tidak mau untuk berubah menjadi lebih baik akibat pemikiran yang terlalu negative thinking akan masa depan seolah olah tidak dapat sukses. Untuk PK sendiri hambatan dalam memberikan pembimbingan dalam proses reintegrasi sosial adalah jarak rumah klien yang cukup jauh dari kantor dan kesibukan klien yang mengakibatkan klien tidak melaksanakan bimbingan. Kurangnya jam dalam memberikan bimbingan yang mengakibatkan kurang maksimal

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Reintegrasi sosial suatu proses kembalinya narapidana ke dalam lingkungan masyarakat serta pembetulan norma atau nilai sosial yang telah rusak akibat dari perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang, mengembalikan sebuah hubungan dan kesempatan berinteraksi sosial dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat tanpa adanya sikap saling merugikan maupun dekriminasi. Adapun kesulitan yang dihadapi oleh klien pemasyarakatan narkoba dalam proses reintegrasi yaitu masih adanya stigma negatif dari masyarakat, kesulitan dalam mencari pekerjaan dan ajakan teman-teman untuk mengomsumsi narkoba kembali.

Ada 3 hal yang mendasar dalam pelaksanaan proses reintegrasi sosial yang dilakukan oleh pembimbing kemasyarakatan : *pertama* melakukan assessment, *kedua* memberikan bimbingan kepribadian, dan *ketiga* memberikan bimbingan kemandirian. Dengan pelaksanaan proses reintegrasi sosial yang diberikan pembimbing kemasyarakatan untuk klien pemasyarakatan narkoba memberikan hal yang positif karena dengan pelaksanaan tersebut menjadikan keberhasilan klien dalam menjalani proses reintegrasi sosial. Klien

berubah menjadi lebih baik dan tidak mengulangi perbuatannya kembali (*residivis*).

Adapun hambatan klien pemasyarakatan narkoba dalam menjalankan proses reintegrasi sosial yaitu pada dirinya sendiri yang tidak ada kemauan untuk berubah, kesulitan klien dalam menolak tawaran dari temannya untuk menggunakan kembali narkoba, tidak adanya dukungan dari keluarga dan masyarakat. Untuk pembimbing kemasyarakatan sendiri ialah minimnya waktu untuk pembimbingan yang akan di berikan oleh klien pemasyarakatan narkoba.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan diantaranya :

1. Klien Pemasyarakatan Narkoba

Bagi klien pemasyarakatan narkoba dalam menjalankan proses reintegrasinya untuk tidak pantang menyerah atau putus asa dalam kesulitan yang sedang dihadapinya, dan terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik serta tidak mengulangi tindak pidananya kembali (*residivis*) yang dapat merugikan bagi diri sendiri.

2. Pembimbing Kemasyarakatan

Di harapkan bagi pembimbing kemasyarakatan untuk selalu meningkatkan pengetahuan (*knowledge*), skill supaya dalam memberikan reintegrasi sosial khususnya pada pembimbingan

kepada klien pemasyarakatan, mampu memberikan pelayanan yang terbaik.

3. Penelitian Lanjutan

Hasil dari penelitian ini belum sempurna dan masih terbatas pada klien pemasyarakatan dengan kasus narkoba, padahal masih ada klien pemasyarakatan dengan kasus yang berbeda dan masih ada klien anak yang berada di Bapas. Dengan begitu bagi peneliti-peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan lebih lanjut pelaksanaan reintegrasi sosial bagi klien pemasyarakatan dengan kasus yang berbeda ataupun dengan klien anak.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dan masuk dalam jenis penelitian studi kasus yaitu dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terjun ke lapangan dengan menggunakan wawancara semi terstruktur. Keterbatasan penelitian ini meliputi subjektivitas yang ada. Pada penelitian ini sangat tergantung pada interpretasi peneliti tentang makna yang tersirat dalam wawancara sehingga kecenderungan untuk bias masih tetap ada. Maka dari itu dilakukan proses triangulasi, yaitu triangulasi sumber untuk mendapatkan data yang akurat dan valid. Hasil penelitian ini dapat di jadikan dasar bagi peneliti selanjutnya dalam pengembangan pelaksanaan proses

reintegrasi sosial pada klien dengan kasus yang berbeda dan pada klien anak.

DAFTAR PUTAKA

Ahmadi, A., & Rohani, A. (1991). *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah* (1st ed.). Rineka Cipta.

Andi, O., Mulianty, R., Perundang-undangan, P. P., & Pengantar, K. (n.d.). *NARKOTIKAPADA LAPAS / RUTAN DI PROVINSI SULAWESI BARAT*.

Asisah. (2015). *Program Reintegrasi Sosial Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lapas Klas Ii A Narkotika Cipinang Jakarta*. 127.

Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. Worth Publisher.

Febriani, D. (2011). *Bimbingan Konseling* (Zubaedi (ed.)). Teras.

Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2010). *Bimbingan dan Konseling* (Y. Santoso (ed.)). Pustaka Pelajar.

Griffiths, C., Dandurand, Y., & Murdoch, D. (2007). *Public Safety Canada: National Crime Prevention Centre*.
<https://www.publicsafety.gc.ca/cnt/rsrscs/pblctns/scl-rntgrtn/scl-rntgrtn-eng.pdf>

Gunawan, I. (2014). *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Teori dan Praktik* (Suryani (ed.); 2nd ed.). PT Bumi Aksara.

Hairina, Y., & Komalasari, S. (2017). Kondisi Psikologis Narapidana Narkotika Di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Klas II Karang Intan, Martapura, Kalimantan Selatan. *Jurnal Studia Insania*, 5(1), 94.
<https://doi.org/10.18592/jsi.v5i1.1353>

Huda, M. (2009). *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial : Sebuah Pengantar*. Pustaka Belajar.

Lexy J. Moleong. (2001). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATTIF* (Tjun

Surjaman (ed.); 1st ed.). PT REMAJA ROSDAKARYA.

Mas, M., Salam Siku, A., & Permayarakatan Kelas Makassar, L. I. (2020).
PENANGANAN NARAPIDANA RISIKO TINGGI DALAM
PEMENUHAN HAK-HAKNYA UNTUK MENDAPATKAN PROGRAM
PEMBEBASAN BERSYARAT DI LAPAS KELAS I MAKASSAR
Handling Of High Risk Prisoners in Fulfilling Their Rights to be Eligible for
Parole Programs in Class I Penitentiary M. *J.of Law*, 3(1), 26–32.
<https://postgraduate.universitaspbosowa.ac.id/>

Poespoprodjo, W. (1988). *Filsafat moral : Kesusilaan dalam teori dan praktek*
(2nd ed.). Remadja Karya.

Prayitno, & Erman amti. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka
Cipta.

Rizaty, M. A. (2022). *Penghuni Penjara Membludak, Ini Jumlah Narapidana di*
Indonesia. Databoks.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/12/penghuni-penjara-membludak-ini-jumlah-narapidana-di-indonesia>

Soekamto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar* (Ed. Revisi). Rajawali Pers.

Soekamto, S., & Sulistyowati, B. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar* (K. putra
Utama (ed.)). PT RajaGrafindo Persada.

Suteja, J. (2018). Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Terhadap Klien Pembebasan
Bersyarat Dalam Mewujudkan Reintegrasi Sosial. *Jurnal Al Isyraq*, 1(1),
128–151.

Tagela, U. (2021). Perbedaan Kemandirian Ditinjau dari Jenis Kelamin dan
Urutan Kelahiran Siswa SMP. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 7(1), 1–8.

Triyanto, M. (2020). Implementasi Pola Pembinaan bagi Narapidana Narkoba.
JUSTITIA : Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora, 7(2), 317–327.
<http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/Justitia/article/view/1502>

- Utami Putri, W. (2022). *INDONESIA DRUGS REPORT 2022 Pusat Penelitian, Data, Dan Informasi Badan Narkotika Nasional (PUSLITDATIN BNN)* (p. 24).
- Widjaja. (2008). *Komunikasi : Komunikasi & Hubungan Masyarakat* (1st ed.). Bumi Aksara.
- Winkel, W. . (1991). *Bimbingan dan Konseling di Instutusi pendidikan*. Grasindo.
- Yin, R. K. (2021). *Studi Kasus Desain & Metode*. RajaGrafindo Perkasa.
- Yusuf, S. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (7th ed.). Remaja Rosda karya.
- Yusuf, S. (2016). *Konseling Individual (Konsep Dasar & Pendekatan)* (D. Sumayah & H. Kurniawan (eds.)). PT Refika Aditama.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Observasi

Lembar Ceklis Observasi

A. Identitas Objek

1. Nama :
2. Lokasi :
3. Waktu :
4. Kegiatan :
5. Tujuan :

B. Aspek yang di observasi

| No | Yang Diamati | Ya | Tidak |
|----|--|----|-------|
| 1. | Adanya ruangan untuk melakukan bimbingan dengan klien. | | |
| 2. | Pelaksanaan reintegrasi sosial bagi klien masyarakatan narkoba. | | |
| 3. | Pelaksanaan melakukan asesment terhadap klien masyarakatan narkoba. | | |
| 4. | Pelaksanaan bimbingan kepribadian terhadap klien masyarakatan narkoba. | | |
| 5. | Pelaksanaan bimbingan kemandirian terhadap klien masyarakatan narkoba. | | |

Lembar Ceklis Observasi

A. Identitas Objek

1. Nama :
2. Lokasi :
3. Waktu :
4. Kegiatan :
5. Tujuan :

B. Aspek yang di observasi

| No | Yang Diamati | Ya | Tidak |
|----|--|----|-------|
| 1. | Klien pemasyarakatan narkoba mengikuti pelaksanaan proses reintegrasi sosial di Bapas Kelas 1 Surakarta. | | |
| 2. | Klien pemasyarakatan narkoba mengikuti pelaksanaan assessment yang di berikan pembimbing masyarakat. | | |
| 3. | Klien pemasyarakatan narkoba mengikuti pelaksanaan bimbingan kepribadian yang di berikan pembimbing masyarakat.. | | |
| 4. | Klien pemasyarakatan narkoba mengikuti pelaksanaan bimbingan kemandirian yang di berikan pembimbing masyarakat.. | | |
| 5. | Klien Pemasyarakatan narkoba hal-hal yang di nasehatkan oleh pembimbing masyarakat. | | |

Lampiran 2. Panduan Wawancara

Pedoman wawancara untuk Pembimbing Kemasyarakatan Bapas Kelas 1 Surakarta

Narasumber :
Tempat/Lokasi Wawancara :
Waktu Wawancara :
Kode :
Pertayaan :

1. Apa yang di maksud dengan reintregasi sosial?
2. Apa saja tahapan proses reintregasi sosial yang di lakukan pada klien pemasyarakatan narkoba?
3. Bagaimana anda dalam melakukan assessment/ Litmas (penelitian kemasyarakatan) pada klien pemasyarakatan narkoba?
4. Bagaimana anda dalam memberikan Bimbingan Kepribadian pada klien pemasyarakatan narkoba?
5. Bagaimana anda dalam memberikan Bimbingan Kemandirian pada klien pemasyarakatan narkoba?
6. Bagaimana hasil yang di peroleh dari pelaksanaan proses reintregasi sosial yang anda berikan pada klien pemasyarakatan narkoba?
7. Bagaimana tahap pengakhiran dalam proses reintregasi sosial yang anda berikan pada klien pemasyarakatan narkoba?
8. Apa manfaat dan hambatan/kendala yang anda alami dalam melaksanakan proses reintregasi sosial pada klien pemasyarakatan narkoba?

**Pedoman Wawancara untuk Klien Pemasyarakatan Narkoba
Bapas Kelas 1 Surakarta**

Narasumber :
Tempat/Lokasi Wawancara :
Waktu Wawancara :
Kode :
Pertayaan :

A. Norma Hukum

- 1) Apa pelanggaran yang pernah kamu lakukan?
- 2) Faktor apa yang menyebabkan anda melakukan pelanggaran tersebut?
- 3) Bagaimana respon tetangga dan keluarga saat kamu terlibat dengan hukum?
- 4) Bagaimana tanggapan kamu ketika hal tersebut akan terulang lagi?

B. Norma Kesopanan

- 1) Bagaimana hubungan kamu dengan keluarga dan tetangga sekitar sebelum terlibat dengan hukum?
- 2) Bagaimana sikap kamu terhadap keluarga dan tetangga sekitar setelah keluar dari penjara?
- 3) Bimbingan seperti apa yang diberikan oleh pembimbing kemasyarakatan?
- 4) Apakah kamu melakukan hal-hal yang dinasehatkan oleh pembimbing kemasyarakatan?
- 5) Bagaimana hubungan kamu dengan keluarga dan tetangga sekitar setelah melakukan bimbingan?

C. Norma Kesusialaan

- 1) Apakah kamu mengalami kesulitan dalam proses reintegrasi sosial?
- 2) Bagaimana bimbingan yang diberikan pembimbing kemasyarakatan dalam mengatasi kesulitan tersebut?
- 3) Bagaimana cara kamu mengatasi kesulitan tersebut?
- 4) Apakah kamu melakukan hal-hal yang dinasehatkan oleh pembimbing

kemasyarakatan?

D. Norma Agama

- 1) Bagaimana kegiatan agama kamu sebelum terlibat dengan hukum?
- 2) Bagaimana pembimbing kemasyarakatan memberikan bimbingan terkait ibadahmu?
- 3) Bagaimana perasaan kamu ketika sudah mendapat bimbingan?
- 4) Bagaimana perubahan dan harapan kamu untuk kedepannya?

Lampiran 3. Hasil Wawancara 1

TRANSKIP HASIL WAWANCARA 1 PEMBIMBING KEMASYARAKATAN (PK)

Narasumber : Bapak Priyo Wibowo, S. Psi.

Tempat/Lokasi Wawancara : Bapas Kelas 1 Surakarta

Waktu Wawancara : 5 Mei 2023

Kode : W1.NI

| NO | Ket | Verbatim | Interpretasi |
|-----|-----|--|---|
| 1. | P | “Selamat Pagi Bapak, mohon izin memperkenalkan diri, saya Rika Mawarni Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, disini saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan pelaksanaan proses reintregasi sosial pada klien masyarakat narkoba di Bapas Kelas 1 Surakarta. | <i>Opening</i> |
| 5. | | | |
| | N | “ Oh, ya. Silahkan Mbak Rika”. | |
| 10. | P | “ Baik Bapak terimakasih, apa pengertian reintregasi sosial menurut bapak? | |
| 15 | N | “Reintregasi sosial merupakan sebuah proses ya mba dimana klien itu mempunyai hak untuk hidup, maksudnya klien itu setelah keluar dari penjara atau lembaga masyarakat berhak untuk melanjutkan kehidupannya yang lebih baik, kemudian juga bagaimana membuat klien itu mampu berfungsi penuh lagi dengan norma atau nilai sosial yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam reintregasi sosial mungkin ada sebagian klien yang mengalami kesulitan dan sebagainya tidak mengalami, kemudian dengan adanya reintregasi sosial ini diharapkan klien bisa menyelaisakan masalah atau kesulitan yang di alaminya dengan bimbingan yang kami berikan dan adanya reintregasi ini diharapkan narapidana tidak akan mengulangi tindak pidana lagi atau residivis”. | Penjelasan tentang proses reintregasi sosial. |
| 20 | | | |
| 25 | | | |
| 30 | P | “ Lalu, apa saja tahapan pelaksanaan reintregasi | |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | | sosial bagi klien pemasyarakatan narkoba? | |
| 35 | N | “Awal mula pelaksanaan dari proses reintegrasi sosial yang diberikan untuk klien pemasyarakatan narkoba itu yang pertama adalah asesment ya mba, assesment disini merupakan langkah awal sebelum diberikannya tahapan reintegrasi sosial. Asesment untuk klien pemasyarakatan narkoba dilakukan untuk menggali data sekaligus untuk mengetahui tingkat pengulangan kembali serta assesment dilakukan untuk menilai kebutuhan klien itu apa saja gitu mba. Kemudian tahapan kedua yaitu tahapan pemberian bimbingan kepribadian dimana tujuan bimbingan kepribadian ini untuk membantu klien dalam menghadapi sebuah masalah yang dialaminya serta memberikan arahan untuk kehidupan kedepannya. Kemudian tahap yang selanjutnya ialah memberikan bimbingan kemandirian mba dimana bimbingan ini di berikan kepada klien supaya klien dapat atau bisa mandiri setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan”. | Pelaksanaan proses reintegrasi sosial pada klien pemasyarakatan narkoba. |
| 40 | | | |
| 45 | | | |
| 50 | | | |
| | P | “ Kemudian pak, bagaimana anda dalam melakukan assesment pada klien pemasyarakatan narkoba? | |
| 55 | N | “Jadi gini mba sebelum saya memberikan bimbingan kepada klien yaitu saya melakukan assesment terlebih dahulu mba, jadi assesment yang saya lakukan berjuan untuk menggali data klien yaitu untuk mengukur tingkat pengulangan kembali dan untuk mengetahui apa saja yang sedang dibutuhkan dari klien. Nah assesment di sini ada 2 yaitu asesment RRI dan assesment Criminogenic. Assesment RRI untuk mengukur tingkat kemungkinan klien mengulangi tidak pidana yang pernah di lakukan kemudian untuk assesment Criminogenic yaitu digunakan untuk mengetahui kebutuhan apa saja sih untuk klien. Dimana setelah dilakukanya assesment tersebut baru pembimbing kemasyarakatan akan menyiapkan progam bimbingan kepribadian yang akan diberikan kepada klien pemasyarakatan narkoba”. | Jenis assesment ada 2 yaitu Asesment Criminogenic dan Asesment RRI |
| 60 | | | |
| 65 | | | |
| 70 | | | |
| 75 | P | “ Selanjutnya pak, bagaimana anda dalam memberikan bimbingan kepribadian pada klien pemasyarakatan narkoba? | |
| | N | Setelah dilakukanya asesmen dan sudah di ketahui | |

| | | | |
|-----|---|--|------------------------------------|
| 80 | | apa saja yang di butuhkan klien ini, lalu kemudian di susunlah progam bimbingan kepribadian ini. Dalam bimbingan kepribadian ini yaitu ada tiga tahapan, yaitu adalah tahap awal kemudian tahap, tahap lanjutan kemudian tahap akhir. Untuk tahap awal yaitu dimana klien mendapat bimbingan awal yang dimulai sejak yang bersangkutan berstatus sebagai klien sampai dengan ¼ (satu perempat) yang diawali dengan LITMAS yang berisi assesment untuk menggali informasi klien. | Pelaksanaan bimbingan kepribadian. |
| 85 | | kemudian yang tahap lanjutan itu sampai tiga semperempat masa bimbingan setelah atau diaaksanakan sejak berakhirnya bimbingan di tahap awal dimana setelah dievaluasi dari pembimbingan di tahap awal baru kemudian di tahap pembimbingan lanjutan ini | |
| 90 | | Sedangkan tahap akhir itu sampai berakhirnya masa bimbingan. Itu semua kondisional tergantung pada lama masa reintregasi. Pembimbingan ditahap akhir ini merupakan hasil evaluasi dari tahapan bimbingan lanjutan dan kemudian dilanjutkan untuk bimbingan akhir ini. | |
| 95 | | Untuk progam bimbingan kepribadian ini diberikan kepada klien itu tergantung pada kebutuhan klien. Bimbingan kepribadian dilakukan klien datang ke kantor dua minggu sekali tergantung pembimbing masyarakatan masing masing, karena setiap pembimbing masyarakatan berbeda beda. | |
| 100 | | Untuk manfaat bimbingan kepribadian ini sangat bermanfaat sekali bagi kondisi serta perilaku klien terlebih dalam proses reintregasi sosial ini. Karena dengan adanya bimbingan kepribadian ini klien yang memiliki masalah atau kesulitan yang dihadapinya bisa leluasa menceritakan permasalahan atau kesulitannya tersebut kepada pembimbing masyarakatan. Jadi pada dasarnya ketika klien mempunyai beban masalah yang berat atau sulit , ketika dia mau sharing , perasaan klien merasa jauh lebih lega | |
| 105 | | | |
| 110 | | | |
| 115 | | | |
| 120 | P | “ Untuk kesulitan sendiri pak yang dialami oleh klien masyarakatan narkoba itu apa saja sih pak?” | |
| | N | “Untuk klien masyarakatan dengan kasus narkoba setiap klien berbeda beda ya mba, karena | |

| | | |
|-----|---|---|
| 125 | kasus mereka berbeda seperti kasus narkoba itu ada yang pengedar, pengguna kemudian kurir . Untuk klien pasyarakatan khususnya narkoba ada yang mempunyai kesulitan dan ada juga yang tidak mempunyai mba. Ada salah satu klien saya yang mempunyai kesulitan dalam proses reintegrasi sosial , dimana kesulitan atau permasalahan yang dihadapinya mungkin tidak semua orang sanggup untuk memikulnya yah mba | |
| 130 | , klien saya itu usianya tergolong masih muda ya mba di terjerat kasus narkoba dia kurir dan juga pengguna, di dalam proses reintegrasi sosialnya dia mempunya masalah yang bertubi tubi setelah keluar dari penjara keluarganya tidak mau menerima dirinya bahkan sang istripun meminta untuk menceraikan dirinya, di tambah lagi ada tetangga yang tidak menyukai kehadiran dirinya setelah kepulangannya dari penjara, ditambah semenjak awal dia tertangkap dia dipecat dari pekerjaannya , belum lagi teman yang dulu mengajak dalam dunia narkoba sering menghubingnya, semua itu diceritakan pada saya | |
| 135 | mba saat bimbingan dengan saya, kemudian disitulah saya sebagai pembimbing kemasyarakatanya juga sebagai seorang konselor ya mba itu masuk, dimana tahap pertama saya membina hubungan baik dengan klien yang seolah olah saya bisa menjadi teman yang sedang mendengarkan keluh kesahnya apa permasalahan yang klien alami. Klien saya ini saya sangat kagum yah mba karena dia benar benar sungguh ingin berubah pada saat bimbingan dan apa yang saya nasehatkan itu selalu dia praktekan. Misalnya saya suruh untuk lebih mendekatkkan diri kepada tuhanya, sholat lima waktu, sama itu mba menjauhi temen-temanya dulu yang ngajaknya buat jadi kurir sama pemakai narkoba, saya ikutkan bimbingan kemandirian juga mba, | |
| 140 | sekarang dia jadi pribadi yang lebih baik mba sama dia kan jiwanya jiwa bisnis apapun yang bisa dia lakukan di lakukan kaya jualan sayur keliling trus jualan lele, sekarang mba jadi itu pengepul cabai di pasar yang penghasilanya lumayan itu mba, sering bersodhaqoh juga mba itu di masjid, sekarang mba dia ikut orangtuanya semnjak bercerai dengan istrinya itu , nah | |
| 145 | | |
| 150 | | |
| 155 | | |
| 160 | | |
| 165 | | |
| | | Kesulitan yang dialami oleh klien pasyarakatan narkoba. |

| | | | |
|-----|---|--|------------------------------------|
| | | sekerang dia kurang 6 bulan lagi pengkharian | |
| 170 | P | “ Kemudian pak bagaimana pelaksanaan bimbingan kemandirian bagi klien pemasyarakatan narkoba?” | |
| 175 | N | “Untuk bimbingan kemandirian sendiri ya mba diberikan kepada klien selama 1 bulan sekali dimana Bapas Kelas 1 Surakarta memiliki atau kerjasama dengan berbagai usaha seperti budidaya ikan lelele, salon bagi klien perempuan, kemudian usaha pelatihan kopi keliling, dan masih banyak lagi mba. Pemberian bimbingan klien ini di berikan kepada klien yang sebelumnya di assessment ah di assessment itu pastinya mungkin ada klien yang belum mempunyai pekerjaan, atau ada yang ingin membuka usaha tetapi belum ada pengalaman nah itu mba pembimbing kemasyarakatan akan mengikutkan klien dalam pelatihan pelatihan tersebut yang sesuai apa yang dibutuhkan oleh klien itu sendiri. Bimbingan kemandirian yang diberikan sangat membantu klien karena dengan pelatihan yang diberikan akan membuat klien mempunyai pengalaman sehingga apabila klien ada keinginan untuk membuka sebuah usaha klien sudah memiliki sebuah ketrampilan dan klien bisa menghasilkan uang dari usahanya tersebut untuk memenuhi kebutuhannya”. | Pelaksanaan bimbingan kemandirian. |
| 180 | | | |
| 185 | | | |
| 190 | | | |
| 195 | | | |
| | P | “Lalu pak yang terakhir untuk kendala atau hambatan dalam proses reintegrasi sosial pada klien pemasyarakatan narkoba sendiri apa saja pak” | |
| 200 | N | “Adapun kendala atau hambatan dalam proses reintegrasi sosial yaitu yang pertama pada diri klien itu sendiri ya mba karena pada dasarnya apabila seseorang ingin berubah untuk menjadi yang lebih baik adalah pada dalam diri sendiri, apabila dari diri kita tidak ada kemauan untuk berubah untuk menjadi yang lebih baik lagi itu mustahil kan ya mba, jadi itu yang menjadi salah satu kendalanya banyak klien yang pendidikannya hanya sampai lulusan SD sehingga motivasi atau nasehat yang kami berikan kadang tidak membuatnya untuk berubah. Keadaan ekonomi juga menjadi salah satu hambatan atau kendala dalam proses reintegrasi sosial pada klien karena banyak khususnya kasus narkoba asendiri setelah | |
| 205 | | | |
| 210 | | | |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| 215 | | keluar dari penjara tidak mempunyai pekerjaan atau sudah di keluarkan dari pekerjaannya sehingga dengan begitu klien kadang melakukan tindak pidananya untuk mendapatkan uang dengan cepat. | Kendala dan hambatan yang di alami dalam proses reintregasi sosial. |
| 220 | | Kemudian juga dukungan keluarga mba dan masyarakat terkadang juga menjadi salah satu hambatan sebuah keberhasilan proses reintregasi sosial karena tidak adanya dukungan keluarga klien akan merasa sendiri dan berisiko klien untuk mengulangi tindak pidana atau residivis. | |
| 225 | | Dan itu mba teman temannya dahulu yang mengajak klien atau menawari lagi klien barang narkoba tersebut, biasanya mba klien itu baru keluar dari penjara teman temannya itu udah saling menghubungi, jadi kita itu khususnya PK yang mendapatkan klien narkoba dalam pengawasan itu lebih intens mba dalam artian pengawasan lebih diperhatikan sekali. | |
| 230 | | Untuk hambatan PK sendiri dalam memberikan bimbingan itu kesibukan klien ya mba, jadi terkadang klien jarang sekali buat bimbingan, kadang kerja itu lo mba, kemudian jarak rumah yang sedikit jauh dari kantor yah mba kana da klien yang tua jadi tidak memungkinkan bila ke seni sendiri jadi nunggu keluarga ada yang mengantar, kemudian waktu bimbingan yang mungkin kurang efektif yah mba , kan bimbingan yang berikan hanya satu jam yah mba jadi kurang maksimal, yah di karenakan juga banyaknya klien yang mau bimbingan gitu mba menurut saya. | |
| 235 | | | |
| 240 | | | |
| 245 | | | |
| | P | “Baik. Cukup itu saja pak. Terimakasih pak Prio atas waktunya”. | Penutup |
| | N | “Sama-sama mba Rika”. | |

Lampiran 4. Hasil Wawancara 2

TRANSKIP HASIL WAWANCARA 2 PEMBIMBING KEMASYARAKATAN

Narasumber : Ibu Andriana S. Psi.

Tempat/Lokasi Wawancara : Bapas Kelas 1 Surakarta

Waktu Wawancara : 5 Mei 2023

Kode : W2.N2

| NO | Ket | Verbatim | Interpretasi |
|----|-----|--|--------------------------------------|
| 1 | P | “ Assalamualaikum, Selamat pagi bu Andriana, mohon izin memperkenalkan diri, saya Rika Mawarni Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, disini saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan pelaksanaan proses reintregasi sosial pada klien pemasyarakatan narkoba di Bapas Kelas 1 Surakarta | <i>Opening</i> |
| 5 | | | |
| 10 | N | “ Walaikumussallam. Pagi juga mba Rika, silahkan mba Rika kalau ada yang ingi di tanyakan”. | |
| | P | “ Bu izin bertanya apa yang di maksud dengan reintregasi sosial itu? | |
| 15 | N | “Jadi “Reintregasi sosial itu sendiri merupakan kembalinya klien atau narapidana dari lembaga kemasyarakatan atau penjara ke kelingkungan keluarga maupun masyarakat, dimana klien bisa kembali memulai hidup barunya setelah terlibat dengan hukum ya mba tentunya. Adanya reintregasi ini ya mba di harapkan klien pemasyarakatan khususnya narkoba bisa kembali berbaur ke lingkungan masyarakat, kemudian ke keluarganya kemudian juga tidak kembali mengulangi perbuatannya yang buruk itu lagi mba, intinya di harapkan bisa menjadi pribadi yang lebih baik untuk kedepanya untuk keluarganya | Penjelasan reintregasi sosial klien. |
| 20 | | | |
| 25 | | | |
| 30 | N | “Lalu bu untuk tahapanya untuk reintregasi sosial yang di berikan untuk klien | |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | | pemasyarakatan narkoba sendiri bu? | |
| 35 | P | “Tahapan reintegrasi sosial bagi klien pemasyarakatan narkoba itu sendiri itu mba yang pertama itu menggali data atau informasi ya mba terkait dengan klien itu sendiri, seperti apa yang dia hadapinya, masalah apa atau kesulitan apa yang dihadapi selama proses reintegrasi sosial, kemudian juga kita menggali informasi buntut menguku seberapa besar pengulangan yang akan klien lakukan. Nah mba biasanya ini kita sebut asesment , assessment kita bagi menjadi dua mba yaitu asesment criminologic dan asesment RRI (Resiko Residivisme Indonesia). Setelah asesment ya mba kan kita mengetahui informasi terkait dengan klien habis itu kita membuat progam tentang Bimbingan untuk klien yaitu Bimbingan Kepribadian dimana bimbingan kepribadian ini dilakukan setiap 2 minggu sekali sesuai dengan pembimbing kemasyarakatan masing masing ya mba tentunya , dan bimbingan ini berlangsung sampai besok masa pengakhiran klien. | Pelaksanaan proses reintegrasi sosial pada klien pemasyarakatan narkoba. |
| 40 | | | |
| 45 | | | |
| 50 | | | |
| 55 | | Kemudian mba setelah itu kami berikan bimbingan kemandirian kepada klien yang bertujuan supaya klien mendapatkan pelatihan kerja yang kami progamkan untuk mereka apabila klien belum mendapatkan pekerjaan atau ingin membuka usaha sendiri. Setelah itu mba masa pengakhiran dimana klien sudah habis masa pidana klien sudah berakhir”. | |
| 60 | | | |
| 65 | N | “Baik bu, kemudian bagaimana ibu andriana dalam melakukan assessment pada klien pemasyarakatan narkoba itu? | |
| 70 | P | “Untuk assessment sendiri saya menggunakan Assessment RRI itu cenderung mengukur tingkat pengulangan, kemungkinan klien mengulangi lagi tindak pidananya, misalnya hasil assessment RRI klien itu rendah berarti kemungkinan untuk mengulangi tindakan menyimpang itu rendah, adapun tingkat tinggipun dia belum tentu akan mengulang. Nah mba apabila assessment RRI itu tinggi terhadap klien, kita sebagai pembimbing kemasyarakatan (PK) harus lebih waspada | Jenis assessment yang di bagi menjadi 2 yaitu assessment RRI dan Asesment |
| 75 | | | |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| 80 | | dan care yah mba dengan klien. Kalau asessment Crriminologic dimana assessment itu untuk mengetahui atau cenderung melihat aspek pekerjaan atau pendidikan, lalu ada aspek penyalahgunanaan alcohol dan narkoba , kemudian melihat pemanfaatan waktu luang dirumah, masyarakat, teman teman pekerjaanya seperti apa gitu mba. Nah jika di aspek aspek tersebut ada problem, nah itu yang akan kita kejar di masa pembimbingan”. | Criminognic. |
| 85 | | | |
| | N | “ Untuk kesulitan atau permasalahan yang di alami klien pemasyarakatan narkoba itu apa saja yah bu? | |
| 90 | P | “Kesulitan yang terjadi pada klien pemasyarakatan narkoba itu mba biasanya sering dihubungi kembali oleh para teman temanya yang mengajaknya dalam dunia narkoba ya mba, itu sering tejadi pada klien kemudian saya biasanya saat klien punya permasalahan seperti itu biasanya saya memberikan solusi untuk tidak atau sebisa mungkin tidak berhubungan lagi namun dalam artian bukan berarti untuk memutus silahturahmi hanya saja apabila temen yang dahulu menawari kembali barang haram tersebut untuk segera menolaknya, namun banyak klien pemasyarakatan narkoba yang sering gonta ganti nomor hp mba buat menghindari itu semua mba, atau bahkan itu mba sering klien itu gx diperbolehkan memegang hp oleh keluarganya atau istrinya. Perilaku tersebut kan juga menjadi sebuah faktor keberhasilan proses reintregasi dimana itu mba klien bisa membuat pertahanan dirinya untuk tidak mengulangi perbuatan yang merugikan tersebut. Kemudian ada juga tentang masalah pekerjaan, setelah keluar dari penjara biasanya yang kasus narkoba itu di keluarkan dari pekerjaanya , kemudian keluarga mba ada yang keluarganya masih menerima ada juga yang gx mau menerimanya kembali, lingkungan masyarakat juga kadang kadang mengucilkan yah mba”. | Kesulitan yang terjadi pada klien pemasyarakatan narkoba. |
| 95 | | | |
| 100 | | | |
| 105 | | | |
| 110 | | | |
| 115 | | | |
| 120 | | | |
| | N | “ Kemudian bu, untuk pelaksanaan bimbingan kepribadian yang di berikan kepada klien | |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| | | pemasyarakatan narkoba sendiri bagaimana bu? | |
| 125 | P | <p>“Untuk pelaksanaan bimbingan kemandirian sendiri di berikan untuk klien setiap 2 minggu sekali, yaitu klien datang ke bapas ataupun terkadang kita sebagai Pembimbing Kemasyarakatnya (PK) juga berkunjung ke rumahnya yang juga menjadoi salah satu progam bimbingan kami untuk klien (Home visit) entah itu jauh atau dekat mba kita mau gx mau datang mba, dimana itu juga menjadi bentuk perhatian kita ya mba dan kita juga dapat mengetahui kondisi lingkungan keluarga maupun masyarakat juga mba. Pelaksanaan bimbingan kepribadian ini untuk klien pemasyarakatan khususnya dengan kasus narkoba mba kita lebih memfokuskan bagaimana kita mencegah untuk pengulangan tindak kembali ya mba, kita memberikan motivasi dorongan dorongan kepada klien supaya dapat berubah untuk menjadi yang lebih baik lagi, kita juga memberikan edukasi edukasi terhadap klien juga mba tentang bahaya dan dampak dari penggunaan narkoba, kita juga sering menyarakan tempat rehabilitasi bagi klien narkoba apabila klien tersebut pecandu berat. Di dalam bimbingan kepribadian ini juga terkadang susah mba, susah mba ada banyak yang tidak mau terbuka dengan kami atau menceritakan masalahnya yang alhasil klien tidak pernah atau jarang mengikuti bimbingan dan tiba tiba dia tertangkap lagi oleh aparat ya mba tentunya. Nah maka dari itu mba kita sebagai Pembimbing Kemasyarakatan (PK) untuk bisa menjadi dekat atau membangun sebuah hubungan atau rapport dalam istilah konseling ya mba supaya klien itu merasa keluah atau permasalahan yang sedang dialaminya bisa diceritakan kepada kami, dengan begitu kita sebagai PK bisa memberikan bantuan atau solusi (jalan keluar) terhadap masalah atau kesulitan yang dialami klien. Dalam bimbingan kemandirian ini kita sebagai Pembimbing Kemasyarakatan (PK) juga mendorong mekanisme pertahanan dirinya</p> | <p>Pelaksanaan bimbingan kepribadian untuk klien pemasyarakatan narkoba</p> |
| 130 | | | |
| 135 | | | |
| 140 | | | |
| 145 | | | |
| 150 | | | |
| 155 | | | |
| 160 | | | |
| 165 | | | |

| | | | |
|-----|---|---|------------------------------------|
| 170 | | mba supaya dalam proses reintegrasi sosialnya berlangsung dengan baik (berhasil)". | |
| 175 | P | "Kemudian bu, untuk pelaksanaan bimbingan kemandirian nya sendiri bu yang diberikan pada klien pemasyarakatan narkoba itu bagaimana?" | |
| 180 | N | "Untuk bimbingan kemandirian sendiri biasanya diberikan kepada klien itu satu belan satu kali tergantung pelatihan apa yang diadakan di Balai pemasyarakatan mba. Bimbingan kemandirian itu tidak semua dikutkan yah mba, seblumnya kan itu diasessment dlu apa yang menjadi kesuitan atau masalah yang sedang dihadapi klien misalkan ada yang belum mendapatkan pekerjaan, kemudian hobinya berjualan dan belum ada modal atau pengalaman nah itu baru klien di ikutkan sesuai dengan kebutuhan si klien itu sendiri. tujuan dari Bimbingan kemandirian itu sendiri supaya klien mendapatkan sebuah ketrampilan yah mba, serta supaya mandiri, maksud mandiri di sini adalah supaya klien dalam menjalankan proses reintegrasinya untuk memenuhi kebutuhannya klien bisa buka usaha untuk menghasilkan uang karena biasanya klien setelah keluar dari penjara belum mendapatkan pekerjaan atau keluar dari pekerjaan , maka dari di berikan pelatihan buat klien pemasyarakatan". | Pelaksanaan bimbingan kemandirian. |
| 185 | | | |
| 190 | | | |
| 195 | | | |
| 200 | P | " Lalu selanjutnya yang terakhir bu, untuk kendala atau hambatan yang klien pemasyarakatan narkoba yang dialami dalam pelaksanaan proses reintegrasi sosial itu apa saja?" | |
| 205 | N | "Kendala dalam proses reintegrasi sosial sendiri yah mba itu dari bagaimana mekanisme pertahanan diri mereka yah dalam artian dari dalam diri diri mereka yah mba khususnya klien pemasyarakatan narkoba sendiri, mungkin sebagian ada yang tidak mengalaminya tapi ada juga yang mengalaminya , seperti contoh klien yang kecanduan itu mba kalau mba gx makai katanya badanya itu lelah semua kaya gx | |
| 210 | | | |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| 215 | | normal nah kami memberikan bimbingan kepada mereka untuk mendorong atau mengembangkan mekanisme pertahanan diri mereka. Teman teman klien yang dahulu mengajak dalam memakai narkoba mba | |
| 220 | | sering kali klien itu mengemukakan tentang teman temanya yang sering menghubunginya kembali, bahkan mba ada klien yang sampai pindah rumah buat menghindari teman temanya itu. Masalah ekonomi atau pekerjaan juga mba yang terkadang juga membuat klien itu residivis karena kan sulit mendapatkan pekerjaan karena sudah dicap sebagai mantan narapidana jadi sedikit susah yah mba buat melamar pekerjaan dengan begitu mereka | |
| 225 | | sering melakukan tindak pidana itu lagi kalau narkoba biasanya menjadi kurir mba biar bisa mendapatkan uang. Kemudian adalah keluarga ya mba, keluarga dalam hal ini reintegrasi sosial sangat berpengaruh besar yah mba, karena dengan adanya keluarga klien masyarakatan khususnya narkoba akan berhasil, klien akan merasa bahwa dirinya masih mempunyai keluarga yang mendukung dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik serta meninggalkan perbuatan buruknya itu mba. Kemudian selanjutnya lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat tempat tinggal klien juga menjadi faktor keberhasilan reintegrasi sosial bagi klien mba, apabila lingkungan masyarakat klien menerima dan tidak mendiskriminasi atau tidak mengucilkan klien dan keluarga klien (stigma negatif), nah itu akan membuat klien merasa dirinya pantas untuk berubah | |
| 230 | | Untuk hambatan PK sendiri yah itu mba klien hanya di berikan bimbingan satu jam doangjadi kurang maksimal yah mba, tapi mau gimana lagi mba PK juga tidak hanya punya satu klien bahkan bisa puluhan mba. Kemudian juga jarak rumah klien yang jauh dengan kantor sehingga klien jarang buat bimbingan alhasil kita PK terkadang berkunjung ke rumahnya walaupun jauh mba gitu. | Hambatan dan kendala yang di alami dalam proses reintegrasi sosial, |
| 235 | | | |
| 240 | | | |
| 245 | | | |
| 250 | | | |
| 255 | | | |
| 260 | P | “ Baik bu terimakasih banyak atas informasi | Penutup |

| | | | |
|--|---|---|--|
| | | dan waktunya yang ibu berikan, untuk itu saya pamit dulu bu”. Assalamualaikum | |
| | N | “ Iya mba sama-sama mba Rika. Wassalamualaikum | |

Lampiran 5. Hasil Wawancara 3

TRANSKIP HASIL WAWANCARA 3 KLIEN PEMASYARAKATAN NARKOBA

Narasumber : HY

Tempat/Lokasi Wawancara : Rumah Klien Pemasyarakatan

Waktu Wawancara : 12 Mei 2023

Kode : W3.K1

| No | Ket | Verbatim | Intrepretasi |
|----|-----|--|--------------|
| 1 | P | “ Selamat pagi, bapak. Perkenalkan sama saya Rika Mawarni Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Disini saya ingin mengajukan pertanyaan seputar pelaksanaan proses reintregasi sosial yang sudah bapak jalankan untuk penelitian saya. Yang perlu bapak ketahui , saya akan merahasiakan identitas bapak. Seperti itu ya pak?” | Opening |
| 5 | K | “ Baik mba Rika” | |
| 10 | P | “ Bagaimana kabar bapak hari ini?” | |
| | K | “ Alhamdulillah baik mba” | |
| | P | “ Bapak kan sudah menjalani proses reintregasi sosial ngih pak”, | |
| 15 | K | “ Iya mba, saya baru menjalankan proses reintregasi sosial ini”. | |
| | P | “ Kalau boleh tau pak, pelanggaran apa yang pernah bapak lakukan?” | |
| | K | “Pelanggaran yang pernah saya lakukan adalah kasus narkoba” | Norma Hukum |
| 20 | P | “Faktor ngih pak yang menyebabkan melakukan pelanggaran tersebut ngih?” | |
| 25 | K | “Faktor yang meyebabkan saya melakukan perbuatan tersebut itu karena saya ditawari oleh teman teman saya mba, saya awalnya cuman pengguna doang mba , kan saya di kasih nah dibadan tu enak mba akhirnya saya ketagihan , terus di tawari sama temen buat jadi kurir suruh nganterin barang itu mba”. | |
| 30 | P | “Begitu ngih pak, lalu bagaimana respon tetangga dan keluarga saat bapak terlibat dengan | |

| | | | |
|----|---|---|-----------------|
| | | hukum”. | |
| 35 | K | “Respon keluarga saat saya terjerat kasus tersebut yah keluarga pada sedih sama kecewa mba tentunya, ya pada gx nyangka saya bisa melakukan perbuatan kaya gitu mba, terus respon tetangga saya melihat saya saat saya di tangkap ya pada ngelihatin gitu mba tentunya jadi bahan gosipan mba heheh”. | |
| 40 | P | ‘Kemudian bagaimana tanggapan atau respon bapak apabila bapak mengulangi perbuatan tersebut ?. | |
| 45 | K | “Saya udah tidak mau mba sampai terlibat lagi sama perbuatan itu lagi, sekarang udh mau hidup yang bener buat keluarga terutama anak sama istri mba”. | |
| | P | “ Lanjut ngih pak, Bagaimana hubungan bapak dengan keluarga dan tetangga sekitar sebelum terlibat dengan hukum?. Kemudian bagaimana respon bapak setelah bapak keluar dari penjara? | |
| 50 | K | “Hubungan saya dengan keluarga sama tetangga sekitar sebelum sayamelakukan hal pelanggaran tersebut sama belum masuk penjara ya baik baik saja mba tidak ada masalah apapun”. | Norma Kesopanan |
| 55 | | Kemudian sikap saya setelah keluar dari penjara terhadap keluarga ya berusaha menjadi sosok kepala keluarga yang baik tentunya buat anak dan istri mba, tidak mau lagi lah mba masuk penjara lagi, kemudian buat sikap saya dengan tetangga sekitar ya menjadi warga yang baik | |
| 60 | | saling membantu tolong menolong mba, walaupun di omongin yang jelek-jelek saya , tidak di undang dalam arisan rt bapak” itu mba , terus tetangga yang dulunya saling sapa ngobrol bareng sekarang kaya menjauhi saya mba, | |
| 65 | | mungkin khawatir kali ya mba kalau saya mengajaknya buat makai, tapi tetap berusaha hubungan baik dengan para tetangga saya mba. | |
| 70 | P | “ Begitu ngih pak, kemudian apakah bapak mengikuti bimbingan yang di berikan oleh pembimbing kemasyarakatan dan apakah bapak melakukan hal-hal yang di nasehatkan oleh pembimbing kemasyarakatan ?” | |
| 75 | K | “ Iya saya mengikuti rutin bimbingan mba. Bimbingan yang diberikan sama pembimbing kemasyarakatan sendiri ya mba, ya pembimbing kemasyarakatan saya memberikan bimbingan | |

| | | | |
|-----|---|--|------------------|
| 80 | | untuk menjadi pribadi yang lebih baik, selalu aktif di kegiatan di lingkungan sekitar kaya kerja bakti terus kumpulan rapat ya gitu gitu mba, sama berusaha menjalin hubungan baik sama keluarga dan tetangga sekitar mba. Kemudian, Iyah mba saya melakukan apapun yang dinasehatkan oleh pembimbing kemasyarakatan saya, kan yang dinasehatkan itu yang saya butuhkan mba, biar saya tidak gegabah mengambil keputusan, saya selalu mengikuti setiap bimbingan yang diberikan pembimbing kemasyarakatan saya, karena apa ya mba setiap kaya saya punya masalah saya cerita sama pembimbing kemasyarakatan saya mba , dan pembimbing kemasyarakatan saya itu udah seperti teman jadi ada apa apa saya langsung cerita sama beliau”. | |
| 85 | | | |
| 90 | | | |
| 95 | P | “ Lalu pak bagaimana hubungan bapak dengan keluarga maupun tetangga sekitar setelah melakukan bimbingan?” | |
| 100 | K | “Hubungan dengan keluarga sama tetangga sekitar saya saat awalan saya keluar dari penjara saat itu keluarga anak istri tidak mempermasalahkan mba, tapi dari keluarga mertua saya sedikit mencomoooh saya mba ya kaya di katai kalau saya itu criminal gitu gitu mba di jauhi lah mba, tapi saya tetap berusaha berhubungan baik dengan semua keluarga mba , mau dikatain atau di jauhi atau apalah tapi saya tetap sekiranya mereka butuh bantuan ya saya bantu sebisa saya , intinya saya tidak mau ribet saya juga mengakui atas kesalahan yang perbuat dan mau berubah gitu mba”, | |
| 105 | | | |
| 110 | P | “Kemudian pak. Apakah bapak dalam menjalankan proses reintregasi sosial mengalami kesulitan ? | Norma Kesusilaan |

| | | | |
|-----|---|---|--|
| 115 | K | <p>“ Iyah mba namanya juga hidup yah mba pastinya cobaan itu ada. Kesulitan saya dalam proses reintegrasi sosial saat saya kembali ke rumah ke lingkungan luar penjara mba yah bebas lah mba itinya , keluarga saya istri dengan anak saya menyambut saya mba dan selalu mendukung saya buat berubah tidak mengulangi perbuatan itu lagi mba, tapi mba keluarga mertua saya sedikit tidak suka dengan perbuatan saya mba, mereka kaya tidak mau berhubungan lagi mba kaya memusilaturahmi dengan saya, kemudian ada sebagian tetangga saya mengucilkan saya termasuk sama istri saya kaya menunjukkan sikap gx sukanya mba, kaya saya sapa gitu malah merengos pergi gitu mba kaya saya itu menjadi contoh yang buruk bagi mereka gitu deh mba. Kemudian saat saya dikeluarkan dari penjara itu saya juga udah di pecat dari pekerjaan saya, saat itu saya bingung mau kerja apa akhirnya ya saya berusaha mencari pekerjaan mba, saya tidak mungkin mba tidak car pekerjaan masa istri saya yang harus bekerja, nah saya juga pas itu di ikutkan sama pembimbing kemasyarakatan untuk ikut bimbingan kemandirian juga mba , pas itu saya dikutkan sama pelatihan bisnis pembudidayaan ikan lele, terus membuka usaha hik itu mba. Terus kesulitan saya itu masih di cari in teman teman yang ngajak saya dalam perbuatan buruk itu mba, saya pas itu masih didatangi trus di telfon di wa gitu mba, kemudian saya curhat mba sama pembimbing kemasyarakatan saya dan akhirnya saya di nasehatkan untuk tidak memperlihatkan penolakan saya di suruh tidak memuskan silaturahmi dengan mereka namun saya harus berusaha menolak dan menghindar apabila di tawari barang-barang haram tersebut mba”.</p> | |
| 150 | P | <p>“ Lalu pak. Bagaimana bimbingan yang diberikan pembimbing kemasyarakatan dalam mengatasi kesulitan yang bapak alami tersebut?</p> | |
| 155 | K | <p>“ Ya gitu mba Pembimbing Kemasyarakatan saya selalu memberikan sebuah bimbingan berupa motivasi yah mba dan sebuah solusi apabila saya mempunyai kesulitan, selalu mengarahkan saya ke jalan yang lebih baik</p> | |

| | | | |
|---------------------------------|---|--|--------------|
| 160 | | menjadi pribadi yang lebih baik, dan sebisa mungkin untuk saya tidak lagi menyentuh barang haram itu lagi mba, kadang juga beliau mengikutkan saya dalam bimbingan kemandirian mba buat menambah pengalaman saya juga mba siapa tau dibutuhkan saya sudah punya pengalaman gitu mba”. | |
| 165 | P | “ Terus pak cara bapak mengatasi kesulitan tersebut bagaimana? dan apakah bapak juga melakukan hal-hal yang dinasehatkan oleh pembimbing kemasyarakatan?” | |
| 170 175 180 185 190 | K | “Yah buat kesulitan yang saya hadapi saat itu yah berusaha mba untuk menjadi yang lebih baik, cobaan demi cobaan yang saya terima mungkin dari dosa dosa yang saya perbuat, saya terus berusaha mba dan saya juga mendapatkan dorongan dari keluarga saya dari anak istri yang membuat saya berusaha menjadi dan memberikan yang terbaik buat mereka tidak mau jangan sampai lah mba terjebak dalam dunia hitam itu lagi, intinya saya mau membahagiakan keluarga saya udh itu mba. Kemudian , Iyah tetntunya saya melakukan apapun yang dinasehatkan sama pembimbng kemasyarakatan saya, karena beliaulah yang membimbing saya untuk menjadi yang lebih baik dan selalu mendengarkan kesulitan-kesulitan saya sama memberikan sebuah solusi dan motivasi buat saya mba”. Iyah tetntunya saya melakukan apapun yang dinasehatkan sama pembimbng kemasyarakatan saya, karena beliaulah yang membimbing saya untuk menjadi yang lebih baik dan selalu mendengarkan kesulitan-kesulitan saya sama memberikan sebuah solusi dan motivasi buat saya mba.” | |
| 195 | P | “ Selanjutnya pak. Bagaimana aktivitas atau kegiatan keagamaan yang bapak lakukan sebelum terlibat dengan hukum?” | Norma agama. |
| | K | “Untuk soal ibadah sendiri saat itu yah mba sholat hampir gx pernah mba, kan dulu gx ada kesadaran buat itu semua mba, saat itu saya sebelum itu masih perilakunya buruk mba’. | |
| 200 | P | “ Lalu pak. Bagaimana pembimbing kemasyarakatan memberikan bimbingan terkait ibadah bapak? dan bagaimana perasaan bapak ketika sudah mendapatkan bimbingan?” | |

| | | | |
|-----|---|---|---------|
| 205 | K | “Pembimbing Kemasyarakatan selalu menyarankan atau memberikan bimbingan keagamaan mba, terkadang juga beliau mengikutkan saya dalam sebuah kajian kajian yang diselenggarakan di bapas maupun di luar bapas mba, untuk sekarang suruh sholat lima waktu di terapkan mba, walaupun saya masih bolong bolong melaksanakanya, kadang saya juga ikut kegiatan di masjid mba sekarang ya Alhamdulillah mba sekrang udah kaya kesentuh hati saya. Perasaan saya pastinya setelah bimbingan dengan pembimbing kemasyarakatan saya merasa lega dan semakin menambah semangat saya buat perubahan untuk kedepnya, intinya saya bener bener gx akan mengulangi perbuatan itu lagi mba”. | |
| 210 | | | |
| 215 | | | |
| 220 | P | “Yang terakhir pak., apa sih pak perubahan dan harapan bapak untuk kedepnya?” | |
| 225 | N | Perubahan saya ya mba setelah diberikanya bimbingan selama ini atau sampai sekrang ini banyak yang saya dapatkan yah mba tentunya banyak pengalaman yang dapat saya juga berterima kasih kepada pembimbing saya yang sudah membimbing saya sampai saat ini, nasehat motivasi yang diberikan sangat berdampak buat saya pribadi. Untuk harapan saya untuk kedepnya yaitu mba menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi sosok seorang ayah yang baik dan suami yang baik tentunya , yang membuat bangga mereka memiliki saya”. | |
| 230 | | | |
| 235 | P | “ Baik pak, saya pamit dahulu terimakasih atas waktunya, dan semoga sehat selalu pak”. | Penutup |
| | N | “ Sama-sama mba Rika. Semoga di lancarkan penelitiannya”. | |

Lampiran 6. Hasil Wawancara 4

TRANSKIP HASIL WAWANCARA 4 KLIEN PEMASYARAKATAN NARKOBA

Narasumber : ES
 Tempat/Lokasi Wawancara : Bapas Kelas 1 Surakarta
 Waktu Wawancara : 15 Mei 2023
 Kode : W1.K2

| NO | Ket | Verbatim | Interpretasi |
|----|-----|---|--------------|
| 1 | P | “ Selamat siang, bapak. Perkenalkan sama saya Rika Mawarni Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Disini saya ingin mengajukan pertanyaan seputar pelaksanaan proses reintegrasi sosial yang sudah bapak jalankan untuk penelitian saya. Yang perlu bapak ketahui , saya akan merahasiakan identitas bapak. Seperti itu ya pak?” | Opening |
| | K | “ Baik mba Rika. Monggo silahkan”. | |
| | P | “ Bagaimana kabarnya pak hari ini?” | |
| 10 | K | “ Baik mba. Alhamdulillah”. | |
| | P | “ Kalau boleh tau, pelanggaran apa ngih yang bapak lakukan?. | |
| | K | “Pelanggaran yang saya lakukan itu kasus narkoba mba”. | |
| 15 | P | “ Faktor a[pa ngih, sehingga bapak melakukan hal tersebut? | Norma Hukum |
| 20 | K | ” Faktor yang mempengaruhi saya mealakukan hal tersebut karena biar gx capek sama stress mba, jadi saya mengenal barang tersebut dari teman teman saya , hingga akhirnya awalnya saya coba coba kemudian ketagihan mba | |
| | P | “Lalu pak respon tetangga dan keluarga gimana pak saat bapak terlibat dengan hukum | |
| 25 | K | “Kalau respon tetangga yah tau sendiri mba ada yang gx suka pastinya namanya hidup dengan tetangga mba ya pastinya kaya gitu misal buruk di omongin di gibahin baik juga di omongin mba, tapi saya pribadi yah cuekin ajh mba, keluarga sendiri saya diceraikan dengan | |

| | | | |
|----|---|--|-----------------|
| 30 | | istri saya mba, tapi saya masih berhubungan baik dengan keluarga dari istri saya | |
| | P | Kemudian pak, respon bapak bagaimana seandainya bapak mengulangi perbatan itu lagi?" | |
| 35 | K | "Saya tidak ingin lagi mba menggunakan kaya gitu barang barang haram itu, udah kapok saya mba , mau fokus cari uang buat anak saya mba". | |
| | P | " Selanjutnya pak. Bagaimana hubungan bapak dengan keluarga maupun tetangga sekitar sebelum bapak terlibat dengan hukum?" | |
| 40 | K | "Sebelum kenal barang haram itu ya mba tentunya hubungan keluarga maupun dengan tetangga sekitar tentunya tidak ada masalah apapun mba adem ayem mba, aman aman ajh mba hidup normal kaya biasanya itu mba". | |
| 45 | P | " Begitu ngih pak. Lalu pak sikap bapak bagaimana dengan keluarga dan tetangga setelah keluar dari penjara?" | |
| 50 | K | "Sikap saya ingin seperti dahulu sebelum mengenal barang barang terlarang itu lagi mba, hidup tenang damai mba kaya dulu, nah sekarang saya juga belajar berusaha untuk menjadi yang terbaik buat ibu dan anak saya mba, karena saat dulu bebas dari penjara mba pulang pulang istri saya minta diceraikan , saat itu pikiran saya kacau mba, sempat mau beli narkoba lagi buat ngilangin pikiran yang stress saat itu , tapi kemudian waktu itu gx tau kenapa saya pingin pulang kerumah ibu saya dan sampainya dirumah saya cerita ibu saya nagis dan menasehati saya yah akhirnya Alhamdulillah sekarang udah sembuh mba, sama dengan bimbingan nasehat nasehat yang diberikan PK saya sekarang udah pingin fokus gak mau makai lagi pingin hidup yang bener neyengin ibu sama anak mba". | |
| 55 | | | |
| 60 | | | |
| 65 | | | |
| | P | " Baik pak. Kemudian bagaimana sih pak bimbingan yang di berikan PK dan apakah bapak juga melakukan hal-hal yang di nasehatkan PK?" | |
| 70 | K | "Bimbingan yang diberikan pembimbing kemasyarakatan saya lebih ke mendorong saya supaya bangkit lagi keterpurukan mba , kemudian memberikan motivasi buat saya untuk melanjutkan hidup saya sekrang ini dan menjadi | Norma Kesopnan. |

| | | | |
|-----|---|--|-------------------|
| 75 | | lebih dari yang sebelum belumnya dan tidak lagi memakai barang narkoba itu lagi mba. Saya juga melakukannya hal hal yang dinasehatkan oleh pembimbing kemasyarakatan mba, contohnya saya kan saat di caeraikan istri saya sempet stress dan mau makai lagi barang itu | |
| 80 | | mba buat ngilangin stress tapi saya keinget sama apa yang di nasehatkan oleh pembimbing saya apabila saya melalkukan perbuatan itu lagi maka pastinya saya akan di hukum dan dipenjarakan lagi, beliau menasehatkan saya untuk mengalihkan stress saya kehobi saya pada waktu itu yaitu memancing ikan biar saya gx stress. | |
| 85 | | | |
| | P | “ Setelah itu gimana hubungan bapak dengan keluarga dan tetangga sekitar?” | |
| 90 | K | “Hubungan dengan keluarga sama tetangga sekitar baik baik saja mba, dulu awalan saya keluar dari penjara emng sempat ada keranggangan yah mba, banyak yang tidak suka dengan saya namun saya berusaha berdamai dengan keadaan berkat dukungan ibu saya tentunya dan pembimbing kemasyarakatan saya yang selalu memberikan motivasi buat saya mendukung saya seperti layaknya teman sendiri mba, akhirnya bisa jadi pribadi yang seperti ini mba, Alhamdulillah mba”. | |
| 95 | | | |
| 100 | P | “Untuk kesulitan sendiri apa ajh yah pak yang bapak alami dalam menjalankan proses reintregasi sosia?” | |
| 105 | K | “ Saya pribadi saya mengalami kesulitan mba dalam proses reintregasi sosial ini, dari mulai keluarga saya yang menceraikan saya mba, pengangguran waktu itu mba, karena saya dikeluarkan dari pekerjaan saya kemudian di tambah saya waktu itu sempat dijebak oleh teman-teman saya , waktu itu sempat stress mba”. | |
| 110 | | | |
| | P | “ Terus bimbingan yang di berikan PK dalam mengatasi kesulitan bapak itu bagaimana?” | |
| 115 | K | “Pembimbing kemasyarakatan saya memberikan bimbingan seperti nasehat nasehat memberikan sebuah solusi dimana saya supaya bisa bangkit kembali tidak mengulangi perbuatan yang tentunya merugikan diri saya sendiri mba, pk saya juga mengikutkan saya dalam berbagai kegiatan seperti bimbingan | Norma Kesusilaan. |

| | | | |
|-----|---|---|-------------|
| 120 | | kemandirian mba kaya ada pelatihan kerja gitu mba, terus bisnis atau membuka sebuah usaha kaya gitu mba, kadang ya saya di suruh ikut buat pengajian pengajian yang kadang diadakan di bapas kadang di luar juga mba, sama pk juga | |
| 125 | | menasehatkan untuk supaya saya lebih mengalihkan hal hal yang membuat stres ke kegiatan lain gitu gitu mba, katanya selagi saya masih belum terlalu tua”. | |
| 130 | P | “Lalu bagaimana cara bapak dalam menghadapi kesulitan itu pak?” | |
| 135 | K | “Yah saya tentunya bangkit mba, dengan kesulitan kesulitan yang saya alami , dan dengan dukungan ibu saya dan pk tentunya yang sudah saya ceritakan tadi yah mba, intinya mba bagaimanapun itu kesulitan apabila dari dalam diri kita ada kemauan untuk berubah pasti ada perubahan , intinya itu kemauan dari diri sendiri ya mba | |
| 140 | P | “ Selanjutnya pak. Untuk aktivitas atau kegiatan keagamaan yang bapak lakukan sebelum terlibat dengan hukum priapun ngih?” | |
| 145 | K | “ Yah gitu mba sebelum di hukum di penjara itu mba saya hampir gx pernah sholat mba, jumat aja saya paling bisa di hitung dengan jari mba, hehe. | |
| | P | “ Lalu pak. Bagaimana pembimbing kemasyarakatan memberikan bimbingan terkait ibadah bapak? dan bagaimana perasaan bapak ketika sudah mendapatkan bimbingan? | |
| 150 | K | “ Iyah saya di berikan bimbingan tentang keagamaan gitu mba, saya di tanya ibadah saya gimana , terus saya di suruh rajin ibadah mba suruh deketin diri sama Alla SWT, sholat lima waktu, sholat jumat juga jangan sampai di tinggalkan, sama kadang kadang PK saya juga mengikutkan saya pengajian yang diadakan di bapas mba. Kemudian sampai saat ini Alhamdulillah saya pelan pelan untuk sholat lima waktu mba walau kadang masih bolong-bolong, sama sholat jumat juga mba, | Norma Agama |
| 155 | | | |
| 160 | | | |
| | P | “Yang terakhir pak., apa sih pak perubahan dan harapan bapak untuk kedepannya?” | |
| 165 | K | “ Perubahan saya yang pertama yah mba saya sudah gx ada niatan untuk memakai nakoba itu lagi mba, mau berubah gx mau ngecewain | |

| | | | |
|-----|---|--|---------|
| 170 | | keluarga saya mba, kasihan ibu mba saya menanggung malu akibat perbuatan saya. Kemudian sekaang saya lebih rajin ibdah mba walaupun masih bolong-bolong saya ngerasa lebih tenang ajh mba kalau habis sholat itu Alhamdulillah. Saya juga sekarang ini belajar mengaji mba alhadulillah mba. | |
| 175 | | Kemudian mba untuk harapan saya kedepannya yaitu berubah menjadi lebih baik dari yang sebelum belunnya mba itu saja. | |
| | P | “ Alhamdulillah yah pak, saya doakan sehat selalu ngih. Terimakasih ngih pa katas waktunya bapak yang mau menjadi informan penelitian saya”. | Penutup |
| 180 | K | “Sama-sama mba Rika. Saya doakan juga sukses selalu dan lancer skripsinya. | |

Lampiran 7. Hasil Observasi 1

Transkrip Hasil Observasi

A. Identitas Objek

1. Nama : Prio Wibowo, S. P.Si.
2. Lokasi : Bapas Kelas 1 Surakarta.
3. Waktu : 4 Mei 2023
4. Kegiatan : Pelaksanaan program assessment dan bimbingan kepribadian
5. Tujuan : Untuk mengetahui proses pelaksanaan reintegrasi sosial dengan program assessment dan bimbingan kepribadian.

B. Aspek yang di observasi

| No | Yang Diamati | Ya | Tidak |
|----|--|----|-------|
| 1. | Adanya ruangan untuk melakukan bimbingan dengan klien. | ✓ | |
| 2. | Pelaksanaan reintegrasi sosial bagi klien masyarakatan narkoba. | ✓ | |
| 3. | Pelaksanaan melakukan asesment terhadap klien masyarakatan narkoba. | ✓ | |
| 4. | Pelaksanaan bimbingan kepribadian terhadap klien masyarakatan narkoba. | ✓ | |
| 5. | Pelaksanaan bimbingan kemandirian terhadap klien masyarakatan narkoba. | ✓ | |

Lampiran 8. Hasil Observasi 2

Transkrip Hasil Observasi

A. Identitas Objek

1. Nama : Andriana, S.P.Si.
2. Lokasi : Bapas Kelas 1 Surakarta
3. Waktu : 8 Mei 2023
4. Kegiatan : Pelaksanaan reintegrasi sosial (pemberian Bimbingan Kepribadian dan Kemandirian
5. Tujuan : Untuk mengetahui pelaksanaan proses reintegrasi sosial dengan program bimbingan kemandirian.

B. Aspek yang di observasi

| No | Yang Diamati | Ya | Tidak |
|----|--|----|-------|
| 1. | Adanya ruangan untuk melakukan bimbingan dengan klien. | ✓ | |
| 2. | Pelaksanaan reintegrasi sosial bagi klien masyarakatan narkoba. | ✓ | |
| 3. | Pelaksanaan melakukan asesment terhadap klien masyarakatan narkoba. | ✓ | |
| 4. | Pelaksanaan bimbingan kepribadian terhadap klien masyarakatan narkoba. | ✓ | |
| 5. | Pelaksanaan bimbingan kemandirian terhadap klien masyarakatan narkoba. | ✓ | |

Lampiran 9. Hasil Observasi 3

Transkrip Hasil Observasi

Identitas Objek

1. Nama : “HY”
2. Lokasi : Rumah Klien
3. Waktu : 12 Mei 2023
4. Kegiatan : Pelaksanaan bimbingan kepribadian program lanjutan.
5. Tujuan : Untuk mengetahui pelaksanaan proses reintegrasi sosial dengan program lanjutan dari pelaksanaan bimbingan kepribadian.

B. Aspek yang di observasi

| No | Yang Diamati | Ya | Tidak |
|----|---|----|-------|
| 1. | Klien masyarakat narkotika mengikuti pelaksanaan proses reintegrasi sosial di Babas Kelas 1 Surakarta. | ✓ | |
| 2. | Klien masyarakat narkotika mengikuti pelaksanaan asesmen yang diberikan pembimbing masyarakat. | ✓ | |
| 3. | Klien masyarakat narkotika mengikuti pelaksanaan bimbingan kepribadian yang diberikan pembimbing masyarakat.. | ✓ | |
| 4. | Klien masyarakat narkotika mengikuti pelaksanaan bimbingan kemandirian yang diberikan pembimbing masyarakat.. | ✓ | |
| 5. | Klien Masyarakat narkotika hal-hal yang di nasihatkan oleh pembimbing masyarakat. | ✓ | |

Lampiran 10. Hasil Observasi 4

Transkrip Hasil Observasi

Identitas Objek

1. Nama : “ES”
2. Lokasi : Bapas Kelas 1 Surakarta
3. Waktu : 10, Mei 2023
4. Kegiatan : Bimbingan Kepribadian dan Kemandirian
5. Tujuan : Untuk mengetahui pelaksanaan proses reintegrasi sosial dengan program bimbingan kepribadian dan Kemandirian

B. Aspek yang di observasi

| No | Yang Diamati | Ya | Tidak |
|----|--|----|-------|
| 1. | Klien masyarakat narkotika mengikuti pelaksanaan proses reintegrasi sosial di Bapas Kelas 1 Surakarta. | ✓ | |
| 2. | Klien masyarakat narkotika mengikuti pelaksanaan assessment yang di berikan pembimbing masyarakat. | ✓ | |
| 3. | Klien masyarakat narkotika mengikuti pelaksanaan bimbingan kepribadian yang di berikan pembimbing masyarakat.. | ✓ | |
| 4. | Klien masyarakat narkotika mengikuti pelaksanaan bimbingan kemandirian yang di berikan pembimbing masyarakat.. | ✓ | |
| 5. | Klien Masyarakat narkotika hal-hal yang di nasehatkan oleh pembimbing masyarakat. | ✓ | |

Lampiran 11. Hasil Cek Turnitin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
 Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
 Homepage : www.iain-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@iain-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak Turnitin maka pihak di bawah ini:

Nama : Rika Mawarni
 NIM : 191221036
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Judul Skripsi : REINTREGASI SOSIAL PADA KLIEN PEMASYARAKATAN NARKOBA DI BAPAS KELAS I SURAKARTA
 Hasil Turnitin : 9 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "Similarity Index" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Sukoharjo, 08/06/2023

Wakil Dekan I,

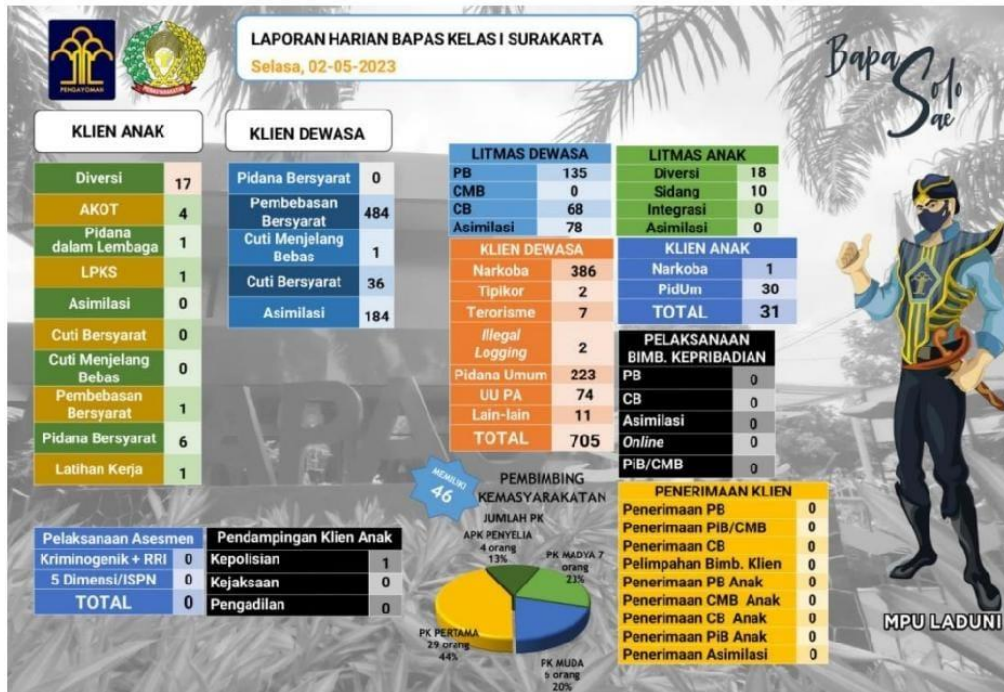


Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.
 NIP. 19700723 200112 2 003

Lampiran 12. Plagiarisme

| RIKA MAWARNI | | | |
|----------------------|---|-----------------|----------------|
| ORIGINALITY REPORT | | | |
| 9% | 9% | 1% | 4% |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |
| PRIMARY SOURCES | | | |
| 1 | eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source | | 6% |
| 2 | digilib.uin-suka.ac.id Internet Source | | 2% |
| 3 | core.ac.uk Internet Source | | 1% |
| 4 | repository.radenfatah.ac.id Internet Source | | 1% |
| 5 | text-id.123dok.com Internet Source | | 1% |
| Exclude quotes | Off | Exclude matches | < 1% |
| Exclude bibliography | Off | | |

Lampiran 13. Data Klien Bapas Klas 1 Surakarta



Lampiran 14. Laporan Pelaksanaan Asesment Asesment RRI

INSTRUMEN ASESMEN RISIKO RESIDIVISME INDONESIA

RISIKO RESIDIVISME INDONESIA – BAGIAN A FAKTOR RISIKO UTAMA

Berikan nilai sesuai kriteria jawaban pada tiap pertanyaan dibawah ini!

| NO | PERTANYAAN | JAWABAN | NILAI |
|----|--|--|-------|
| 1 | Apakah pada saat narapidana/klien pemasyarakatan pertama kali ditahan masih berusia 16 tahun atau dibawah 16 tahun? <i>Bukti/informasi pendukung</i> | Tidak = 0 Ya = 3 | 0 |
| 2 | Apakah narapidana/klien pemasyarakatan pernah dihukum oleh pengadilan dan divonis hukuman penjara? <i>Bukti/informasi pendukung</i> | Tidak = 0 Ya = 1 | 0 |
| 3 | Berapa jumlah pasal yang dipidanakan kepada narapidana/klien pemasyarakatan untuk kejahatan saat ini? <i>Bukti/informasi pendukung</i> | 1 – 2 = 0 3 atau lebih = 1 | 0 |
| 4 | Apakah narapidana/klien pemasyarakatan pernah melakukan pelanggaran ketika sedang menjalani program reintegrasi? (Contoh: pelanggaran ketentuan reintegrasi dan/atau pelanggaran hukum/hukum adat/norma masyarakat) <i>Bukti/informasi pendukung</i> | Tidak = 0 Ya = 1 | 0 |
| 5 | Apakah narapidana/klien pemasyarakatan pernah mendapatkan vonis sebelumnya? (Tidak termasuk vonis untuk kejahatan yang sekarang dan tidak mempertimbangkan jumlah pasal yang dipidanakan) <i>Bukti/informasi pendukung</i> | Tidak = 0 1 – 2 = 2 3 atau lebih = 4 | 0 |
| 6 | Apakah ada catatan perilaku buruk/menyimpang yang dilakukan oleh narapidana/klien pemasyarakatan selama berada di dalam Rutan/Lapas/Bapas? <i>Bukti/informasi pendukung</i> | Tidak = 0 Ya = 1 | 0 |
| 7 | Apakah narapidana/klien pemasyarakatan pernah diskors atau dikeluarkan dari sekolah? | Tidak = 0 Ya = 1 | 0 |

Lampiran 15. Laporan Pelaksanaan Asesment Asesment Criminologi

INSTRUMEN ASESMEN KEBUTUHAN KRIMINOGENIK

KEBUTUHAN KRIMINOGENIK – BAGIAN A

Berikan nilai sesuai dengan kriteria jawaban pada tiap pertanyaan dibawah ini!

| NO | PERTANYAAN | JAWABAN | NILAI |
|---------------------------------|--|---|-------|
| Keluarga dan Pernikahan | | | |
| 1 | Apakah narapidana/klien masyarakatan mempunyai hubungan yang baik dengan pasangan mereka? <i>Bukti/informasi pendukung</i> | Tidak = 2 Sebagian = 1 Ya = 0 | 0 |
| 2 | Apakah narapidana/klien masyarakatan mempunyai hubungan yang baik dengan orangtua atau wali mereka? <i>Bukti/informasi pendukung</i> | Tidak = 2 Hanya salah satu = 1 Keduanya = 0 | 0 |
| 3 | Apakah narapidana/klien masyarakatan mempunyai hubungan yang baik dengan anggota keluarga lainnya? <i>Bukti/informasi pendukung</i> | Tidak = 2 Sebagian = 1 Ya = 0 | 0 |
| Pendidikan dan Pekerjaan | | | |
| 4 | Apakah narapidana/klien masyarakatan dapat membaca dan menulis? <i>Bukti/informasi pendukung</i> | Tidak = 1 Ya = 0 | 0 |
| 5 | Apakah narapidana/klien masyarakatan menyelesaikan pendidikan yang tinggi? <i>Bukti/informasi pendukung</i> | Tidak = 1 Ya = 0 | 1 |
| 6A | Apakah narapidana menganggur sebelum menjalanipidana sekarang? <i>Bukti/informasi pendukung</i> | Tidak = 0 Ya = 1 | 0 |
| 6B | Apakah narapidana/klien masyarakatan mengikuti program pembinaan kemandirian di dalam Lapas/Bapas selama 12 bulan terakhir? <i>Bukti/informasi pendukung</i> | Tidak = 1 Ya = 0 | 0 |
| 7 | Apakah narapidana/klien masyarakatan menghabiskan kurang-lebih setengah waktunya dalam keadaan menganggur/tidak bekerja ketika berada di masyarakat? <i>Bukti/informasi pendukung</i> | Tidak = 0 Ya = 1 | 1 |

Lampiran 16. Laporan Pelaksanaan Bimbingan Kemandirian Di Bapas Kelas 1 Surakarta.



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIC INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH
BALAI PEMASYARAKATAN KELAS I SURAKARTA
Jl. R.M. Said No. 259 Surakarta
Telp. (0271) 716955 / Fax. (0271) 7461691
Laman : www.bapassolo.kemenkumham.go.id, Surel : bapassolo@gmail.com

LAPORAN KEGIATAN SUBSEKSI BIMBINGAN KERJA BAPAS KELAS I SURAKARTA

A. NAMA KEGIATAN

"Pelatihan Budidaya Ikan dalam Ember (Budidamber) bekerja sama dengan Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Perikanan Kota Surakarta"

B. WAKTU PELAKSANAAN

Hari : Selasa
Tanggal : 14 Februari 2023
Pukul : 08.30

C. TEMPAT

Aula Balai Pemasyarakatan Kelas I Surakarta

D. URAIAN KEGIATAN

1. Kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 14 Februari 2023 di Aula Kantor Balai Pemasyarakatan Kelas I Surakarta,
2. Kegiatan ini diikuti oleh peserta yang terdiri dari perwakilan Dinas Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Perikanan; Klien Bapas Surakarta; serta PK dan APK Bapas Surakarta.
3. Materi yang diberikan meliputi pengenalan tentang budidaya ikan dalam ember; cara dan teknik perawatan ikan; serta praktik langsung proses persiapan budidamber,
4. Budidamber dilakukan dengan menggunakan media ember, dimana selain digunakan sebagai tempat budidaya ikan, media ember ini juga dapat digunakan sebagai lahan tanam, seperti kangkung, sawi, daun bawang, kucai, dan lainnya.

E. TINDAK LANJUT

1. Kabapas melaporkan kegiatan pada pimpinan,
2. Kegiatan berjalan dengan lancar dan diharapkan untuk ke depannya diadakan kembali pelatihan yang dapat diterapkan oleh Klien guna mendorong ketahanan pangan keluarga Klien.

F. PENUTUP

Demikian laporan ini kami buat sebagai wujud pertanggungjawaban kami atas tugas yang diberikan.

Kasubsi Bimker Dewasa

Avie Muchliszita Sari
NIP. 19930419 201608 2 001


Surakarta, 14 Februari 2023

Mengetahui

Kepala Bapas Kelas I Surakarta

















Susana Tri Agustin
NIP. 19660811 199001 2 001

Lampiran 14. Laporan Pelaksanaan Bimbingan Kepribadian Di Bapas Kelas 1 Surakarta.


KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH
BALAI PEMASYARAKATAN KELAS II SURAKARTA
 Jl. R. M. Said No. 259 Telp. / Fax. (0271) 716955 Surakarta
Email: bapasar2@gmail.com laman: www.balainas.kemhum.go.id

LEMBAR ABSENSI BIMBINGAN KLIEN

Nama : Dyah Herminawati (L/P) Status : CB/PB/Pasung/CMB
 No. Reg : 252/IX.B/18/2022 No. SK : 643 PAS/1702/16/05/05/14.2022
 Perkara : PS 02 SURKI No. 55/1403 Tanggal SK : 22 09 2022
 Masa Bimb. : 22.09.2022 s.d. 09.01.2023 Asal LP/Rtn : LPP kelas 8A Semarang.
 Agama : Katholik Tempat Tgl. Lahir : 08a (10 Oktober 1995)
 Pendidikan : STAP Pekerjaan : belum bekerja
 Alamat : Kedung Lingsal Rt. 01/107 Status Perkawinan : Aquari
Kel. Probolinggo, Kec. Siter PK : 0857 2540 2995
Kota. Surakarta No. Telpn : (H. 40506)

| NO. | HARI/TANGGAL | TANDA TANGAN | | MATERI BIMBINGAN |
|-----|--------------|---|---|---|
| | | KLIEN | PK | |
| 1. | 22 Sept 2022 |  |  | - Penormaan. |
| 2. | 16. Okt 2022 |  |  | - absen - jaga mbuh di RS ortopedi |
| 3. | 06 Nov 2022 |  |  | - ikut pelatihan Make-Up di Bk Surakarta. |
| 3. | 06 Nov 2022 |  |  | - absen - habis mengikuti pelatihan TMA di Pembet Selo 2hari |
| 4. | 07. Des 2022 |  |  | - absen: - jalan sore rumah. |
| 5. | 16. Jan 2023 |  |  | - absen - kerja di bagian minuman bulan. |
| 6. | 15 Feb 2023 |  |  | - absen - mau kerja di husegagung di Sulon. |
| 7. | 14. Mar 2023 |  |  | - absen - kerja di Sulon |

Lampiran 15. Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden.

SURAT PERNYATAAN KESEDIAN MENJADI RESPONDEN /NARASUMBER PENELITIAN

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

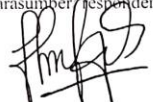
Nama : Ardina Nurafsa . S. Psi
 Pekerjaan : Pembimbing kemasyarakatan
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 29 tahun
 Alamat : Dapas Solo

menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatannya bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, Mei 2023
 Narasumber/Responden


 (Ardina N.)

Lampiran 16. Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden

SURAT PERYATAAN KESEDIAN MENJADI RESPONDEN /NARASUMBER PENELITIAN

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama : Priso Wibowo SPSi
 Pekerjaan : Pembimbing Kemasyarakatan
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Usia : 37
 Alamat : Papua Hias 7 Surakarta

menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatannya bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, Mei 2023
 Narasumber/ responden

(.....PRISO WIBOWO.....)

Lampiran 17. Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN /NARASUMBER PENELITIAN


Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama : Heru Tuliando
 Pekerjaan : K/rastrawasta
 Jenis Kelamin : Laki laki
 Usia : 31
 Alamat : Losari Rwt/121

menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
 2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun.
 3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
 4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
 5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatannya bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.
- Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, Mei 2023
 Narasumber/ responden


 Heru Tuliando

Lampiran 18. Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden

SURAT PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN /NARASUMBER PENELITIAN

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama Eko Satrio
 Pekerjaan K/iraswasta
 Jenis Kelamin Laki laki
 Usia 39
 Alamat Pasar Kluwon

menyatakan bersedia untuk:

1. Berpartisipasi dalam proses penelitian dalam bentuk kesediaan untuk diwawancarai secara mendalam.
2. Memberikan data sejujurnya tanpa ada paksaan melalui teknik apapun.
3. Setiap proses wawancara yang dilakukan kepada saya direkam dengan alat bantu.
4. Diambil foto ketika proses wawancara dan disamarkan wajahnya.
5. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan data-data penelitian ini dalam kepentingan akademik dan kebermanfaatannya bagi sesama manusia. Peneliti juga selanjutnya bertanggung jawab atas segala kerahasiaan data yang ada dalam proses penelitian ini.

Keikutsertaan saya ini sepenuhnya atas dasar kesadaran saya pribadi setelah membaca penjelasan di atas.

Surakarta, Mei 2023
 Narasumber/ responden


 11

(..... Eko Satrio)

Lampiran 19. Foto Dokumentasi Wawancara dan Observasi di Bapas Kelas 1 Surakarta



Wawancara dengan Pembimbing Kemasyarakatan



Wawancara dengan Klien Pemasyrakatan Narkoba

Lampiran 20. Foto Observasi di Bapas Kelas 1 Surakarta



Pelaksanaan Bimbingan Kemandirian Di Bapas Kelas 1 Surakarta



Pelaksanaan Asesment dan Bimbingan Kepribadian Di Bapas Kelas 1 Surakarta

Lampiran 20. Daftar Riwayat Hidup

Daftar Riwayat Hidup

A. Daftar Pribadi

Nama : Rika Mawarni
Tempat, tanggal lahir : 28, Januari 2001
Alamat : Bayan Krajan Rt 05/Rw 14 Kadipiro, Banjarsari,
Surakarta
Nomor Telepon : 089517670943
Email : rikamawarni16@gmi.com

B. Data Riwayat Pendidikan

1. TK Aisiyah Surakarta : 2005-2007
2. SD N Bayan Surakarta : 2007-2013
3. SMP Muhammadiyah 4 Surakarta : 2013-2016
4. SMA Batik 2 Surakarta : 2016-2019
5. UIN Raden Mas Said Surakarta : 2019- Sekarang